

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, dia tidak akan memperoleh keutamaan dan menjadi baik jika dia tidak mempunyai teman dan terasing dari masyarakatnya. Manusia harus hidup dalam masyarakat. Dalam hubungannya manusia sebagai makhluk sosial, mengandung arti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Sejak lahir seseorang sudah membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini mengarahkan manusia untuk hidup bersama orang lain. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk kontak dan komunikasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi sosial, baik interaksi antar individu dengan individu, antar kelompok dengan kelompok, maupun kelompok dengan individu.

Manusia hidup bergantung satu sama lain, mereka hidup saling membutuhkan dan karena itulah manusia harus hidup bersama-sama. Tanpa adanya kesadaran untuk hidup bersama dan saling solidaritas maka akan sangat sulit untuk mencapai tujuan sistem kehidupan bermasyarakat. Manusia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma apabila ia telah dididik melalui suatu

proses yang dinamakan “pendidikan”. Pendidikan adalah interaksi antara guru atau pendidik dengan siswa atau peserta didik yang dapat membuat pengembangan manusia seutuhnya.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai; “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka pendidikan memerlukan proses pembelajaran yang seimbang dengan memperhatikan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan kompetensi yang diinginkan.

Pendidikan berguna untuk memanusiakan manusia agar ia bisa membina potensi-potensi pribadinya baik rohani maupun jasmani. Menurut Durkheim, pendidikan dibutuhkan oleh setiap individu agar ia bisa hidup di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai nilai dan norma tertentu. Pendidikan juga merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling bekerja satu sama lain guna mencapai keberhasilan pendidikan tersebut.

Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kedisiplinan para siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru harus bisa memberikan contoh-contoh tindakan kedisiplinan yang nantinya akan diikuti oleh seluruh siswa seperti menaati peraturan dan norma. Hal ini berhubungan dengan kewibawaan seorang guru. Kewibawaan seorang guru akan menurun apabila ia tidak

¹ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 4

bisa berperilaku layaknya seorang guru. Seperti yang telah dikemukakan oleh Muhammad Rifa'i dalam bukunya yang berjudul "Sosiologi Pendidikan, Di dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya.² Artinya, ia harus mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Kalau perlu, ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya, atau mematuhi peraturan. Dengan kewibawaan yang ia miliki, ia menegakkan disiplin demi kelancaran proses belajar mengajar.

Upaya untuk membentuk kedisiplinan yaitu melalui penanaman disiplin. Dengan penanaman disiplin ini guru berusaha menciptakan proses belajar yang dapat mendorong siswa mempunyai sikap disiplin. Guru harus bisa memberikan kebaikan kepada seluruh muridnya tanpa membedakan murid yang patuh ataupun yang nakal meskipun latar belakang dari mereka sangat beragam.

Kedisiplinan juga bisa dibentuk melalui tata tertib dan hukuman yang ada di sekolah. Tata tertib dan hukuman ini dibuat untuk ditaati dan apabila terdapat pelanggaran maka siswa akan mendapatkan hukuman. Tujuan dari tata tertib dan hukuman ini yaitu untuk membentuk kedisiplinan peserta didik itu sendiri. Hukuman bisa diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib, seperti datang terlambat, tidak memakai atribut lengkap, tidak menghormati guru, dan lain-lain. Salah satu faktor pendukung keberhasilan visi dan misi sekolah adalah kedisiplinan seluruh

² Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Depok: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 115

warga sekolah termasuk para siswa. Kedisiplinan adalah sikap taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku.

Proses pembelajaran dan kedisiplinan akan efektif apabila terdapat komunikasi yang intensif antara guru dengan siswa. Guru dapat membuat siswa nyaman dalam belajar dengan model pembelajaran yang telah dibuatnya. Guru harus bisa menjalankan status dan perannya dengan optimal. Status sebagai guru yang berarti memiliki peran untuk mendidik peserta didiknya. Guru juga memiliki peran ganda yaitu guru sebagai orang tua murid di sekolah, guru sebagai sejawat untuk belajar, disiplin, tata tertib, dan manajemen kelas. Apabila guru tidak mampu membentuk kedisiplinan pada siswanya maka proses belajar akan terganggu. Ini merupakan hal yang penting demi terwujudnya keberhasilan pendidikan.

Namun dalam suatu komunikasi terdapat beberapa permasalahan yang dapat menghambat efektifnya kegiatan belajar. Beberapa permasalahan tersebut antara lain kurangnya minat peserta didik, ketidaksiapan peserta didik, sarana dan prasarana yang belum mendukung. Dalam berinteraksi dengan siswa, guru hendaknya mengarahkan siswa untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif dan juga kedisiplinan bagi seluruh peserta didik. Disiplin di sekolah merupakan hal yang sangat penting demi menunjang keberhasilan dari tata tertib sekolah yang telah dibuat. Rakhmat Hidayat mengatakan bahwa disiplin bertujuan untuk meningkatkan kualitas Kegiatan Belajar

Mengajar (KBM) bagi peserta didik. Sebuah sistem pendidikan akan mengalami gangguan fungsi jika setiap individu tidak diberi peran yang paling sesuai.³

Di sekolah guru merupakan orang tua kedua bagi seluruh muridnya, oleh karena itu disiplin dari seorang guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Tugas seorang guru bukanlah hanya mendisiplinkan peserta didiknya akan tetapi guru tersebut juga harus bisa mendisiplinkan dirinya dan bertanggung jawab atas status dan perannya sebagai seorang pendidik. Hal seperti itu akan terwujud apabila terciptanya interaksi yang baik antara guru dengan muridnya. Salah satu caranya yaitu melalui kegiatan belajar mengajar karena dalam kegiatan ini terdapat nilai edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan oleh guru tersebut sebelum pengajaran dilakukan. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis untuk demi terwujudnya tujuan pembelajaran yang telah dibuat.

Kedisiplinan merupakan faktor penting dalam upaya meraih segala sesuatu yang dicitakan. Kedisiplinan perlu ditanamkan kepada setiap individu sedini mungkin. Hampir sebagian besar penerapan mengenai kedisiplinan diberikan di bangku sekolah. Disiplin menjadi sarana pendidikan. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Karena itu, perubahan perilaku seseorang termasuk prestasinya merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran yang

³ Rakhmat Hidayat. *Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Hlm. 103

terencana. Untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa diperlukan suatu aturan atau norma selayaknya hukum dalam menertibkan masyarakat.

Penanaman kedisiplinan yang dilakukan oleh guru dalam interaksinya dengan murid tidak hanya berjalan begitu saja. Kedisiplinan membutuhkan proses sehingga kedisiplinan itu tertanam dan terbentuk pada diri siswa. Berbagai cara yang dilakukan oleh guru dan dilakukan secara terus menerus akan bisa mengembangkan kedisiplinan yang ada pada diri siswa. Oleh karena itu interaksi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik harus berjalan secara efektif.

Salah satu sekolah yang menerapkan kedisiplinan yaitu, SMAN 41 Jakarta. Di sekolah ini terdapat berbagai cara yang dilakukan oleh guru untuk membentuk kedisiplinan siswa seperti tidak datang terlambat, memakai sepatu hitam, memakai kaus kaki putih, tidak dapat keluar sekolah pada saat jam pelajaran, berpakaian rapih, tidak boleh merokok di lingkungan sekolah, serta tidak diperbolehkan menggunakan sepeda motor pada saat bersekolah. Selain itu masing-masing guru juga dapat memberikan peraturan pada saat jam pelajaran berlangsung. Penerapan kedisiplinan ini bisa dilihat melalui interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa didalam kelas maupun diluar kelas. Proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SMAN 41 Jakarta akan menjadi fokus penelitian ini. Dengan adanya berbagai macam peraturan yang disampaikan oleh guru melalui interaksinya dengan siswa maka akan bisa membentuk suatu kedisiplinan yang ada pada diri siswa.

I.2 Permasalahan Penelitian

Seperti yang kita ketahui bahwa sikap disiplin sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik demi tercapainya kegiatan pembelajaran. Pelanggaran sikap disiplin masih banyak terjadi di sekolah ini, seperti merokok di lingkungan sekolah, datang terlambat, tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah, dan bahkan ada beberapa peserta didik yang pernah terlibat tawuran pelajar. Melalui permasalahan ini peneliti ingin melihat bagaimana interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Guru dipandang sebagai pengganti orang tua di sekolah.

Dalam membentuk kedisiplinan pastinya tidak selalu berjalan dengan lancar ataupun berhasil, masih banyak pelanggaran yang terjadi di sekolah. Peneliti ingin melihat apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SMAN 41 Jakarta. Lembaga pendidikan terutama sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk kedisiplinan peserta didiknya. Melalui sekolah, masyarakat bisa menjadi pribadi yang baik. Dari penjelasan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SMA N 41 Jakarta ?

2. Apa yang menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SMAN 41 Jakarta ?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat proses interaksi dalam membentuk kedisiplinan.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi penerapan sikap disiplin di sekolah.

1. Manfaat Teoritis dapat menambah pengetahuan tentang pembentukan kedisiplinan peserta didik melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik di SMA N 41 Jakarta. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan penambahan berupa teori pada sosiologi pendidikan dengan memberikan pengembangan ide dan konsep-konsep dasar tentang pembentukan kedisiplinan.
2. Manfaat praktis yaitu manfaat yang dapat digunakan dari penelitian ini yang berguna untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada.

- Bagi guru dapat mengembangkan konsep yang baru dalam dunia pendidikan sehingga tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai.
- Bagi siswa dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 41 Jakarta sehingga siswa dapat^{belajar} dengan tertib.
- Bagi sekolah penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi bagi seluruh warga sekolah di SMAN 41 Jakarta.

I.5 Penelitian Sejenis

Penelitian sejenis yang pertama⁴, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marjiyanti dengan judul “Penegakan Kedisiplinan Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan *Akhlaq Al Karimah* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013”. Penelitian ini dilaksanakan karena pemberlakuan kedisiplinan siswa MI Muhammadiyah Karanganyar belum berjalan sesuai harapan sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah.

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar tergolong baik. Kepala madrasah telah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam pelaksanaan kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar. Guru sudah berperan dalam penegakan kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar dengan jalan memberikan sosialisasi kepada orang tua / wali murid, memberikan contoh kedisiplinan, mencatat

⁴ Marjiyanti, *Penegakan Kedisiplinan Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlaq Al Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013*, Tesis Pasca Sarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2013.

pelaksanaan kedisiplinan siswa dalam Kartu Tertib Siswa (KTS) serta melaporkannya kepada Kepala Madrasah dan orang tua/wali. Orang tua berperan mendukung program kedisiplinan dengan memberikan dorongan kepada siswa dan menasehati apabila ada pelanggaran tata tertib dan kedisiplinan di madrasah.

Faktor penghambat pelaksanaan kedisiplinan diantaranya ialah kurangnya motivasi orang tua terhadap siswa dalam mentaati tata tertib sekolah, perbedaan kematangan siswa dalam tanggung jawab di sekolah terutama dalam kedisiplinan seperti tercantum dalam tata tertib sekolah, kurangnya motivasi guru terhadap siswa terutama dalam kedisiplinan dan pelaksanaan tata tertib sekolah. Faktor pendukung diantaranya ialah adanya tata tertib sekolah yang terpasang di setiap kelas, tata tertib yang terdapat dalam Kartu Tertib Siswa (KTS), sosialisasi tata tertib sekolah maupun Kartu Tertib Siswa (KTS) kepada orang tua wali murid.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis ialah keduanya ingin melihat pembentukan sikap disiplin pada diri peserta didik. Perbedaannya ialah penelitian ini fokus ke penegakan sikap disiplin pada diri peserta didik, sedangkan fokus penelitian milik penulis ialah mengenai interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

Penelitian sejenis yang kedua⁵, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Usman Radiana dengan judul “Strategi Pembinaan Disiplin Siswa di SMU KOPRI IKIP Bandung”. Penelitian ini dipusatkan pada usaha-usaha guru dan kepala sekolah dalam

⁵ Usman Radiana, *Strategi Pembinaan Disiplin Siswa di SMU KOPRI IKIP Bandung*, Tesis Pasca Program Studi Perencanaan dan Manajemen Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh gambaran mengenai internalisasi tata tertib sekolah kepada siswanya di SMU KORPRI IKIP Bandung, pemahaman tata tertib penyikapan dan peningkatan disiplin, mengambil keputusan disiplin, melakukan koreksi atas kekeliruan bahkan hukuman, adalah merupakan suatu keperluan yang tidak dapat disangsikan lagi kebenarannya karena akan berpengaruh terhadap para siswa dalam menghayati dan mengamalkan tata tertib sekolah.

Upaya guru dan kepala sekolah dalam membina perilaku siswa dalam kelas dengan diterapkannya strategi pembinaan disiplin siswa khususnya dalam belajar di kelas sudah terjadi perubahan ke arah yang positif. Hal ini dapat dibuktikan tatkala memulai dan mengakhiri pelajaran dilakukan pembacaan do'a, sedangkan sebelumnya pada waktu awal masa orientasi siswa tidak pernah dilakukan, dan ketertiban selama proses belajar mengajar, sangat tergantung kepada ketegasan guru dalam mengajar.

Pelaksanaan pengawasan dalam pembinaan disiplin siswa yang paling banyak berperan adalah dewan guru, yang terdiri dari wali kelas, guru bidang studi, guru bimbingan dan penyuluhan, serta guru piket. Guru dan kepala sekolah dalam memberikan contoh dan tauladan yang baik untuk merealisasikan disiplin siswa di sekolah, mengisyaratkan nilai-nilai terpuji yang hendak ditransformasikan kepada siswa. Nilai tersebut diwujudkan dalam hal kebersihan dan keindahan, datang dan pulang sekolah, berpakaian, sholat berjamaah, kegiatan selama proses belajar mengajar, mengoreksi dan mengembalikan hasil pekerjaan siswa, serta membiasakan ucapan salam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah ingin melihat bagaimana pembentukan kedisiplinan pada diri peserta didik. Perbedaannya ialah penelitian ini fokus pada upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk kedisiplinan siswanya. Sedangkan penelitian milik penulis ialah fokus pada interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

Penelitian sejenis yang ketiga⁶, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aliyah Harahap dengan judul “Penerapan Hukuman Disiplin Siswa di SMAN 2 Kotapinang”. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Perencanaan yang dilakukan dalam penerapan disiplin siswa di SMAN 2 Kotapinang adalah Kepala Sekolah membentuk rapat dengan seluruh dewan guru untuk membentuk atau merumuskan kembali peraturan tata tertib, setelah rampung kepala sekolah mengadakan pertemuan kembali dengan orang tua siswa guna mensosialisasikan peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut lalu disaksikan juga oleh komite sekolah.

Pengorganisasian dalam penerapan disiplin siswa di SMAN2 Kotapinang yaitu sesuai struktur organisasi sekolah, yaitu semua ikut berperan dalam penanganan siswa khususnya masalah kedisiplinan kesiswaan, tetapi yang lebih berperan lebih aktif lagi yaitu guru piket yang setiap harinya bertanggung jawab untuk menangani masalah kedisiplinan (apabila di luar kelas), tetapi apabila didalam kelas maka guru atau wali kelaslah yang menangani masalah siswa, dan seluruh dewan guru yang ada

⁶ Aliyah Harahap, *Penerapan Hukuman Disiplin Siswa di SMA N 2 Kotapinang*, Tesis Pasca Sarjana Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2015.

di sekolah tersebut selalu berkoordinasi seaktif mungkin demi tegaknya kedisiplinan siswa.

Pelaksanaan dalam penerapan disiplin siswa di SMAN 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan adalah siswa yang melanggar peraturan disiplin siswa di sekolah tersebut dilakukan secara bertahap, tergantung dari tingkat kesalahan yang diperbuat oleh siswa, dan di sekolah tersebut sudah ada peraturan tentang jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, tindakan yang dilakukan oleh guru, skor/nilai yang diperoleh siswa terhadap pelanggaran peraturan yang diperbuat, serta jenis hukuman apa yang akan dijatuhkan oleh guru kepada siswa, tetapi pendidik dan tenaga kependidikan sejauh ini melaksanakan hukuman kepada siswa tidak langsung berhubungan dengan fisik, tetapi bersifat normatif karena terlaksananya hukuman setelah anak melakukan pelanggaran, yang mana hukuman bertujuan memperbaiki moral siswa.

Evaluasi dalam penerapan disiplin siswa di SMAN 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan yaitu dalam hal ini kepala sekolah setiap semester selalu melakukan rapat kembali dengan pendidik dan tenaga kependidikan untuk menganalisis peraturan tata tertib yang sudah ada dan mengundang orang tua siswa baik komite sekolah untuk menilai sudah layakkah peraturan yang ada, apabila belum maka peraturan yang ada akan direvisi kembali sesuai kesepakatan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah keduanya ingin melihat pembentukan kedisiplinan pada diri siswa. Perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada pembentukan kedisiplinan melalui hukuman yang diberikan,

sedangkan fokus penelitian milik penulis ialah mengenai interaksi yang terjalin antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

Penelitian sejenis yang keempat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Najmuddin dengan judul “Implementasi Bimbingan Kedisiplinan Terhadap Siswa SMA Babul Maghfirah Cut Keu Ueng”.⁷ Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah. Perlunya penerapan kedisiplinan pada siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, artinya guru dan siswa harus penuh seratus persen kehadirannya ke sekolah, dan itu perlu dievaluasi setiap triwulan.

Format penanggulangan perilaku siswa yang tidak disiplin di SMA Babul Maghfirah dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dengan cara: bimbingan, cara hukuman (yang tidak mencederai siswa/tidak membuat dendam), cara konsekuensi logis, modifikasi lingkungan. Bentuk bimbingan kedisiplinan di SMA Babul Maghfirah adalah menggunakan teknik demokratis, yaitu bimbingan kedisiplinan yang memberikan bantuan dalam bentuk memberikan pemahaman kepada siswa supaya taat kepada peraturan dan menjelaskan manfaatnya sebagai bentuk usaha dalam menguatkan perilaku yang diharapkan di sekolah.

Kemudian untuk membantu tercapainya kedisiplinan siswa yang baik, upaya pengembangan disiplin dilakukan melalui: Kegiatan ekstrakurikuler,

⁷ Najmuddin, *Implementasi Bimbingan Kedisiplinan Terhadap Siswa SMA Babul Maghfirah Cut Keu Ueng*, Vol.13 No.4, November 2013.

mengembangkan modeling atau contoh teladan, mengembangkan pemahaman siswa terhadap disiplin.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah keduanya ingin melihat bagaimana interaksi yang terjalin antara guru dengan muridnya dalam membentuk kedisiplinan. Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Dalam hal ini guru harus bisa menjalin interaksi yang baik dengan murid-muridnya.

Dari penelitian pada jurnal ini dapat kita lihat bahwa pendidik mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan kedisiplinan peserta didiknya. Salah satu caranya yaitu melalui bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Bimbingan yang dimaksud adalah bisa berupa memberikan pemahaman kepada siswa supaya taat kepada peraturan dan menjelaskan manfaatnya sebagai bentuk usaha dalam menguatkan perilaku yang diharapkan di sekolah. Kemudian untuk membantu tercapainya kedisiplinan siswa yang baik, upaya pengembangan disiplin dilakukan melalui: kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian sejenis yang kelima, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sikha Basti Nursetya dan Erwin Setyo Kriswanto dengan judul “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMAN 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui Reinforcement (penguatan)”.⁸ Permasalahan dalam penelitian ini

⁸ Sikha Basti Nursetya dan Erwin Setyo Kriswanto, *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Volume 10, Nomor 2, November 2014*.

adalah kurangnya tingkat kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X D dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes melalui *reinforcement* (penguatan). Subyek penelitian adalah siswa kelas X D SMAN 1 Wates yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X D mengalami peningkatan kedisiplinan secara signifikan setelah diberi tindakan oleh guru. Pada siklus I pertemuan pertama tingkat kedisiplinan hanya 35,9%, kemudian pada siklus I pertemuan kedua kedisiplinan berada di 67,1%. Setelah siklus I berakhir kedisiplinan belum memenuhi KKM.

Penelitian dikatakan berhasil jika tingkat kedisiplinan sudah berada pada 80%. Dilanjutkan pada siklus II pertemuan pertama, kedisiplinan mencapai angka 71,8%. Pada siklus II pertemuan kedua kedisiplinan mencapai 85,%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes dapat ditingkatkan melalui *reinforcement* (penguatan). Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah sama-sama meneliti tentang upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk kedisiplinan siswa tentunya melalui interaksi yang terjalin. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk menciptakan hasil belajar yang efektif. Dari hasil belajar yang efektif tersebut akan menciptakan suatu keberhasilan dalam tujuan pembelajaran.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sejenis

Tabel I.1

Nama Penulis	Judul	Jenis Karya Ilmiah & Metodologi	Persamaan dengan Peneliti	Perbedaan dengan Peneliti
Marjiyanti	Penegakan Kedisiplinan Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan <i>Akhlaq Al Karimah</i> di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013	Tesis dengan metode kualitatif	Membahas tentang upaya dalam membentuk kedisiplinan pada diri peserta didik.	Fokus pada upaya dalam membentuk kedisiplinan, terutama mengenai peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswanya sedangkan penelitian milik penulis yaitu fokus pada interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.
Usman Radiana	Strategi Pembinaan Disiplin Siswa di SMU KOPRI IKIP Bandung	Tesis dengan metode kualitatif	Meneliti tentang upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk kedisiplinan peserta didik.	Fokus pada strategi yang dilakukan oleh guru melalui pembinaan dalam membentuk kedisiplinan siswa, sedangkan penelitian milik penulis ialah fokus pada interaksi yang dapat membentuk suatu kedisiplinan.
Aliyah Harahap	Penerapan Hukuman Disiplin Siswa di SMA N 2 Kotapinang	Tesis dengan metode kualitatif	Menjelaskan mengenai proses dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.	Fokus pada peran hukuman dalam memberikan efek disiplin pada diri peserta didik, sedangkan penelitian milik penulis ialah melihat proses interaksi yang terjadi dalam membentuk kedisiplinan.
Najmuddin	Implementasi Bimbingan Kedisiplinan Terhadap Siswa SMA Babul Maghfirah Cut Keu Ueng	Jurnal dengan metode kualitatif	Menjelaskan tentang cara yang dilakukan oleh pendidik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.	Fokus pada bimbingan sebagai cara dalam membentuk kedisiplinan. Sedangkan penelitian milik penulis yaitu fokus pada bagaimana interaksi yang terjadi antara guru dengan
Sikha Basti Nursetya dan Erwin Setyo Kriswanto	Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA N 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui Reinforcement (penguatan)	Jurnal dengan metode kuantitatif	Membahas mengenai upaya dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.	Fokus pada teknik yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran, yaitu <i>reinforcement</i> , juga fokus pada pelajaran olahraga sedangkan penelitian milik penulis tidak fokus pada bidang studi olahraga. Penelitian milik penulis fokus pada pembentukan kedisiplinan melalui interaksi sehari-hari.

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis, 2017.

I.6 Kerangka Konseptual

I.6.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁹ Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Menurut perspektif Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, di dalam proses interaksi sosial, orang mengomunikasikan secara simbolis makna-makna kepada orang yang terlibat.¹⁰ Orang-orang menafsirkan simbol-simbol tersebut dan mengarahkan tindakan mereka dan juga merespons berdasarkan penafsirannya. Di dalam suatu proses interaksi ini, para pelaku interaksi terlibat dalam proses saling mempengaruhi ini.

Seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Di dalam interaksi tersebut, guru mencoba untuk menguasai kelasnya agar interaksi berlangsung dengan seimbang. Interaksi hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Apabila seseorang memukul kursi tidak akan terjadi suatu interaksi sosial karena kursi tersebut tidak akan bereaksi dan mempengaruhi orang yang telah memukulnya.

⁹ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company, 1954), hlm. 489.

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 632.

Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

1. Kontak Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cun* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh.¹¹ Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila terdapat kontak fisik seperti bersentuhan, namun sebagai gejala sosial hal seperti itu bukan hanya meliputi kontak fisik, karena hubungan sosial terjadi tidak hanya kedua orang harus menyentuh, melainkan juga bisa berhubungan tanpa harus menyentuhnya.

Secara konseptual, kontak sosial dapat dibedakan menjadi 2, yaitu kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer adalah kontak sosial yang terjadi secara langsung antara seseorang dengan orang lain atau kelompok sosial lainnya secara tatap muka. Sedangkan kontak sosial sekunder adalah kontak sosial yang terjadi secara tidak langsung dengan menggunakan perantara. Kontak sosial sekunder bisa dilakukan melalui telepon, SMS, internet, radio, televisi, dan sebagainya.

1 Komunikasi

Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*).¹² Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang

¹¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 55.

¹² Ibid, hlm. 57.

memiliki bahan berita untuk disebarkan kepada khalayak. Saluran adalah media atau alat yang digunakan oleh pemilik informasi untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Sedangkan *audience* adalah orang atau kelompok yang dijadikan sebagai sasaran penerima informasi tersebut.

Bentuk Interaksi Sosial menurut jumlah pelakunya:

1. Interaksi antara individu dan individu; interaksi ini terjadi hanya satu orang dengan orang lain. Wujud interaksi bisa dalam berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap.
2. Interaksi antara individu dan kelompok; interaksi ini terjadi antara satu orang dengan banyak orang. Misalnya, seorang guru sedang memberikan nasihat kepada murid-muridnya di kelas.
3. Interaksi antara kelompok dan kelompok; interaksi ini terjadi antara kelompok dengan kelompok lain. Contoh, suatu tim sepak bola bertanding dengan tim sepak bola lain.

Interaksi Guru dengan Murid

Di dalam situasi formal, yakni dalam proses pembelajaran, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya. Ia harus mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya, atau mematuhi peraturan. Dengan

kewibawaan yang ia miliki, ia menegakkan disiplin demi kelancaran proses belajar mengajar.

Di dalam situasi sosial informal, guru dapat membuat hubungan antara dirinya dengan siswanya sedikit dekat, misalnya sewaktu rekreasi, berolahraga, berpiknik, atau kegiatan lainnya. Murid-murid menyukai guru seperti itu yang dapat bergaul dengan lebih akrab dengan mereka. Jadi, guru hendaknya dapat menyesuaikan peranannya menurut situasi sosial yang dihadapinya. Akan tetapi, bergaul dengan murid secara akrab sebagai sahabat dalam situasi belajar dalam kelas akan menimbulkan kesulitan disiplin bagi murid.

Hubungan Guru dan Siswa

Hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sesempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

Dalam hubungan ini, salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui guru dapat bertemu dengan siswa tidak hanya di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas. ketika siswa merasakan kesulitan dalam belajar ataupun terdapat permasalahan yang dimiliki maka siswa dapat berkonsultasi dengan gurunya di luar kelas. Dengan demikian bentuk-bentuk kegiatan belajar selain melalui pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk kegiatan belajar mengajar yang lain. Dalam saat-

saat semacam itu dapat dikembangkan komunikasi dua arah. Guru dapat menanyakan dan mengungkapkan keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik.

I.6.2. Kedisiplinan

Thomas Girdon mendefinisikan disiplin mempunyai dua arti yang sangat berbeda, yaitu mendisiplin untuk tujuan mengawasi dan berkaitan dengan tindakan memberi instruksi, mengajar, mendidik.¹³ Keith Davis dan R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.¹⁴ Sementara itu Elizabeth B. Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*discipline*”, yakni seorang yang belajar dari atau sukarela mengikuti seorang pemimpin.

Seperti yang dikatakan oleh Hurlock dalam bukunya yang berjudul “Perkembangan Anak”, mengemukakan bahwa orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia, jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.¹⁵

¹³ Thomas Girdon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 5.

¹⁴ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 147.

¹⁵ E.B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 82.

Disiplin ialah suatu aturan dan tata tertib yang digunakan dalam menjalankan sebuah sekolah atau rumah tangga. Setiap sekolah dan rumah tangga harus mempunyai disiplin. Rumah tangga dan sekolah tanpa disiplin akan mengalami kesukaran. Disiplin siswa di sekolah, dapat diartikan dengan ketaatan dan kepatuhan siswa melaksanakan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah secara konsisten dan bersungguh-sungguh guna kelancaran proses belajar mengajar. Dalam konteks lingkungan sekolah, anak yang berdisiplin adalah anak yang taat terhadap segala peraturan di sekolah.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan visi dan misi sekolah adalah kedisiplinan seluruh warga sekolah termasuk para siswa. Kedisiplinan adalah sikap taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku. Kedisiplinan dituntut untuk dilaksanakan/diterapkan di semua lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Kedisiplinan merupakan faktor penting dalam upaya meraih segala sesuatu yang dicitakan. Kedisiplinan perlu ditanamkan kepada setiap individu sedini mungkin.

Disiplin menjadi sarana pendidikan. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Karena itu, perubahan perilaku seseorang termasuk prestasinya merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran yang terencana. Untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa diperlukan suatu aturan atau norma selayaknya hukum dalam menertibkan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah dan

terutama guru memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan peserta didiknya. Guru bisa mengembangkan kedisiplinan murid-muridnya melalui interaksi yang ia lakukan sehari-hari dengan murid-muridnya. Di dalam kelas, guru memiliki wewenang untuk menegakkan peraturan yang terkadang masing-masing guru memiliki cara yang berbeda. Begitu juga di luar kelas, guru tetap memiliki wewenang untuk membuat peserta didiknya disiplin.

Adapun unsur-unsur pokok pokok dalam disiplin, yaitu:

1. Peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku.
2. Hukuman, diberikan untuk pelanggaran terhadap peraturan.
3. Penghargaan, diberikan sebagai balasan bagi perilaku yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.
4. Konsistensi, berfungsi sebagai pemacu motivasi dalam proses pembinaan disiplin.¹⁶

Dari semua unsur tersebut harus mendukung satu sama lain. Kedisiplinan tidak akan tercipta apabila dari unsur-unsur tersebut tidak bisa berjalan dengan baik. Ketika terjadi pelanggaran kedisiplinan maka hukuman akan diberlakukan dan ketika peserta didik menjalankan sesuai dengan yang diharapkan maka penghargaan diberikan kepada peserta didik tersebut. Selain itu juga dibutuhkan konsistensi agar kedisiplinan bisa terus berjalan.

¹⁶ Dwi Anton Irawan, *Pola Interaksi Guru dan Siswa Sebagai Strategi Membangun Kedisiplinan*, diakses melalui jurnal.fkip.uns.ac.id pada tanggal 27 Maret 2017 Pukul 07.00.

Tujuan Disiplin

Kedisiplinan merupakan suatu proses yang harus yang harus terbentuk. Kedisiplinan juga memiliki tujuan untuk membuat agar peserta didik memahami apa yang harus mereka lakukan. Dengan disiplin peserta didik dapat membiasakan dirinya menjadi pribadi yang patuh dan taat . Tujuan disiplin menurut Charles adalah:

- a. Tujuan jangka pendek, yaitu agar anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- b. Tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengembangkan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.¹⁷

Dari pendapat charles tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin memiliki tujuan yang berkelanjutan dimana peserta didik tidak hanya bisa terbiasa dengan situasi atau perilaku yang harus ia lakukan di sekolah melainkan ia juga harus bisa mengendalikan dirinya dari segala hal yang tidak baik di kehidupan masyarakat. Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- a. Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan dan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- b. Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka menaati peraturan yang telah ditetapkan.¹⁸

¹⁷ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980), hlm. 88.

Disiplin tidak hanya bertujuan untuk membentuk kepribadian, akan tetapi disiplin juga bertujuan untuk mendukung mereka dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif dan nyaman. Hal ini juga bertujuan untuk mendukung tercapainya keberhasilan pendidikan karena keberhasilan pendidikan akan tercipta dimulai dari terciptanya suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

Langkah-Langkah Penanaman Disiplin

Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan sejak dini sehingga nantinya akan tumbuh dari hati seseorang dengan sendirinya. Sikap disiplin sangat penting bagi kehidupan setiap orang termasuk peserta didik agar ia bisa berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Cara untuk menanamkan disiplin yaitu:

1. Pembiasaan, pembiasaan untuk melakukan sesuatu dengan disiplin, tertib, dan teratur.
2. Contoh dan Tauladan, memberi contoh dan tauladan kepada peserta didiknya.
3. Penyadaran, memberikan penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan diadakan. Sehingga anak itu akan sadar terhadap peraturan-peraturan tersebut.

¹⁸ Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: Tim Publikasi, FIB IKIP, 1989), hlm. 108.

4. Pengawasan, pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan khususnya yang bertentangan dengan peraturan yang telah diadakan, sehingga kedisiplinan anak dapat terkontrol.¹⁹

Selain itu kedisiplinan juga dapat ditanamkan dengan mengedepankan partisipatif dan demokratis di sekolah. Komunikasi yang baik juga harus terjalin antara guru dengan siswa. Gordon menjelaskan bahwa:

“Apabila sekolah memakai kepemimpinan yang partisipatif dan demokratis, akan tercipta situasi komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa, para siswanya membuat kemajuan penting dalam kebiasaan belajar dan prestasi mereka dalam pealajaran, kemajuan dalam keterampilan sosial, memiliki hubungan yang dekat dengan teman- temannya, memiliki latar belakang berbeda dan bertambah tinggi derajat kedewasaannya.”²⁰

Kedisiplinan juga dibentuk dari sanksi yang diberikan, menurut Yunuar jenis-jenis hukuman yang baik untuk siswa adalah hukuman edukatif, yaitu:

“Memberikan hukuman bijak, dengan pilihan hukuman yang mendidik untuk anak. Salah satunya dengan memberikan larangan terhadap hal-hal yang disukai anak, seperti mengurangi jalan waktu anak untuk bermain atau menonton film kesukaan, atau bisa juga memberikan tugas tertentu dengan memberikan pengujian setelahnya, misalkan dengan memberikan anak tugas membaca buku, kemudian anak diminta untuk menceritakan kembali isi serta mengambil hikmah dari bacaan tersebut.”²¹

Hukuman yang harus diberikan adalah hukuman edukatif karena hukuman edukatif bertujuan untuk mendidik anak. Membentuk kedisiplinan bukan berarti melarang segala sesuatu kepada seseorang. Cara yang terlalu keras maupun terlalu membiarkan anak, keduanya membawa akibat yang merugikan terhadap perkembangan diri anak.

¹⁹ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), hlm. 143.

²⁰ Yudi Irwansayah, *Studi Deskriptif Guru Penanaman Kedisiplinan Pada Siswa Kelas III E Melalui Pelajaran PKN*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, 2015), hlm. 25.

²¹ Yanuar, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak* , (Jogjakarta: DIVA Press, 2014). Hlm. 42.

I.6.3 Tata Tertib Sekolah

Tata tertib menurut Hasan Langgulun adalah adanya susunan dan aturan dalam hubungan sesuatu bagian dengan bagian yang lain.²² Tata tertib bagaikan suatu sistem yang saling berhubungan satu sama lain. Dari suatu sistem tersebut terdapat beberapa komponen yang harus saling berhubungan dengan baik untuk mencapai tata tertib tersebut.

Di dalam tata tertib terdapat beberapa peraturan yang harus ditaati oleh seluruh peserta didiknya. apabila terdapat pelanggaran maka akan mendapatkan sanksi sesuai peraturan yang berlaku pada sekolah tersebut.

Tujuan Tata Tertib

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.²³ Di setiap sekolah pastinya memiliki tata tertib yang berguna untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Sekolah tanpa tata tertib akan menjadi sangat sulit bagi sekolah tersebut untuk mencapai keberhasilan belajar terutama kedisiplinan peserta didiknya.

Tata tertib dibuat untuk mengatur dan apabila terdapat pelanggaran maka akan mendapatkan sanksi sesuai yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut. Sekolah harus

²² Hasan Langgulun, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1986), hlm. 70.

²³ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Tema Baru, 1998), hlm. 27.

memiliki tata tertib karena tata tertib bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif di sekolah dan juga membentuk kedisiplinan para peserta didiknya.

Unsur-Unsur Tata Tertib di Sekolah

Tata tertib bisa dibedakan menjadi dua, yaitu tata tertib yang bersifat umum dan tata tertib yang bersifat khusus. Tata tertib yang bersifat umum adalah tata tertib yang berlaku untuk seluruh kalangan yang ada pada seluruh lembaga pendidikan, seperti guru dan karyawan. Sedangkan tata tertib khusus adalah tata tertib yang hanya berlaku untuk siswa. Semua tata tertib, baik yang berlaku untuk umum maupun untuk khusus meliputi tiga unsur, yaitu:

- a) Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan dilarang
- b) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar tata tertib
- c) Cara atau prosedur untuk menyampaikan tata tertib kepada subyek yang dikenai tata tertib tersebut.²⁴

Menurut Suharsimi Arikunto, semua peraturan yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur, yaitu:

Pertama, perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan dilarang, contohnya: siswa datang terlambat dan diwajibkan untuk meminta surat izin masuk kelas. Jika gurunya mengizinkan siswa tersebut masuk ke dalam kelas, maka siswa tersebut diperbolehkan untuk masuk ke dalam kelas.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 122.

Kedua, sanksi atau hukuman yang diterima akibat dilanggar, contohnya: jika terlambat dan tidak melapor maka akan dianggap tidak masuk dan tidak diizinkan mengikuti pelajaran. Sanksi atau hukuman ini diberikan untuk menyadarkan siswa agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Ketiga, cara dan prosedur untuk menyampaikan tata tertib tersebut, contoh: peraturan tentang keterlambatan diberitahukan oleh pihak sekolah kepada wali murid dan juga murid ketika penerimaan siswa baru.²⁵ Melalui pemberitahuan ini maka wali murid dan juga murid akan mengetahui tentang peraturan yang berlaku di sekolah tersebut.

I.7 Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berisi ungkapan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.²⁶

Melalui pendekatan ini peran peneliti yaitu sebagai instrumen kunci. Penelitian semacam ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna dari sudut pandang subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian ini.²⁷ Peneliti menggunakan metode penelitian ini

²⁵ Ibid. hlm. 123.

²⁶ Bambang Dwiloka & Rati Riana, *Teknik Menulis Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hlm. 48.

²⁷ Ibid, hlm. 48

dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik .

Penulis menggunakan studi kasus untuk melihat objek yang dijadikan sebagai penelitian. Yin mengungkapkan bahwa terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu : (1) dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel; (2) rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb; (3) wawancara biasanya bersifat open-ended; (4) observasi langsung; (5) observasi partisipan dan (6) perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni dll.²⁸

I.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari beberapa informan, dalam penelitian ini terdiri dari 13 informan, yaitu: 6 orang siswa ada dari kelas X (2 orang), kelas XI (2 orang), kelas XII (2 orang). 4 orang guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru BK. Subjek penelitian ini diambil dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat.

Peneliti memilih 4 orang guru karena guru merupakan orang yang sering berinteraksi dengan muridnya di sekolah. Guru memiliki peranan penting dalam pengembangan kedisiplinan siswanya. Masing-masing guru memiliki cara yang

²⁸ Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*, (Washington: COSMOS Corporation, 1989) hlm. 103.

berbeda dalam mengembangkan kedisiplinan muridnya. Guru dan murid saling berinteraksi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Peneliti akan mendapatkan data yang sesuai dengan ^{judul} penelitian melalui 4 guru tersebut.

Selanjutnya peneliti juga memilih siswa yang berjumlah 6 orang. 2 siswa dari kelas X, 2 siswa dari kelas XI, dan 2 siswa dari kelas XII. Peneliti mengambil informan tersebut karena ini sangat penting bagi hasil penelitian. Tentunya mereka sehari-hari berinteraksi dengan gurunya di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mereka telah dididik oleh gurunya agar memiliki sikap disiplin melalui interaksi dengan gurunya sehari-hari di sekolah.

Selain itu, peneliti juga memilih wakil kepala sekolah bidang kesiswaan karena ia memegang peranan penting dalam hal yang berhubungan dengan siswa, mulai dari kerapian siswa, perilaku, dan tentunya kedisiplinan. Ini merupakan tugas bagi seorang wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bertanggung jawab atas yang telah disebutkan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu peneliti mengambil informan tersebut demi mendapatkan data yang akurat.

Lalu peneliti juga memilih guru BK sebagai informan selanjutnya karena ia tahu tentang keadaan psikis muridnya. Guru BK sering dijadikan sebagai tempat untuk berbagi kisah tentang permasalahan yang dimiliki oleh muridnya dan guru tersebut memberikan saran dan juga nasihat. Selain itu guru BP tentunya juga memiliki tugas untuk membuat muridnya disiplin dalam aktivitasnya sehari-hari di sekolah.

Tabel I.2

Subjek Penelitian

Siswa	6 orang
Guru	4 orang
Wakil Kesiswaan	1 orang
Guru BP	1 orang
Alumni	1 orang
Total Jumlah	14 orang

I.7.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai “ Proses Interaksi antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam membentuk Kedisiplinan Peserta Didik”. Penelitian ini dilakukan di SMAN 41 Jakarta, yang berada di Jl. Laksamana R.E Martadinata, Jakarta Utara. Dipilihnya sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini banyak memiliki guru yang berperan tidak hanya mendidik, melainkan juga mereka memberikan suatu kedisiplinan kepada seluruh peserta didiknya dengan gaya yang berbeda antara guru yang satu dengan yang lainnya. Sehingga hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan maret sampai dengan selesai hingga data dan informasi dianggap cukup untuk keperluan penelitian.

I.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian adalah sebagai “*observer as participant*” , yaitu sebagai orang yang turun langsung ke lapangan untuk melihat realitas atau fakta yang ada di lapangan. Peneliti turun langsung ke lapangan dengan melihat interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa di dalam kelas dan juga di luar kelas. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan para informan untuk mendapatkan data yang lebih valid dan terpercaya.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pelaku yang meneliti dan juga berpartisipasi dalam pembelajaran di SMA N 41 Jakarta selama penelitian, sehingga peneliti memahami kondisi sosial di sekolah tersebut, sehingga peneliti dapat dengan mudah mendapatkan data lalu menganalisisnya. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mencari data secara triangulasi.

I.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam. Jenis wawancara yang dilakukan yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

I.7.4.1 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam. Jenis wawancara yang dilakukan yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman

wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

I.7.4.2 Observasi

Observasi dibutuhkan oleh peneliti agar bisa melihat keadaan pada lokasi yang dijadikan tempat penelitian. Peneliti mengamati keadaan sekitar agar bisa mendapatkan informasi yang nyata. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan ingatan. Observasi berbeda dengan wawancara. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek yang lain. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi berperan serta (*participant observation*). Dalam observasi ini peneliti ikut berperan langsung sehingga data yang didapatkan akan lebih lengkap dan tajam.

I.7.4.3 Studi Pustaka

Studi pustaka dibutuhkan oleh penulis untuk mencari sumber atau referensi yang relevan dengan kajian penulis. Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari buku atau jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian. Setelah sumber tersebut didapatkan maka penulis mencari teori atau kajian yang terdapat dalam buku atau jurnal tersebut untuk selanjutnya dijadikan sebagai referensi atau acuan. Studi pustaka dilakukan karena kajian yang terdapat dalam buku atau jurnal merupakan sesuatu yang ilmiah dan sesuai dengan nilai-nilai akademis.

I.7.4.4 Dokumen

Dokumen dilakukan untuk melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang telah ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan. Sumber data dokumen diperoleh dari lapangan berupa buku informasi sekolah yang sesuai dengan fokus penelitian.

I.8 Triangulasi Data

Triangulasi adalah penggunaan sejumlah teknik pengumpulan data yang berlainan untuk memperoleh bukti dan sumber informasi yang berbeda, dan ditunjukkan agar memperoleh bukti sumber informasi yang berbeda, dan ditunjukkan untuk memperoleh validasi dan koherensi dalam tema-tema yang dimaksud. Sejumlah informasi yang diperoleh akan dikelompokkan untuk memperoleh kategori-kategori tertentu berdasarkan tema atau isu dan subjek penelitian. Seperti yang dikatakan oleh John W. Creswell dalam bukunya yang berjudul “*Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*”, Konsep triangulasi didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti dan metode lain.²⁹

Triangulasi dilakukan oleh peneliti untuk membuktikan kebenaran suatu data yang telah diperoleh. Peneliti melakukan triangulasi dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari 4 orang guru dengan Prof. Dr. Suriani, SH, MA dan salah satu alumni SMAN 41 yang bernama untuk mengetahui bagaimana kondisi terdahulu

²⁹ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 286.

tentang interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

I.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari tiga (3) bagian, yaitu; bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi. Bagian awal terdiri dari; cover, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan penguji, lembar pernyataan, lembar motto, persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian isi terdiri atas lima (5) bab, yang meliputi; bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah penelitian, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, pembatasan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang bersifat teoritis dan praktis, selanjutnya tinjauan penelitian sejenis yang berisi perbandingan dan persamaan penelitian yang sudah ada sebelumnya, kerangka teori dan kerangka konsep yang digunakan untuk menganalisis temuan yang didapatkan, kemudian ada metodologi penelitian yang berisi jenis dan desain penelitian, metode pengumpulan data dan posisi subjek yang diteliti dan posisi penulis dalam penelitian tersebut, dan bagian akhir bab ini adalah sistematika penulisan. Selanjutnya, bab II berisi tentang profil SMAN 41 Jakarta, yaitu menggambarkan profil sekolah, lokasi sekolah, sejarah sekolah, keadaan fisik sekolah, dan profil informan.

Bab III membahas mengenai interaksi sosial antara pendidik dengan peserta didik dalam mengembangkan kedisiplinan peserta didik. pada bab ini penulis akan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selama penelitian berlangsung peneliti mendapatkan data-data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara

kepada beberapa informan. Ini merupakan tahap yang penting dalam proses penelitian.

Bab IV berisikan analisis hasil penelitian, dimana dalam bab ini penulis akan menganalisis hasil temuan lapangan dengan menggunakan konsep dan teori yang telah ditetapkan. Pada akhir tulisan ini adalah bab V merupakan bagian penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM SMAN 41 JAKARTA

II.1 Lokasi Sekolah

SMAN 41 Jakarta terletak di Jalan Laks. RE. Martadinata, Kelurahan Sunter Agung, Kecamatan Tanjung Priuk, Jakarta Utara. Sekolah ini bisa ditempuh dengan menggunakan angkutan umum, seperti Metro Mini 24 Senen -Tanjung Priuk, Kopaja 27 , dan Angkot 10 Kota - Pademangan. Jika menaiki Metro Mini 24, dapat naik di terminal senen lalu turun di jembatan yang dinamakan oleh warga sekitar “jembatan item” dan bisa dilanjutkan dengan berjalan kaki. Jika menaiki Kopaja, bisa naik dari terminal Tanjung Priuk lalu turun di jembatan yang dinamakan oleh warga sekitar “jembatan item” dan bisa dilanjutkan dengan berjalan kaki.

Jika menggunakan angkot 10 dapat naik dari stasiun kota dan bisa turun langsung di depan gerbang sekolah. Jika dari arah Tanjung Priuk, bisa menaiki Metro Mini yang sama, yaitu Metro Mini 24 di Terminal Tanjung Priuk dan turun di Halte Jembatan Item. Selain itu sekolah ini juga berdekatan dengan pasar tradisonal yang biasa disebut oleh warga sekitar yaitu “pasar belek”. Sekolah ini juga berdekatan dengan Taman Impian Jaya Ancol, hanya beberapa kilometer saja. Sekolah ini cukup strategis karena dekat dengan pusat keramaian dan dapat ditempuh dengan angkutan umum.

II.3 Keadaan Fisik Sekolah

Gedung SMA Negeri 41 memiliki luas tanah 4.980 m². Sekolah ini memiliki 2 lapangan yang dapat digunakan untuk upacara, olahraga, dan berbagai macam acara atau perayaan ulang tahun sekolah. Di dekat lapangan terdapat saung yang bisa digunakan oleh siswa untuk latihan teater atau drama. Selain itu juga terdapat kantin, ruang UKS, dan ruang OSIS yang letaknya saling bersebelahan. Di dekat pintu gerbang masuk sekolah terdapat pos satpam.

Selain itu sekolah ini juga memiliki lahan parkir untuk mobil dan motor bagi kepala sekolah, guru, karyawan, dan tamu. Sekolah ini juga memiliki taman dan kolam yang berada di dekat parkir dan kantin. Di pintu masuk koridor sekolah terdapat meja piket yang dijaga oleh guru yang sedang bertugas piket.

Gambar III.1

Gedung SMA Negeri 41 Jakarta



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gedung SMA Negeri 41 memiliki 3 lantai yang terdiri dari berbagai jenis ruangan, yaitu:

- ❖ Lantai 1 terdiri dari ruang tata usaha (TU), ruang Kepala Sekolah, ruang wakil Kepala Sekolah, ruang Guru, ruang kelas, ruang laboratorium komputer, Mushola, Ruang BK, Ruang OSIS, perpustakaan, kantin, dan toilet.
- ❖ Lantai 2 terdiri dari ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium, toilet guru dan siswa.
- ❖ Lantai 3 terdiri dari ruang kelas.

Gambar III.2

Lapangan SMA Negeri 41 Jakarta



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Lapangan merupakan salah satu fasilitas yang memiliki peranan cukup besar dalam menunjang aktivitas di sekolah. Lapangan SMA Negeri 41 biasa digunakan untuk kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan pada setiap hari senin dan hari khusus lainnya seperti peringatan hari sumpah pemuda, hari pahlawan, dll. Selain itu, lapangan ini juga biasa digunakan untuk kegiatan olahraga siswa pada mata pelajaran olahraga, membaca al-qur'an berjamaah setiap hari jumat, sholat Dhuha dan senam

yang dilakukan oleh seluruh siswa dan guru pada hari Jumat, dan kegiatan ekstrakurikuler yang biasanya dilakukan ketika jam pulang sekolah.

Di sekolah ini terdapat 2 lapangan, yaitu lapangan basket dan lapangan futsal. Keduanya bisa digunakan tidak hanya untuk bermain basket dan futsal saja. setiap hari jumat pagi, lapangan ini dipakai untuk kegiatan membaca al-qur'an berjamaah dan senam bersama yang dilaksanakan bergiliran setiap minggunya. Membaca al-qur'an berjamaah diikuti oleh seluruh siswa dan siswi dipimpin oleh guru mata pelajaran agama islam.

Gambar III.3

Kegiatan Senam Bersama



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan suasana ketika seluruh peserta didik, guru, dan karyawan sedang melakukan senam bersama. Senam ini dilakukan di hari jumat. Senam bersama ini dipimpin oleh seorang instruktur. Sebelum melaksanakan kegiatan bersama, terlebih dahulu seluruh warga sekolah menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya yang dipimpin oleh kepala sekolah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. Selain kegiatan senam bersama, di sekolah ini juga terdapat

kegiatan membaca Al-qur'an berjamaah dengan seluruh warga sekolah di lapangan sekolah yang diadakan di hari yang sama secara bergantian.

Gambar III.4

Masjid Al- Farabbi SMAN 41 Jakarta



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar di atas merupakan gedung masjid SMA Negeri 41 Jakarta yang tampak dari bagian depan. Masjid ini diberi nama “Masjid Al Farabbi”. Masjid yang memiliki satu lantai ini sedang dalam proses renovasi. Meskipun begitu, kegiatan peribadatan bagi seluruh warga sekolah muslim tetap berjalan sebagaimana mestinya. Ruang wudhu terletak di belakang masjid ini. Masjid ini sangat aktif digunakan dalam kegiatan keagamaan seperti kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Warga sekolah seperti guru dan siswa setiap harinya melaksanakan sholat dzuhur berjama’ah.

Pelaksanaan kegiatan sholat berjam’ah di masjid ini juga bertujuan untuk meningkatkan Iman dan Taqwa seluruh warga sekolah. Selain itu, ketika hari Jum’at warga sekolah seperti guru dan siswa laki-laki juga melaksanakan sholat Jum’at berjama’ah di masjid ini. Masjid ini juga biasa digunakan untuk merayakan hari-hari besar islam, seperti Isra Mi’raj dan Maulid Nabi Muhamaad Saw

Gambar III.5

Ruang Tata Usaha



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar di atas merupakan Ruang Tata Usaha. Fungsi ruang tata usaha ini yaitu untuk mengurus segala jenis administrasi yang ada di sekolah. Semua tentang data sekolah, siswa, karyawan, guru, dan alumni ada disini.. Ruang tata usaha SMAN 41 Jakarta dapat dikatakan cukup rapi karena disana tersedia lemari yang berisikan berkas-berkas seperti daftar nama siswa setiap kelas dan daftar guru dan karyawan.

Disetiap lemari diberikan label sesuai isinya sehingga mempermudah setiap orang yang membutuhkannya. Di dalam ruang tata usaha terdapat beberapa mesin fotokopi, komputer, meja kursi serta lemari tempat untuk menyimpan berkas-berkas administratif sekolah. Ruang TU ini juga dapat dikatakan nyaman karena memiliki fasilitas yang cukup.

Gambar III.6

Laboratorium Komputer



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar di atas merupakan Laboratorium Komputer. SMA Negeri 41 Jakarta memiliki ruang laboratorium komputer yang terletak di lantai dasar. Di ruangan ini terdapat banyak komputer untuk siswa dan guru. Setiap siswa dapat mengoperasikan masing-masing satu buah komputer. Laboratorium komputer ini juga biasa digunakan untuk Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Fasilitas di ruangan komputer ini juga cukup memadai dan nyaman. Ruangan ini berbatasan langsung dengan ruang wakil kepala sekolah disebelahnya

Gambar III.7

Laboratorium IPA



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas menunjukkan kondisi laboratorium IPA SMA N 41 Jakarta. Laboratorium ini digunakan untuk kegiatan praktek mata pelajaran Biologi dan Fisika. Seluruh siswa ^{dapat} menggunakan laboratorium ini karena fasilitasnya cukup memadai. Guru juga dapat menggunakan laboratorium ini untuk mendapatkan nilai praktik siswa. Tak hanya untuk praktik mata pelajaran IPA saja, praktik mata pelajaran kewirausahaan yaitu memasak juga bisa menggunakan laboratorium ini.

Gambar III.8

Perpustakaan



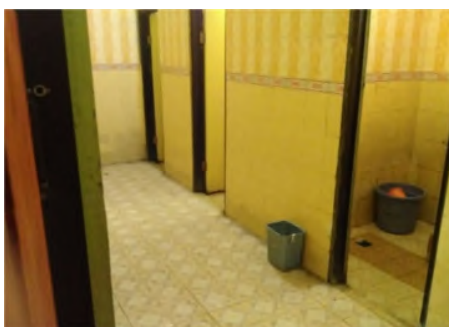
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar tersebut adalah perpustakaan SMA Negeri 41 Jakarta namun dalam kondisi relokasi dari lantai dua ke lantai satu. Sehingga kondisinya masih berantakan, buku masih tertumpuk di lantai belum di tata di rak buku. Ruangan perpustakaan ini juga memiliki fasilitas pendingin ruangan sehingga membuat siapapun yang berada di perpustakaan menjadi nyaman. Dengan ruangan lebih besar dibandingkan dengan ruangan sebelumnya diharapkan koleksi buku semakin bertambah dan jumlah siswa juga bertambah mengunjungi perpustakaan.

Walaupun pada dasarnya perpustakaan digunakan untuk membaca juga mempunyai fungsi lain seperti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di tempat tersebut, kegiatan ekstrakurikuler KIR, dan hanya sekedar melepas lelah bagi siswa dan guru. Namun Karena kondisi masih belum normal semua kegiatan tentang peminjaman, pengembalian dan membaca buku saat ini tidak berjalan. Tetapi, diharapkan perpustakaan dengan kondisi lebih baik akan meningkatkan minat baca dan berkunjung ke perpustakaan.

Gambar III.9

Toilet



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar di atas merupakan Toilet di SMA Negeri 41 Jakarta yang terletak di lantai 1 dan 2. Di lantai tersebut terdapat toilet untuk siswa, baik laki-laki maupun perempuan, serta toilet khusus untuk guru dan karyawan laki-laki dan perempuan yang berada di lantai dua. Kondisi toilet di sekolah ini cukup baik dan bersih. Gambar di atas merupakan toilet guru

Gambar III.10

Kantin



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar di atas merupakan Kantin SMA Negeri 41 Jakarta. Kantin ini terletak di belakang gedung sekolah. Kantin ini menyediakan berbagai jenis makanan dan minuman, antara lain adalah nasi kuning, nasi goreng, berbagai macam hidangan lauk pauk, gorengan, cemilan-cemilan, mie ayam, soto, es teh, dan berbagai jenis makanan dan minuman lainnya.

Dilihat dari segi kebersihan tempat dan proses yang cukup memenuhi standar serta harga yang terjangkau bagi siswa maka kantin ini dapat memenuhi kebutuhan siswa di sekolah. Kantin ini menjadi tempat makan dan minum bagi murid, guru, dan juga karyawan sekolah. beberapa caraka yang ada di sekolah ini juga sebagai pedagang di kantin ini.

Di samping kantin terdapat ruang BK, UKS, dan Ruang OSIS. Selain itu juga terdapat taman yang bisa digunakan oleh guru dan siswa untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas yang letaknya berdekatan dengan kantin.

Gambar III.11

Parkiran



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar di atas merupakan lahan parkir bagi para karyawan dan tamu karena siswa dan siswi yang menggunakan motor parkir diluar area sekolah karena sekolah melarang bagi seluruh siswa membawa kendaraan ke sekolah Gambar diatas merupakan kondisi parkiran mobil. Parkiran ini bisa digunakan untuk kepala sekolah, guru, karyawan, dan tamu yang membawa mobil pribadi. Selain itu dibelakang parkiran mobil ini juga terdapat parkiran motor.

Gambar III.12

Taman



Sumber: Dokumentasi Peneliti

SMA Negeri 41 Jakarta juga memiliki lahan yang digunakan khusus sebagai taman atau biasa disebut Apotek Hidup yang terdapat di halaman depan gedung sekolah. Lahan ini disediakan untuk berbagai macam tanaman. Adanya lahan ini diharapkan dapat membawa udara positif dan udara segar di lingkungan sekolah. Tanaman tanaman tersebut dirawat secara teratur oleh seluruh warga SMA Negeri 41. Keberadaan taman tersebut cukup membuat lingkungan sekolah sedikit sejuk.

Gambar III.13

Kegiatan Pembelajaran



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas salah satu kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan oleh guru dan murid. Sebagaimana sekolah sebagai lembaga pendidikan melaksanakan proses KBM dengan tujuan memberikan pengetahuan dan ilmu kepada murid. Dalam kegiatan belajar mengajar di SMA 41 ini siswa tidak lagi duduk semua menghadap ke depan seperti biasanya. Karena setiap kelas membuat leter U sehingga saling berhadapan memungkinkan guru dalam menyampaikan pelajaran tidak hanya berdiam di depan.

Dengan kondisi demikian membuat ruang menjadi terlihat luas dan guru bisa berjalan tidak perlu menyusuri tiap baris. Dan jika ada kegiatan yang membutuhkan gerak atau penampilan dengan posisi duduk seperti ini sangatlah menunjang. Walaupun kelemahannya adalah keluar masuknya siswa menjadi terhambat dan siswa harus menoleh kekanan dan kekiri untuk melihat ke papan tulis membuat leher kepala menjadi pegal jika terlalu lama. Sebelum dimulai jam pelajaran pertama, seluruh siswa diwajibkan untuk berdiri dan bernyanyi lagu kebangsaan Indonesia Raya, dipimpin oleh guru mata pelajaran pertama.

Tabel 2.1

Data Sarana dan Prasarana SMA N 41 Jakarta

Uraian	Ruang Kelas	Ruang Laboratorium	Ruang Perpustakaan	Total
Jumlah	20	2	1	23

Sumber: Dokumen Sekolah Tahun 2017

2.3 Sumber Daya Manusia SMA N 41 Jakarta

Pengajar yang ada di SMA Negeri 41 Jakarta terdiri dari berbagai kriteria. Sebagai sekolah milik pemerintah tentunya sebagian besar guru yang mengajar adalah yang telah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selain sudah PNS, para pengajar di SMAN 41 Jakarta juga terdiri dari guru honorer. Jumlah pegawai di SMAN 41 Jakarta berjumlah 55 orang. Selain pengajar, 55 orang pegawai tersebut sudah termasuk staf sekolah yang terdiri Staf TU, Staf perpustakaan, serta caraka. Staf-staf ini yang turut membantu menyukseskan program pembelajaran di SMAN 41 Jakarta.

Tabel 2.3
Data PTK dan PD

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	13	9	22	249
Perempuan	24	3	27	388
Total	37	12	49	637

Singkatan :

PTK = Guru ditambah Tendik

PD = Peserta Didik

Sumber: Dokumen Sekolah Tahun 2017

BAB III

INTERAKSI ANTARA PENDIDIK DENGAN PESERTA DIDIK

III.1 Bentuk Interaksi

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik terjadi dalam dua ruang lingkup, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Antara di dalam dan di luar kelas tidak memiliki perbedaan yang banyak, keduanya juga terdapat interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk membentuk kedisiplinan. Tentunya perbedaannya yaitu di dalam kelas disertai dengan kegiatan belajar mengajar.

Interaksi yang dilakukan tidak hanya di dalam kelas melainkan juga dilakukan di luar kelas. Di dalam kelas bisa seperti proses belajar mengajar dan mengajak siswa untuk membuang sampah pada tempatnya sebelum jam pelajaran dimulai. Di luar kelas seperti salam sapa antara murid dengan guru, guru memberikan contoh yang baik kepada siswa, dan memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar.³⁰

Walaupun tidak semua guru mengajar di setiap kelas, interaksi tetap dibutuhkan. Interaksi bisa dilakukan di luar kelas, seperti salam sapa siswa kepada guru ketika ia bertemu gurunya di luar kelas, guru juga memerhatikan siswa terutama ketika ada siswa yang tidak berseragam rapih lalu guru tersebut menegurnya. Interaksi seperti ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan peserta didik. Kedisiplinan sangat penting karena kedisiplinan mencerminkan kesuksesan.

³⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Euis Nur Asiyah Jamil pada tanggal 17 Maret 2017.

Ketika siswa melakukan pelanggaran saya tidak langsung menghukum, akan tetapi saya memberikan nasihat dan toleransi kepada peserta didik yang melanggar. Apabila pelanggaran dilakukan lebih dari tiga kali maka saya akan memanggil orang tua siswa tersebut melalui perantara wali kelas. Hal ini sangat penting saya lakukan untuk membentuk kedisiplinan peserta didik karena kedisiplinan mencerminkan kesuksesan.³¹

Ketika ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, guru tidak akan langsung menghukum, akan tetapi guru akan memberikan nasihat terlebih dahulu. Guru memberikan sedikit toleransi kepada siswa agar ia berubah dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Jika siswa tersebut melakukan pelanggaran lagi maka ia akan memberikan hukuman kepada siswa tersebut. Hukuman yang diberikan bukan dalam bentuk hukuman fisik.

Pendekatan tetap dilakukan ketika terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Ini bertujuan untuk tetap memelihara interaksi yang baik antara guru dengan siswa. Seorang pendidik juga harus bisa memahami kondisi peserta didiknya agar ia bisa nyaman berinteraksi dengan gurunya.

Setiap pagi kepala sekolah dan guru selalu menunggu di depan pintu masuk untuk melihat seluruh peserta didiknya yang datang ke sekolah dan setiap peserta didik salim kepada kepala sekolah dan guru yang sedang berdiri di depan pintu masuk. Selain itu juga beberapa guru ada yang aktif di grup sosial media dengan siswa-siswanya.³²

Guru wajib datang lebih awal sebelum siswa datang ke sekolah. Guru tidak boleh terlambat. Dengan datang lebih awal guru bisa melihat dan bertemu dengan seluruh siswanya. Ia bisa salam sapa dengan peserta didiknya. Selain itu, dengan datang lebih awal secara tidak langsung guru telah memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

³¹ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Jarkasih pada tanggal 17 Maret 2017.

³² Hasil wawancara peneliti dengan Endah Setiawati pada tanggal 17 Maret 2017.

Interaksi yang dilakukan juga tidak semuanya bersifat interaksi langsung, terdapat juga bentuk interaksi tidak langsung yaitu guru aktif di grup sosial media dengan siswa-siswanya. Melalui sosial media ini interaksi antara pendidik dengan peserta didik tetap terjaga dan guru bisa tetap memantau keadaan muridnya.

Sejauh ini sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah ataupun saya sendiri sudah cukup efektif. Ketika ada pelanggaran maka akan diberikan teguran dan nasihat. Apabila ketika sudah diberikan hukuman dan peserta didik terus-menerus melanggar dan saya sudah tidak sanggup lagi menanganinya maka ia akan menyerahkan kasus ini kepada wali kelas untuk ditindaklanjuti ke guru BP dan wakil kesiswaan.³³

Peraturan sangat penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana tertib baik dalam kegiatan pembelajaran maupun tidak. Ketika terdapat pelanggaran peraturan maka sekolah ataupun guru yang bersangkutan dapat memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar.

Ketika pelanggaran terjadi pada saat jam pelajaran, tidak hanya guru yang bersangkutan saja yang dapat menegakkan peraturan dan memberikan sanksi, akan tetapi guru lain seperti guru BK dan Wakil kesiswaan dapat bekerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Jadi, selain tegaknya peraturan, interaksi antara guru dengan siswa dan guru dengan guru lain juga harus berjalan.

Peran yang saya lakukan sebagai guru BK yaitu memantau perkembangan peserta didik, jika ada siswa yang terlambat akan ditanyakan alasannya terlambat. Saya tidak memberikan hukuman dan yang memberikan hukuman ialah wakil kesiswaan. Walaupun guru harus bisa menjalin kedekatan dengan cara menciptakan interaksi yang efektif, namun ia tidak boleh terlalu dekat dengan siswa. Hal ini bertujuan untuk menjaga kewibawaan pendidik itu sendiri. Apabila guru terlalu dekat dengan siswanya maka akan sangat sulit bagi guru tersebut menciptakan kedisiplinan karena siswa meremehkan guru tersebut. Hubungan yang terjalin antara pendidik dengan peserta didik tidak boleh terlalu akrab. Pendidik harus bisa menjaga jarak kepada peserta didiknya.³⁴

³³ Hasil wawancara peneliti dengan Achmad Subekti pada tanggal 22 Maret 2017.

³⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Dini Nurhayati pada tanggal 17 Maret 2017.

Sekolah memiliki guru BK yang bertugas dalam menangani hal yang berhubungan dengan kepribadian dan kedisiplinan siswa. Sebagai guru BK ia memantau perkembangan peserta didiknya. Ketika siswa melakukan pelanggaran maka ia akan melakukan pendekatan dan menanyakan alasan dari keterlambatan itu. Setelah itu diberikan teguran lalu ia akan memberikan nasihat kepada peserta didiknya agar tidak melanggar lagi.

Sebagai guru BK ia tidak memberikan hukuman. Pihak yang berwenang untuk memberikan hukuman adalah wakil kesiswaan. Ia sebagai guru BK hanya memelihara interaksi dengan cara memantau perkembangan peserta didik dan memberikan teguran serta nasihat.

Walaupun seorang pendidik harus menciptakan interaksi yang intensif dengan peserta didiknya, ia tidak boleh terlalu akrab bergaul dengan murid. Guru harus bisa menjaga jarak sosial dengan muridnya. Jika bergaul sangat akrab maka siswa akan meremehkan guru tersebut dan ini akan berpengaruh dalam pembentukan kedisiplinan siswa.

Ketika peserta didik tidak disiplin, saya sebagai wakil kesiswaan akan menegur terlebih dahulu dan menasihati peserta didik yang melanggar tersebut agar tidak mengulangnya. Teguran sangat penting diberikan ketika siswa melanggar peraturan. Saya tidak akan langsung memberikan sanksi atau hukuman. Selain itu saya juga selalu menanyakan kondisi peserta didik.³⁵

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan merupakan pihak yang berwenang dalam menangani setiap permasalahan yang berhubungan dengan siswa terutama tentang kedisiplinan. Sama seperti interaksi yang dilakukan oleh guru lainnya, ia

³⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Lotes Sitorus pada tanggal 24 Maret 2017.

sebagai wakil kesiswaan ketika melihat ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan memberikan teguran. Melalui teguran ini terjadilah interaksi untuk mengingatkan peserta didik agar tidak mengulangi pelanggarannya lagi. Teguran sangat dibutuhkan oleh guru kepada siswa.

Untuk mencari keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan mewawancarai salah satu alumni SMA N 41. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana interaksi terdahulu dengan saat ini antara guru dengan murid dalam membentuk kedisiplinan.

Dulu saat saya masih sekolah yang saya lihat interaksinya itu memang guru-guru saya mencontohkan banyak hal, baik dari segi berpakaian hingga cara mengajar. Kalau ada siswa yang melanggar peraturan guru saya pasti menegur dengan cara yang asik ke anak yang bersangkutan, jadi si anak yang melanggar peraturan tadi pun juga mengakui kesalahannya dan tidak ada rasa dendam atau kesal ke guru tersebut.³⁶

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut dapat dikatakan bahwa interaksi terdahulu dengan saat ini tidak memiliki perbedaan yang berarti. Pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan oleh para guru sama dengan pernyataan yang telah dikemukakan oleh alumni.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai salah satu akademisi dengan tujuan untuk mencari tahu bagaimana interaksi yang tepat antara guru dengan siswanya terutama dalam membentuk kedisiplinan siswanya. Peneliti mewawancarai Prof. Dr. Suriani, SH, MA. Beliau merupakan dosen mata kuliah sosiologi pendidikan di program studi pendidikan sosiologi Universitas Negeri Jakarta. Pernyataan yang telah di sampaikan oleh para informan sebelumnya cukup sesuai dengan yang beliau

³⁶ Hasil wawancara penulis dengan Hadi Tri Baskoro pada tanggal 24 April 2017.

katakan. Dalam berinteraksi, terutama untuk membentuk kedisiplinan, guru dapat menggunakan otoritasnya bergantung pada situasi sosial yang dihadapi. Pendidik bisa bersifat demokratis untuk memahami keadaan peserta didiknya dan ia juga bisa bersikap otoriter apabila terdapat pelanggaran kedisiplinan yang terjadi berulang-ulang.

Interaksi antara guru dengan siswa dalam membentuk kedisiplinan berhubungan dengan kepemimpinan guru itu sendiri. Kepemimpinan guru yang demokratis dapat membuat interaksi antara guru dengan siswa terjalin dengan intensif. Tetapi itu juga bergantung pada situasi sosial yang dihadapi. Ada kalanya guru itu demokratis dan ada kalanya guru itu otoriter.³⁷

III.2 Interaksi dalam Membentuk Kedisiplinan

III.2.1 *Reward* (Penghargaan) dan Hubungan Timbal Baliknya dengan Peserta Didik

Memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin bertujuan untuk memberi apresiasi kepada siswa yang taat. Dengan memberikan reward, peserta didik akan senang dan ini juga bisa dijadikan motivasi terutama bagi siswa lainnya. Siswa yang mendapatkan reward akan dijadikan contoh sebagai siswa yang taat dan disiplin. Penghargaan ini bisa dijadikan sebagai daya tarik bagi peserta didik. Penghargaan yang diberikan tidak semua bersifat materi, ada guru yang memberikan penghargaan berupa pujian. Berikut adalah kutipan wawancara dari Euis Nur Asiyah Jamil sebagai guru bidang studi Biologi:

³⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Prof. Dr. Suriani. SH, MA. pada tanggal 25 April 2017.

“Saya pernah memberikan reward kepada siswa yang taat, saya memberikan coklat kepada dia. Kalau memberikan reward berupa nilai itu sudah biasa, reward yang saya berikan itu berupa makanan dan reaksi dari siswa itu luar biasa mereka pun cukup senang.”³⁸

Guru tersebut memberikan penghargaan berupa coklat kepada peserta didik yang taat pada saat jam pelajarannya. Ia beranggapan bahwa memberikan penghargaan berupa nilai merupakan sesuatu yang biasa, maka dari itu ia memberikan coklat. Respon dari siswanya pun cukup senang dan ini akan mendorong siswa tersebut untuk terus disiplin karena ia merasa dihargai kedisiplinannya. Penghargaan ini juga bisa mendorong peserta didik lainnya untuk disiplin.

Selain pendidik tersebut, masih ada juga pendidik lainnya yang memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang disiplin. Guru tersebut ialah Endah Setiawati, ia mengajar bidang studi Fisika. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“Kalau memberikan reward kepada siswa yang disiplin saya pernah. Reward yang saya berikan itu berupa pulpen yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Selain pulpen, saya juga pernah memberikan reward berupa motivasi”.³⁹

Guru tersebut memberikan penghargaan berupa pulpen. Ia memberikan penghargaan yang dapat mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Penghargaan yang diberikan tidak boleh berlebihan karena jika berlebihan maka akan membuat peserta didik menjadi malas dan ia belajar hanya untuk mendapatkan penghargaan dari gurunya saja. Reward yang diberikan cukuplah sederhana yaitu berupa pulpen karena alasan memberikan reward yaitu untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang taat dan dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Selain reward berupa materi, ia juga pernah memberikan reward berupa motivasi.

³⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Euis Nur Asiyah Jamil pada tanggal 17 Maret 2017.

³⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Endah Setiawati pada tanggal 17 Maret 2017.

Selain itu, guru bidang studi Matematika yaitu Achamd Subekti memberikan penghargaan berupa minuman kepada peserta didik yang taat pada saat jam pelajarannya. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“Saya pernah memberikan reward kepada peserta didik yang disiplin, biasanya sih reward yang saya berikan berbentuk materi, misalkan ada peserta didik yang disiplin belajarnya saya akan memberikan minuman kepada dia”.⁴⁰

Ia memberikan reward kepada peserta didik yang taat dalam bentuk materi, yaitu minuman. Reward ini berguna untuk mengapresiasi apa yang telah dilakukan oleh peserta didik terutama karena peserta didik tersebut sudah disiplin pada saat jam pelajaran sedang berlangsung. Namun, tidak semua guru memberikan reward dalam bentuk materi. Ada guru yang memberikan penghargaan berupa nilai tambahan dan pujian kepada peserta didik yang disiplin. Guru tersebut ialah Muhammad Jarkasih. Ia merupakan guru bidang studi Bahasa Indonesia dan mengajar di kelas 10. Berikut merupakan transkrip wawancara penulis dengan guru tersebut:

“Saya pernah memberikan reward sebagai bentuk penghargaan, pertama yaitu nilai plus, kedua yaitu selalu saya banggakan di setiap kelas, artinya ini siswa yang taat, ini siswa yang berprestasi, tetapi reward dalam bentuk materi tidak.”⁴¹

Ia memberikan penghargaan berupa motivasi kepada peserta didik yang disiplin pada saat jam pelajarannya. Setiap peserta didik yang disiplin dan aktif selalu ia bangga-banggakan di kelas lainnya. Tujuannya yaitu untuk memperkenalkan peserta didik yang disiplin kepada peserta didik yang lainnya agar mereka tahu dan mengikuti peserta didik yang disiplin tersebut. Dengan kata lain peserta didik yang ia banggakan itu bisa dijadikan sebagai contoh yang baik bagi peserta didik lainnya.

⁴⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Achmad Subekti pada tanggal 22 Maret 2017.

⁴¹ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Jarkasih pada tanggal 17 Maret 2017.

Penghargaan yang ia berikan itu dalam bentuk motivasi dan ia tidak pernah memberikan penghargaan dalam bentuk materi.

Selain itu juga ada guru BK yang pernah memberikan reward kepada siswa yang disiplin. Seperti yang kita ketahui bahwa guru BK juga mempunyai peranan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Kedisiplinan tersebut dapat terbentuk melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik tersebut, salah satunya yaitu melalui reward (penghargaan). Guru tersebut bernama Dini Nurhayati. Ia sebagai guru BK di SMA N 41 Jakarta. Berikut merupakan transkrip wawancara penulis dengannya:

“Kalau memberikan reward kepada siswa yang rajin datang sih pernah, reward yang saya berikan itu berupa hadiah kecil, tujuannya yaitu agar teman-temannya tahu kalau dia adalah siswa yang disiplin dan bisa dijadikan contoh. Selain itu juga berguna untuk motivasi.”⁴²

Ia sebagai guru BK memberikan apresiasi kepada siswa yang disiplin dalam bentuk materi. Melalui pemberian ini bisa dijadikan motivasi bagi peserta didik lainnya agar ia mengikuti temannya yang disiplin tersebut. peserta didik yang disiplin dapat dijadikan sebagai contoh bagi peserta didik lainnya.

Lotes Sitorus sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga pernah memberikan reward kepada siswa yang taat peraturan berupa pujian. Reward yang ia berikan bukan dalam bentuk materi. Ia membanggakan siswa tersebut di depan siswa lainnya dan mengatakan bahwa ia siswa yang baik dan disiplin. Ini bermanfaat sebagai motivasi untuk terus disiplin dan juga bagi siswa lainnya untuk terus berusaha memiliki sikap disiplin.

⁴² Hasil wawancara peneliti dengan Dini Nurhayati pada tanggal 17 Maret 2017.

“Kalau penghargaan berupa materi saya belum pernah memberikan, tapi kalau penghargaan dalam bentuk pujian saya pernah memberikan pujian kepada siswa yang taat. Saya tunjukkan ke kelas lain dan siswa-siswa lain bahwa inilah siswa yang disiplin.”⁴³

Selain ke-6 guru yang oleh peneliti dijadikan informan, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa. Jawaban dari beberapa siswa pun beragam dan sesuai dengan apa yang mereka alami. Bobby Robson siswa kelas 10 mengatakan bahwa penghargaan yang diberikan itu belum tentu membuat ia bisa disiplin, hanya sesekali saja efektif karena jika mau disiplin tergantung dari kesadaran diri juga. Berikut merupakan kutipan wawancara penulis dengan siswa kelas 10 yang bernama Bobby:

“Dikasih reward itu bisa memotivasi saya kak untuk disiplin, tapi enggak terlalu ingin sih kak, kalau lagi mau aja, tergantung dari kesadaran diri juga sih kak kalau mau disiplin.”⁴⁴

Ia mengatakan reward yang ada bisa tidak selalu membuat dia akan disiplin, tetapi dia tidak terlalu mengharapkan penghargaan yang diberikan. Seperti yang ia katakan bahwa tergantung juga pada diri siswa itu sendiri jika mau disiplin.

Selain Bobby, peneliti juga mewawancarai siswa kelas 10 yang lain, yaitu Dio Dwi Suryana. Berikut merupakan kutipan wawancara peneliti dengan Dio:

“Reward atau penghargaan yang dikasih itu bisa jadi motivasi saya kak untuk disiplin. Bisa menjadi daya tarik bagi siswa supaya disiplin.”⁴⁵

Berbeda dengan Bobby yang telah peneliti wawancarai sebelumnya, Dio yang juga siswa kelas 10 mengatakan bahwa reward yang diberikan oleh guru bisa dijadikan motivasi bagi siswa untuk disiplin. Penghargaan ini bisa menjadi suatu daya tarik bagi siswa yang ada di sekolah agar ia mempunyai sikap disiplin.

⁴³ Hasil wawancara peneliti dengan Lotes Sitorus pada tanggal 24 Maret 2017.

⁴⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Bobby Robson pada tanggal 13 April 2017.

⁴⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Dio Dwi Suryana pada tanggal 13 April 2017.

Siswi kelas 11 yang bernama Sefti Ayu Arcita juga mengatakan bahwa reward yang didapatkan dari gurunya bisa menjadi suatu motivasi bagi dirinya untuk disiplin. Menurut dia, dengan adanya reward maka dengan sendirinya siswa akan disiplin tanpa adanya paksaan.

“Bisa kak karena anak akan merasa terdorong untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan suatu reward dengan sendirinya tanpa ada paksaan dari mana pun. Akan ada hasil yang berbeda ketika anak tersebut melakukan sesuatu dengan paksaan atau dengan sendirinya.”⁴⁶

Devika Fauziah Latif yang juga siswi kelas 11 berpendapat bahwa reward yang ada bisa membuat dirinya semangat untuk mendapatkan reward tersebut, jadi ia harus bisa lebih disiplin untuk mendapatkannya.

“Dapat reward begitu bikin tambah semangat buat dapatin rewardnya jadi aku harus lebih disiplin”⁴⁷

Esti Mayang sebagai siswi kelas 12 juga mengatakan bahwa reward itu bisa memotivasi dirinya untuk bisa disiplin. Reward yang diberikan menjadi pertanda bahwa guru tersebut menghargai usahanya dalam berdisiplin. Untuk itu melalui reward yang diberikan ia bisa bangga dengan apa yang telah didapatkan.

“Reward itu bisa jadi semangat dan motivasi kak, penghargaan yang dikasih oleh guru itu berarti guru itu sudah mempercayai saya dan menghargai usaha saya kak dalam berdisiplin.”⁴⁸

Selain Esti Mayang, siswa kelas 12 yang lain yaitu Anggito Setiawan Aji juga berpikir sama. Menurutnya, penghargaan bisa mendorong ia menjadi semangat untuk disiplin. Penghargaan yang diberikan tidak selalu dalam bentuk materi, tetapi juga bisa dalam bentuk nilai. Guru memberikan nilai tinggi membuat dia semangat untuk belajar.

⁴⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Sefti Ayu Arcita pada tanggal 16 April 2017.

⁴⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Devika Fauziah Latif pada tanggal 16 April 2017.

⁴⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Esti Mayang pada tanggal 12 April 2017.

“Reward itu bisa jadi motivasi kak, kalau ada guru yang bilang siswa disiplin terus dia mau kasih penghargaan itu bisa mendorong kita untuk disiplin, penghargaannya juga bisa dalam bentuk nilai kak, ini yang bisa mendorong untuk disiplin.”⁴⁹

III.2.2 Role Model dan Hubungan Timbal Baliknya dengan Peserta Didik

Seorang pendidik tentunya harus bisa memberikan contoh yang baik kepada seluruh peserta didiknya. Pendidik akan menjadi panutan bagi seluruh peserta didik. Jika seorang pendidik ingin peserta didiknya disiplin maka seorang pendidik itu harus terlebih dahulu disiplin. Akan sangat sulit ketika seorang pendidik mengharapkan peserta didiknya untuk disiplin apabila dari diri seorang pendidik tersebut tidak disiplin karena apa yang dilakukan oleh pendidik akan mudah ditiru oleh peserta didiknya.

Dari semua guru yang telah penulis wawancarai, semuanya mengatakan bahwa yang dilakukan untuk membentuk kedisiplinan peserta didik ialah dimulai dari kedisiplinan seorang pendidik itu sendiri. Kedisiplinan yang dimiliki oleh pendidik akan dijadikan contoh bagi peserta didik dan melalui inilah terjadi interaksi yang disebut dengan role model. Berikut adalah kutipan wawancara penulis dengan Bu Euis:

“Kita harus punya penampilan yang baik, sebelum mengajar anak-anak diajak untuk membuang sampah pada tempatnya, ibu mencontohkan buang sampah dan nanti anak-anak mengikuti, terus juga berbicara yang baik-baik. Guru tidak boleh datang terlambat, sekolah masuk jam setengah 7 pagi, kita sudah sampai di sekolah jam 6 pagi. Dengan datang pagi kita bisa bersantai dulu, bisa rapih-rapih dulu, bisa sarapan dulu, dan bisa salam sapa dengan murid-murid. Banyak hikmahnya kalau datang pagi dan kita bisa memberikan materi dengan ikhlas”.⁵⁰

⁴⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Anggito Setiawan Aji pada tanggal 13 April 2017.

⁵⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Euis Nur Asiyah Jamil pada tanggal 17 Maret 2017.

Euis Nur Asiyah Jamil sebagai guru bidang studi Biologi di kelas 11 dan kelas 12 membentuk kedisiplinan peserta didik dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Ia mengatakan bahwa seorang pendidik harus memiliki perilaku yang baik di depan peserta didiknya karena ia akan dijadikan contoh bagi murid-murid di sekitarnya. Jika ingin muridnya disiplin maka gurunya juga harus disiplin. Seorang pendidik harus memiliki tutur kata yang baik ketika berinteraksi dengan peserta didiknya. Kedisiplinan sangat penting karena kedisiplinan mencerminkan kesuksesan.

Selain guru tersebut, guru lain yang penulis jadikan informan yaitu Endah Setiawati juga sama mengatakan bahwa untuk membentuk kedisiplinan peserta didik harus dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Endah Setiawati adalah guru bidang studi Fisika di kelas 11 dan 12. Berikut kutipan wawancara penulis dengannya:

“Kita memberi contoh, terutama manajemen waktu, jam 6 pagi sudah sampai di sekolah, jadi anak-anak tidak ada lagi alasan untuk terlambat karena bapak dan ibu guru tidak datang terlambat. kemudian untuk mendisiplinkan anak terutama yang terlambat berkali-kali orang tuanya langsung dipanggil saat itu juga.”⁵¹

Pendidik berinteraksi dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Interaksi yang dilakukan yaitu melalui role model dengan cara memiliki perilaku yang baik dan dapat dijadikan panutan oleh seluruh peserta didiknya. Guru adalah orang yang patut ditiru, oleh karena itu seorang guru harus memiliki sikap yang baik dan dapat dijadikan contoh oleh seluruh muridnya.

⁵¹ Hasil wawancara peneliti dengan Endah Setiawati pada tanggal 17 Maret 2017.

Selain Euis Nur Asiyah Jamil dan Endah Setiawati, masih ada Muhammad Jarkasih yang juga selalu memberikan contoh yang baik kepada seluruh peserta didiknya di sekolah, terutama ketika sedang berinteraksi dengan murid-muridnya langsung di dalam kelas. Tujuannya yaitu untuk membentuk kedisiplinan peserta didik melalui role model yang ia lakukan. Ia merupakan guru bidang studi Bahasa Indonesia di kelas 10. Berikut merupakan kutipan wawancara penulis dengannya:

“Guru harus bisa menjadi panutan bagi seluruh peserta didiknya. Jika pendidik tidak bisa memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya maka akan sangat sulit bagi peserta didik memiliki sikap disiplin.”⁵²

Dari yang ia katakan tersebut sama dengan perkataan-perkataan guru yang sudah penulis wawancarai sebelumnya bahwa seorang guru atau pendidik harus bisa memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya. Guru harus menjadi contoh yang baik karena seorang guru atau pendidik akan ditiru oleh peserta didiknya. Jika seorang guru ingin muridnya disiplin maka guru tersebut harus juga disiplin.

Selain Muhammad Jarkasih, juga ada Achmad Subekti yang membentuk kedisiplinan siswanya dengan berinteraksi melalui role model. Ia juga sama mengatakan jika seorang guru ingin memiliki murid yang disiplin maka terlebih dahulu guru tersebut juga harus memiliki sikap disiplin. Ia adalah guru bidang studi Matematika di kelas 11. Berikut ini merupakan kutipan wawancara penulis dengannya:

“Untuk saya pribadi saya mulai dari diri saya dulu dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa seperti datang ke sekolah tidak terlambat, masuk ke kelas tidak terlambat, tidak meninggalkan kelas sebelum bel berbunyi.”⁵³

⁵² Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Jarkasih pada tanggal 17 Maret 2017.

Ia berinteraksi dengan peserta didiknya melalui role model atau pemberian contoh yang baik. Tujuannya yaitu agar bisa membentuk kedisiplinan dalam diri setiap peserta didik. ketika ia ingin peserta didiknya disiplin maka ia harus memulai dari diri sendirinya dulu ia harus disiplin terlebih dahulu.

Selain ke-empat guru bidang studi yang telah peneliti wawancarai tersebut, peneliti juga mewawancarai guru BK yang bernama Dini Nurhayati. Seperti yang kita ketahui bahwa guru BK juga memiliki peranan yang penting dalam membentuk kedisiplinan peserta didiknya melalui interaksi sehari-hari di sekolah. Guru BK biasa menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan pelanggaran siswa. Berikut merupakan kutipan wawancara peneliti dengannya:

“Guru itu kan semuanya serba ditiru ya, baik berbicara, baik dalam hal berbusana, bersikap, ya semuanya harus jadi model lah, harus jadi panutan. Contoh kalo misalkan modelnya bagus ya anak juga akan seperti itu.”⁵⁴

Sama seperti yang sudah dikatakan oleh guru-guru sebelumnya bahwa Dini Nurhayati sebagai guru BK juga memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya. Seorang pendidik harus bisa menjadi panutan karena segala hal yang ada dalam pada diri seorang guru atau pendidik akan ditiru oleh peserta didiknya. oleh karena itu ia berinteraksi dengan murid-muridnya melalui pemberian contoh yang baik atau role model untuk membentuk kedisiplinan peserta didik.

Selain itu juga ada wakil kepala sekolah kesiswaan yang biasa menangani masalah yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa. Ia adalah Lotes Sitorus. Ia

⁵³ Hasil wawancara peneliti dengan Achmad Subekti pada tanggal 22 Maret 2017.

⁵⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Dini Nurhayati pada tanggal 17 Maret 2017.

menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMA N 41 Jakarta.

Berikut merupakan kutipan wawancara peneliti dengannya:

“Yang pertama kita harus disiplin dari diri kita sendiri dulu, kalo kita sudah disiplin pasti dengan sendirinya siswa atau peserta didik akan disiplin, jadi kita harus menunjukan siapa kita, artinya kalau kita sudah disiplin berarti kita sudah bisa menegur peserta didik yang tidak disiplin.”⁵⁵

Ia juga mengatakan bahwa seorang guru atau pendidik juga harus memiliki sikap disiplin. Jika ia ingin peserta didiknya disiplin maka terlebih dahulu seorang pendidik harus memiliki sikap disiplin. Seorang guru harus memiliki sikap disiplin karena siswa juga akan melihat guru tersebut disiplin atau tidak. Ketika pendidik sudah disiplin maka ia bisa membentuk kedisiplinan siswa dan juga bisa menegur apabila terdapat pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa atau peserta didik.

Sementara itu, jawaban dari siswa kelas 10 yang bernama Bobby Robson menjelaskan bahwa bagi dia melihat guru yang memberikan penampilan yang baik tidak terlalu membuat dirinya bisa disiplin. Hal yang bisa membuat dirinya disiplin adalah ketika ia menerima hukuman yang keras seperti membersihkan toilet sekolah.

“Kalau saya enggak sih kak kayanya kurang, biasanya disiplinnya keras kak, contohnya menerima hukuman bersihin toilet, mengepel lantai sekolah, kadang itu sih kak yang buat kapok.”⁵⁶

Bagi dia ketika melihat guru memberikan contoh yang baik kepada dirinya itu kurang efektif untuk disiplin. Ketika dia menerima hukuman karena melakukan pelanggaran, seperti datang terlambat lalu dia mendapatkan hukuman seperti yang

⁵⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Lotes Sitorus pada tanggal 24 Maret 2017.

⁵⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Bobby Robson pada tanggal 13 April 2017

sudah dijelaskan di atas dia akan jera ketika menerima hukuman yang berat tersebut. Jadi bagi dia dengan pemberian contoh yang baik oleh guru kepada siswanya tidak terlalu efektif baginya.

Berbeda dengan Dio Dwi Suryana, ia menganggap bahwa pemberian contoh yang baik yang dilakukan oleh guru kepada siswa terutama dirinya membuat dia termotivasi untuk bisa sama seperti gurunya. Role model yang dilakukan oleh guru cukup efektif bagi ia untuk bisa membuat dirinya disiplin.

“Melalui pemberian contoh yang baik itu bisa memotivasi saya kak supaya disiplin, contoh yang baiknya seperti tidak datang terlambat, pakainnya rapih, bicaranya juga sopan. Itu bisa dijadiin daya tarik kak.”⁵⁷

Berinteraksi dengan guru yang mampu memberikan contoh yang baik membuat dirinya tertarik untuk mengikuti seperti guru tersebut. dengan melihat apa yang ada di dalam diri gurunya membuat ia sadar untuk memiliki sikap disiplin.

“Tergantung dari gurunya juga sih kak, kadang kalau gurunya enak kita juga bisa ikutan enak. Intinya kalau gurunya itu bisa seperti yang saya inginin dan itu baik saya pastinya akan ngikutin kak. Kalau gurunya galak saya juga malas kak perhatiinnya. Kalau gurunya baik pasti akan saya perhatiin kak.”⁵⁸

Sefti Ayu Arcita sebagai siswi kelas 11 juga berpendapat bahwa contoh yang baik yang ditampilkan oleh seorang guru akan membuat murid jadi terpengaruh untuk disiplin. Ketika guru datang tepat waktu dan murid datang terlambat sudah tidak ada lagi alasan bagi murid tersebut telat karena gurunya pun sudah datang tepat waktu. Namun, bagi dia untuk penampilan yang ada pada guru tersebut tidak berpengaruh bagi dirinya untuk disiplin.

⁵⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Dio Dwi Suryana pada tanggal 13 April 2017.

⁵⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Sefti Ayu Arcita pada tanggal 16 April 2017.

“Jadi kalau guru memberikan contoh yang baik akan ada pengaruhnya juga untuk murid. Kalau untuk datang tepat waktu bisa pengaruh kak karena kalau gurunya aja datang tepat waktu pasti enggak ada celah bagi murid untuk datang terlambat, jadinya murid akan lebih disiplin juga kak. Kalau untuk penampilan menurut aku enggak pengaruh kak.”⁵⁹

Devika Fauziah Latif juga berpendapat bahwa guru itu bisa mempengaruhi murid dalam berperilaku, terutama kedisiplinan. Seorang guru atau pendidik harus bisa memberikan contoh yang baik kepada seluruh peserta didiknya karena pastinya peserta didik akan meniru seorang guru sebagai orang yang telah membimbingnya.

“Kalau guru itu berbuat baik dan bisa memberikan contoh yang baik kepada kita pasti kita sebagai muridnya bisa lebih menghargai guru itu dan kita pasti lama kelamaan akan bersikap seperti guru itu karena kita pasti akan mencontoh orang yang membimbing kita.”⁶⁰

Esti Mayang sebagai siswi kelas 12 mengatakan jika seorang guru itu bisa membuat dia nyaman dengan sikapnya ia juga pasti akan mengikuti sikap guru tersebut. guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswanya, lembut dari berbicara, rapih berpakaian agar siswa bisa melihat guru tersebut sebagai panutannya. Untuk itu, menurut yang esti katakan bahwa guru harus bisa berperilaku baik. Apabila dapat berperilaku baik maka siswa juga akan mengikutinya.

“Gurunya juga ikut mempengaruhi kak, kalau gurunya itu enak, dekat dengan murid, pribadinya baik, penampilannya baik itu bisa membuat kita semangat kak untuk disiplin.”⁶¹

Selain itu, Anggito Setiawan Aji sebagai siswa kelas 12 juga berpendapat hampir sama dengan Esti. Ia mengatakan bahwa guru juga mempengaruhinya dalam berperilaku. Jika gurunya baik maka ia akan merasa nyaman dengan interaksinya dengan gurunya. Penampilan yang diberikan oleh gurunya akan mempengaruhi dia dalam berdisiplin.

⁵⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Devika Fauziah Latif pada tanggal 16 April 2017.

⁶⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Esti Mayang pada tanggal 12 April 2017.

⁶¹ Hasil wawancara peneliti dengan Anggito Setiawan Aji pada tanggal 13 April 2017.

III.2.3 Hukuman dan Hubungan Timbal Baliknya dengan Peserta Didik

Sekolah memberikan sistem poin jika terjadi pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik karena ini merupakan lembaga formal. Namun tidak semua bisa diberikan poin, jika pelanggarannya bersifat pribadi, seperti tidak mengerjakan tugas maka Bu Euis akan memberikan pengurangan nilai mata pelajarannya kepada peserta didik yang melanggar. Jika pelanggarannya bersifat umum maka akan ditindak oleh sekolah, seperti tawuran, merokok di lingkungan sekolah, berbuat asusila, dan lain-lain. Berikut merupakan kutipan wawancara penulis dengan Bu Euis:

“Disini kita memberlakukan poin, pelanggarannya seperti apa. Diberlakukan poin karena ini merupakan lembaga formal. itu kalau secara keseluruhan, tapi kalau pelanggaran yang sifatnya pribadi, contohnya tidak mengerjakan tugas, itu kan pelanggaran yang sifatnya pribadi, kita tanyakan ke siswa tersebut kenapa tidak mengerjakan tugas, setelah itu ibu kurangi nilainya.”⁶²

Euis Nur Asiyah Jamil memberikan hukuman berupa pengurangan nilai kepada siswa yang tidak disiplin dalam hal mengerjakan tugas. Namun ia tidak langsung memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar tersebut, terlebih dahulu ia akan menanyakan kepada peserta didiknya alasan tidak mengumpulkan tugas, setelah itu ia memberikan hukuman berupa pengurangan nilai. Ia mengatakan bahwa tidak semua pelanggaran dapat ia berikan hukuman. Apabila pelanggarannya itu berat maka ia akan menyerahkannya kepada guru BK dan jika masalah tetap belum bisa diatasi maka ia akan menyerahkannya kepada sekolah dan kepala sekolah yang menentukan penyelesaian. Jika pelanggarannya ringan maka ia dapat memberikan hukumannya kepada peserta didik yang melanggar.

⁶² Hasil wawancara peneliti dengan Euis Nur Asiyah Jamil pada tanggal 17 Maret 2017.

“Reaksi dari saya ketika terjadi pelanggaran adalah tetap melakukan pendekatan kepada peserta didik tersebut. Apabila sudah tidak bisa ditanggulangi lagi maka saya akan menyerahkan kasus tersebut kepada wali kelas. Jika wali kelas tidak bisa menyelesaikan permasalahan tersebut maka ia akan memanggil guru BK dan apabila masalahnya sudah sangat besar maka akan ditindaklanjuti oleh Kepala Sekolah. Sekolah akan menentukan peserta didik yang melakukan pelanggaran berat akan dikeluarkan dari sekolah atau tidak”.⁶³

Selain itu Endah Setiawati juga mengatakan bahwa hukuman atau sanksi yang diberikan oleh sekolah kepada siswa yang melanggar peraturan cukup membuat siswa tersebut sadar akan pelanggarannya. Dengan adanya hukuman yang diberikan maka akan mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Kedisiplinan peserta didik juga didukung oleh orang tua siswa karena ketika terjadi pelanggaran yang berulang-ulang maka orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah. Setelah itu orang tua siswa dapat memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

“Sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah cukup efektif membuat jumlah siswa yang melanggar menurun. Hal ini terjadi karena adanya sinergitas antara guru dengan orang tua siswa untuk mendisiplinkan anak. Ketika peserta didik melanggar peraturan berulang kali maka orang tuanya akan dipanggil.”⁶⁴

Ketika terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik ia tidak langsung memberikan hukuman, akan tetapi ia terlebih dahulu memberikan nasihat kepada peserta didik yang melanggar. Dengan memberikan nasihat terlebih dahulu malah justru membuat siswa merasa masalahnya dapat terselesaikan. Hukuman yang diberikan juga tidak melalui hukuman fisik, tetapi hukuman secara halus, seperti memanggil orang tua siswa ke sekolah siswa tersebut diberikan nasihat oleh guru dan juga orang tuanya.

⁶³ Hasil wawancara peneliti dengan Endah Setiawati pada tanggal 17 Maret 2017.

⁶⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Endah Setiawati pada tanggal 17 Maret 2017.

“Sanksi yang diberikan ialah dengan cara halus, bukan dengan fisik. Peserta didik melanggar peraturan berulang kali maka orang tuanya akan dipanggil. Dengan cara halus ini justru membuat siswa merasa dekat dengan gurunya dan ia merasa permasalahan yang dimilikinya bisa diselesaikan. Cara ini juga dianggap sebagai pendekatan antara pendidik dengan peserta didik untuk membentuk kedisiplinan.”⁶⁵

Selain Euis Nur Asiyah Jamil yang memberikan pengurangan nilai kepada siswa yang melanggar, Muhammad Jarkasih juga melakukan hal yang hampir sama, akan tetapi ia tidak memberikan nilai kepada siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya. Ia tidak langsung memberikan hukuman berupa pengosongan nilai, tetapi ia terlebih dahulu memberikan toleransi sampai batas akhir yang telah ditentukan.

“Saya memberikan keringanan kepada murid tersebut sampai batas akhir pengumpulan tugas yang telah ditentukan. Saya memberikan sedikit toleransi kepada peserta didik yang melanggar. Jika masih tidak mengumpulkan maka saya tidak akan memberikan nilai kepada murid tersebut. Hal ini dilakukan untuk membentuk kedisiplinan peserta didik.”⁶⁶

Sebelum memulai pelajaran ia memberikan kontrak berupa kesepakatan antara ia dengan siswa. Di dalam kontrak tersebut terdapat beberapa peraturan yang tidak boleh dilanggar ketika jam pelajaran ia sedang berlangsung. Apabila terjadi pelanggaran beberapa kali maka ia akan memanggil orang tua dari siswa yang melanggar tersebut.

“Sebelum memulai pelajaran saya memberikan kontrak kepada seluruh peserta didik. Kontrak ini berisi peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik ketika jam pelajaran guru tersebut sedang berlangsung. Apabila terdapat pelanggaran saya akan memanggil orang tua siswa melalui perantara wali kelas. Jika ia melanggar kontrak lebih dari 3 kali maka saya tidak akan mengizinkan murid tersebut untuk masuk jam pelajarannya.”⁶⁷

Selain itu Achmad Subekti juga tidak langsung memberikan hukuman ketika siswa melanggar peraturan. Ia terlebih dahulu memberikan nasihat kepada siswa yang

⁶⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Endah Setiawati pada tanggal 17 Maret 2017.

⁶⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Jarkasih pada tanggal 17 Maret 2017.

⁶⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Jarkasih pada tanggal 17 Maret 2017.

melanggar peraturan. Jika sudah diberikan nasihat tetapi siswa tetap melakukan pelanggaran maka ia langsung memberikan hukuman.

“Sejauh ini sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah ataupun saya sendiri sudah cukup efektif. Ketika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran saya tidak akan langsung menghukumnya tetapi saya akan menasihati terlebih dahulu. Walaupun peserta didik melanggar kedisiplinan interaksi tetap dibutuhkan. Ketika pelanggaran terus terjadi maka saya akan memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar.”⁶⁸

Apabila setelah diberikan hukuman tetapi peserta didik tersebut terus-menerus melakukan pelanggaran dan ia merasakan sudah tidak sanggup lagi menanganinya maka ia akan langsung menyerahkan kasus ini kepada wali kelas untuk ditindaklanjuti ke guru BK dan wakil kesiswaan. Akan tetapi selama ini ia merasa masih sanggup dalam menyelesaikan pelanggaran oleh peserta didik.

“Apabila ketika sudah diberikan hukuman dan peserta didik terus-menerus melanggar dan saya sudah tidak sanggup lagi menanganinya maka saya akan menyerahkan kasus ini kepada wali kelas untuk ditindaklanjuti ke guru BK dan wakil kesiswaan. Namun, selama ini ia masih sanggup untuk menangani pelanggaran oleh peserta didik yang melanggar kedisiplinan pada saat jam pelajarannya.”⁶⁹

Dari beberapa guru yang telah peneliti wawancarai, semuanya dapat disimpulkan bahwa guru BK juga mempunyai kewenangan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan. Ketika permasalahan sudah sampai ke Guru BK maka guru BK hanya memberikan teguran lisan saja karena tugas dari BK adalah membimbing. Pihak yang memiliki kewenangan untuk memberikan hukuman ialah wakil kesiswaan. Bu Dini sebagai Guru BK hanya akan memberikan teguran lisan saja. jika sudah diberikan teguran lisan tetapi siswa masih melanggar maka ia akan menyerahkannya ke wakil kesiswaan.

⁶⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Achmad Subekti pada tanggal 22 Maret 2017.

⁶⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Achmad Subekti pada tanggal 22 Maret 2017.

“Saya hanya memberikan teguran lisan saja, jika sudah diberikan teguran tetapi masih diulangi pelanggaran maka akan saya serahkan kepada wakil kesiswaan. Selain itu orang tua siswa juga ikut terlibat ketika diberikan teguran oleh wakil kesiswaan. Jadi disini terdapat kerjasama antara pendidik dengan wali peserta didik. Ketika peserta didik melakukan pelanggaran maka guru BK akan terlibat untuk mencari permasalahan dan solusi atau jalan keluarnya. Selain itu juga tetap dilakukan pendekatan kepada peserta didik yang melanggar peraturan, tujuannya agar tetap terjalin interaksi yang efektif antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.”⁷⁰

Orang tua siswa juga ikut terlibat ketika terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Jadi terdapat sinergitas antara guru dan juga orang tua murid. Ketika terjadi pelanggaran oleh murid bukan berarti kemudian murid tersebut diabaikan, tetapi murid tersebut tetap harus didekati dan dicari jalan keluarnya agar terjalin interaksi yang efektif antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

Lotes Sitorus sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga melakukan hal yang sama, yaitu terlebih dahulu memberikan nasihat. Jika sudah berkali-kali diberikan nasihat dan siswa masih tetap melanggar maka orang tua siswa akan dipanggil. Disinilah peran wakil kesiswaan yaitu memiliki kewenangan untuk memanggil orang tua siswa. Ketika orang tua siswa dipanggil maka siswa akan diminta untuk membuat surat perjanjian untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi yang ditandatangani oleh peserta didik yang bersangkutan dan orang tuanya.

“Ketika peserta didik tidak disiplin, saya sebagai wakil kesiswaan akan menegur terlebih dahulu dan menasihati peserta didik yang melanggar tersebut agar tidak mengulangnya. Jika ia sudah mendapatkan teguran lebih dari tiga kali maka orang tua peserta didik tersebut akan dipanggil dan diminta untuk membuat surat perjanjian untuk tidak mengulangi perbuatannya dan ditandatangani oleh peserta didik yang bersangkutan dan orang tuanya. Cara seperti ini cukup efektif untuk membentuk kedisiplinan siswa.”⁷¹

⁷⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Dini Nurhayati pada tanggal 17 Maret 2017.

⁷¹ Hasil wawancara peneliti dengan Lotes Sitorus pada tanggal 24 Maret 2017.

Bagi siswa kelas 10 yang bernama Bobby Robson, hukuman yang diberikan seperti sekedar membersihkan lantai itu kurang efektif. Hukuman yang efektif baginya adalah ketika orang tuanya dipanggil ke sekolah. Baginya hukuman seperti ini akan membuat dia jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Ketika orang tua dipanggil ke sekolah maka orang tua akan marah dan diberikan nasihat agar tidak mengulangnya lagi.

“Hukumannya yang keras kak, kalau sekedar bersihin lantai itu kurang efektif kak, masih ada siswa yang ngulangi lagi. Kalau udah dipanggil orang tua saya kapok kak. Orang tua akan marahin saya terus juga dikasih nasihat supaya enggak ngulangi lagi.”⁷²

Selain itu, Dio Dwi Suryana yang juga siswa kelas 10 berpendapat demikian. Baginya hukuman yang akan benar-benar membuatnya jera adalah orang tuanya dipanggil ke sekolah. Bisa disimpulkan bahwa orang tua juga berperan penting dan mendukung dalam membentuk kedisiplinan anaknya.

“Biasanya sih yang saya liat itu dipanggil orang tuanya. Kalau saya dapat hukuman seperti itu saya juga akan kapok kak, enggak akan ngulangnya lagi.”⁷³

Sama seperti Dio Dwi Suryana, siswi kelas 11 yang bernama Sefti Ayu Arcita juga mengatakan bahwa hukuman yang bisa membuatnya jera dan tidak akan mengulangi pelanggaran yaitu hukuman dipanggil orang tua. Hukuman seperti ini efektif dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

“Dipanggil orang tuanya terus di skors, kalau terus-terus melanggar ya di keluarin dari sekolah. itu bisa membuat saya kapok kak kalau melanggar.”⁷⁴

Bagi Devika Fauziah Latif, ketika ia mendapatkan hukuman orang tua dipanggil ke sekolah akan membuat dia jera dan tidak akan mengulangi lagi

⁷² Hasil wawancara peneliti dengan Bobby Robson pada tanggal 13 April 2017.

⁷³ Hasil wawancara peneliti dengan Dio Dwi Suryana pada tanggal 13 April 2017.

⁷⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Sefti Ayu Arcita pada tanggal 16 April 2017.

perbuatannya. Orang tua juga akan memarahi dia dan akhirnya membuat dia merasa bersalah.

“Biasanya tuh kalo udah dipanggil orang tua kita enggak akan ngelakuin lagi, kita pasti bakal diomelin juga dirumah.”⁷⁵

Bagi Esti Mayang yang merupakan siswi kelas 12, kedisiplinan tergantung juga pada hukuman yang diberikan. Apabila hukumannya itu cukup berat maka bisa membuat siswa jera dan tidak akan mengulangi pelanggaran lagi. Jika hukuman yang diberikan ringan maka siswa akan meremehkan hukuman tersebut dan ia akan mengulangi perbuatannya itu di kemudian hari. Namun tidak semuanya melanggar lagi, hanya sebagian saja.

“Kalau datang terlambat terus dapat hukumannya seperti cuma mindahin pot tanaman itu kurang efektif kak. Itupun ada sebagian yang enggak kerja. Besoknya juga banyak yang ngulanginya lagi. Cuma sebagian aja sih kak, enggak semuanya. Disini hukumannya juga ganti-ganti sih kak. Tapi kalau hukumannya yang bermanfaat seperti bersihin mushola menurut saya itu efektif kak, itu juga kan bermanfaat juga untuk orang lain dibanding sama mindahin pot tanaman.”⁷⁶

Bagi Anggito Setiawan Aji yang juga siswa kelas 12 mengatakan bahwa hukuman yang bisa membuatnya jera adalah orang tuanya dipanggil ke sekolah. Menurut dia kalau hukumannya sekedar bersih-bersih itu kurang efektif karena ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan hukumannya. Ketika orang tuanya dipanggil maka orang tua akan memarahinya dan memberikan nasihat agar tidak mengulangi pelanggaran lagi.

“Kalau hukuman seperti bersihin mushola itu kurang efekti kak, kadang ada siswa yang engga ngebersihin terus tiba-tiba di lari ke kelasnya. Tapi saya pernah kak dapat hukuman dipanggil orang tua karena terlambat berkali-kali. Itu bisa membuat saya jera kak

⁷⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Devika Fauziah Latif pada tanggal 16 April 2017.

⁷⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Esti Mayang pada tanggal 12 April 2017

dan gak akan ngulanginnya lagi. Pertama orang tua marah-marahi saya dulu habis itu baru dinasihati kak.”⁷⁷

Guru dapat menegakkan peraturan dengan cara memberikan hukuman. Namun, dari beberapa guru yang telah peneliti wawancarai mereka mengatakan bahwa ketika ada peserta didik yang melanggar hukuman maka tidak akan langsung diberikan hukuman, akan tetapi diberikan nasihat terlebih dahulu. Salah satunya, ketika terjadi pelanggaran pada saat jam pelajaran maka guru yang bersangkutan berhak untuk memberikan teguran kepada siswa tersebut.

Jika sudah diberikan teguran dan juga nasihat tetapi tetap melanggar maka kasus ini akan diserahkan kepada Wali Kelas. Jika wali kelas merasakan anak siswa tersebut butuh bimbingan dari guru BK maka ia akan meminta guru BK untuk menangani kasusnya. Namun, guru BK tidak akan memberikan hukuman. Pihak yang akan memberikan hukuman adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Jika kasus pelanggaran yang dilakukan merupakan pelanggaran yang besar maka ia akan menyerahkan kasus ini kepada Kepala Sekolah untuk mengambil suatu keputusan.

III.3 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Interaksi dalam Membentuk Kedisiplinan

III.3.1 Faktor Pendorong

Faktor pendorong yaitu faktor yang bisa membuat atau memudahkan interaksi antara guru dengan siswa dalam membentuk kedisiplinan siswa. Dari beberapa

⁷⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Anggito Setiawan Aji pada tanggal 13 April 2017.

informan yang telah diwawancarai oleh peneliti, terdapat berbagai macam faktor yang dapat mendorong mereka dalam membentuk kedisiplinan peserta didiknya di sekolah.

Berikut merupakan kutipan wawancara penulis dengan Euis Nur Asiyah Jamil:

“Saya tetap bisa memerhatikan peserta didik saya ketika di luar kelas. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya di dalam kelas melainkan juga dilakukan di luar kelas. Hal ini bertujuan agar tetap bisa memantau murid-murid. Jika guru selalu bertemu dengan muridnya baik di dalam maupun di luar kelas maka interaksi yang terjalin akan sangat efektif dan itu akan mempermudah guru dalam membentuk kedisiplinan siswa.”⁷⁸

Interaksi yang terjadi tidak hanya di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas. ketika di luar kelas guru tersebut tetap bisa memantau perkembangan muridnya. Ini bertujuan untuk dapat tetap memelihara interaksinya dengan peserta didik terutama untuk membentuk kedisiplinan mereka. Di luar kelas tetap dilakukan pendekatan sama halnya seperti di dalam kelas. Inilah yang bisa menjadi salah satu faktor pendorong yaitu tetap terjaganya interaksi pendidik dengan peserta didik.

Selain terjaganya interaksi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, contoh yang diberikan oleh guru itu sendiri juga sangat penting bagi siswa dan ini dapat menjadi hal yang mendorong guru tersebut dalam membentuk kedisiplinan siswanya. Seperti yang sudah dijelaskan oleh penulis sebelumnya bahwa role model yang dilakukan oleh guru juga mempengaruhi peserta didiknya dalam bertingkah laku di sekolah. Oleh karena itu seorang pendidik harus bisa memberikan contoh yang baik dan menjadi panutan bagi seluruh peserta didiknya. Faktor ini juga yang dapat mendorong seorang guru dalam membentuk kedisiplinan siswanya apabila ia sudah melakukan role model dengan baik.

⁷⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Euis Nur Asiyah Jamil pada tanggal 17 Maret 2017.

“Guru memberikan contoh yang baik kepada siswa, seperti datang ke sekolah tepat waktu, berbicara dengan santun, membuang sampah pada tempatnya sehingga siswa akan mengikuti contoh tersebut dan ini bisa menjadi faktor pendorong dalam membentuk kedisiplinan siswa.”⁷⁹

Sama seperti yang sudah dikatakan oleh guru sebelumnya, Muhammad Jarkasih sebagai guru yang mengajar di kelas 10 juga mengatakan hal yang demikian. Menurutnya, salah satu faktor yang bisa mendorong guru dalam membentuk kedisiplinan siswa adalah dari apa yang ada dalam diri guru tersebut, terutama terlebih dahulu ia harus memiliki sikap disiplin dan dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya. Jika seorang guru tidak disiplin maka akan sangat sulit juga bagi muridnya untuk disiplin.

“Faktor yang bisa mendorong siswa menjadi disiplin ialah dengan cara guru memberikan contoh yang baik kepada siswa. Guru harus bisa menjadi panutan bagi seluruh peserta didiknya. Jika pendidik tidak bisa memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya maka akan sangat sulit bagi peserta didik memiliki sikap disiplin.”⁸⁰

Selain itu Endah Setiawati juga mengatakan bahwa ia juga memberikan contoh yang baik kepada siswanya, seperti tidak datang terlambat ke sekolah. Jadi ketika ada siswa yang datang terlambat ia bisa menegur siswa tersebut karena ia sendiri sebagai guru tidak datang terlambat. Melalui interaksi yang dilakukan berupa role model ini akan menjadi faktor pendorong bagi pendidik untuk membentuk kedisiplinan peserta didiknya. Semua dimulai dari dalam diri pendidik tersebut.

“Faktor yang dapat mendorong interaksi sosial antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik adalah melalui memberikan contoh yang baik kepada seluruh peserta didiknya, salah satunya yaitu datang ke sekolah tidak terlambat. Apabila pendidik tidak dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya maka akan sangat sulit bagi membentuk kedisiplinan peserta didik. Jadi bagi saya untuk membentuk kedisiplinan peserta didik harus diawali dari kedisiplinan setiap pendidik terlebih dahulu”.⁸¹

⁷⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Euis Nur Asiyah Jamil pada tanggal 17 Maret 2017

⁸⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Jarkasih pada tanggal 17 Maret 2017.

⁸¹ Hasil wawancara peneliti dengan Endah Setiawati pada tanggal 17 Maret 2017.

Sama seperti guru-guru yang telah penulis wawancarai sebelumnya, Achmad Subekti juga melakukan hal yang serupa. Ketika ia ingin peserta didiknya disiplin maka terlebih dahulu ia harus memiliki sikap yang disiplin. Ia sebagai seorang pendidik maka dari itu ia merasa bahwa harus memberikan contoh yang baik kepada seluruh peserta didiknya. interaksi yang dilakukan tentunya dalam bentuk interaksi yang positif, seperti berbicara dengan baik-baik. Selain itu manajemen waktu yang baik juga diperlukan oleh ia sebagai seorang pendidik, seperti datang tidak terlambat, masuk ke kelas tepat waktu, dan tidak meninggalkan kelas sebelum bel berbunyi.

“Cara saya dalam membentuk kedisiplinan ialah dengan dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Ketika guru disiplin maka siswa akan meniru guru tersebut. Pendidik adalah orang yang patut dicontoh dan ditiru maka ia harus bisa memberikan contoh yang baik kepada seluruh peserta didiknya. Pendidik dalam kesehariannya di sekolah melakukan interaksi dengan peserta didiknya tentunya disertai dengan interaksi positif yang bisa memberikan contoh yang baik, seperti berbicara yang baik, datang ke sekolah tepat waktu, masuk ke kelas tepat waktu, dan tidak meninggalkan kelas sebelum bel pelajaran selesai. Hal-hal seperti ini merupakan faktor yang mendorong interaksi sosial antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.”⁸²

Kutipan-kutipan wawancara tersebut merupakan hasil wawancara peneliti dengan ke-4 guru bidang studi yang dijadikan sebagai informan oleh peneliti. Semua guru tersebut memiliki jawaban yang sama bahwa seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Ketika pendidik ingin memiliki peserta didik yang disiplin maka terlebih dahulu pendidik tersebut harus disiplin. Diantaranya manajemen waktu, sikap santun, dan penampilan.

Dini Nurhayati sebagai guru BK juga berpendapat hal yang serupa. Ia sebagai guru yang sering menangani kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa juga mengatakan bahwa ketika ia ingin peserta didiknya disiplin maka ia juga harus

⁸² Hasil wawancara peneliti dengan Achmad Subekti pada tanggal 22 Maret 2017.

disiplin. Ia berinteraksi dengan muridnya melalui pemberian contoh yang baik atau menjadi role model bagi seluruh peserta didiknya. ini yang bisa mendorong beliau sebagai Guru BK dalam membentuk kedisiplinan siswa.

“Setiap pendidik juga harus bisa memberikan contoh yang baik kepada seluruh peserta didiknya. Pendidik harus bisa menjadi panutan yang baik karena nantinya peserta didik akan meniru pendidiknya tersebut. Ini yang menjadi faktor pendorong dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Guru memberikan contoh seperti tidak datang terlambat, berpakaian rapih, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain.”⁸³

Selain guru BK, jabatan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan juga berperan penting dalam menangani segala hal yang berhubungan dengan siswa terutama mengenai kedisiplinan. Lotes Sitorus sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan juga memiliki cara yang sama dalam berinteraksi yaitu dengan melakukan role model atau pemberian contoh yang baik kepada seluruh siswa yang ada di sekolah.

“Faktor yang mendorong interaksi sosial antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik yaitu ada di diri pendidik itu sendiri. Jika pendidik sudah disiplin dan bisa memberikan contoh yang baik maka ini akan menjadi suatu faktor yang bisa mendukung dalam membentuk kedisiplinan. Artinya ketika ada siswa yang melanggar peraturan kita sudah bisa menegur siswa tersebut. Seorang peserta didik akan melihat perilaku yang ditampilkan oleh gurunya dan tentunya guru tersebut akan dijadikan contoh yang baik olehnya. Pemberian contoh yang baik ini bisa dijadikan motivasi oleh seluruh peserta didik.”⁸⁴

Bobby Robson sebagai siswa kelas 10 berpendapat bahwa bagi dirinya ketika melihat guru memberikan contoh yang baik itu kurang efekti untuk dia punya sikap disiplin. Faktor yang bisa mendorong dia untuk disiplin adalah adanya hukuman yang cukup berat yang dapat membuat dirinya jera dan tidak akan mengulangi

⁸³ Hasil wawancara peneliti dengan Dini pada tanggal 17 Maret 2017.

⁸⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Lotes Sitorus pada tanggal 24 Maret 2017.

pelanggarannya lagi. Bagi dia, faktor hukuman lah yang bisa, sedangkan pemberian contoh yang baik yang diberikan oleh guru bagi dia kurang efektif.

“Bagi saya kurang efektif kak kalau guru kasih contoh, kalau saya dapat hukuman yang berat baru efektif kak saya akan disiplin dan enggak akan ngulangi pelanggaran lagi.”⁸⁵

Berbeda dengan Bobby, siswa kelas 10 yang bernama Dio Dwi Suryana berpendapat bahwa guru yang memberikan contoh yang baik dapat mendorong dia untuk bisa disiplin. Ketika ia berinteraksi dengan gurunya yang disiplin maka ia terdorong juga untuk bisa disiplin. Bagi ia, role model yang diberikan oleh guru dapat mendorong ia sebagai siswa untuk bisa disiplin.

“Dengan cara guru memberikan contoh yang baik itu bisa memotivasi saya kak supaya bisa sama seperti dia, contohnya bisa penampilan kak dan juga gaya bicaranya yang baik.”⁸⁶

Bagi Sefti Ayu Arcita, faktor yang bisa mendorong dia untuk bisa disiplin adalah adanya seorang guru yang tegas dan memiliki kewibawaan. Jika guru mempunyai sifat tersebut maka murid pun akan berhati-hati dalam bersikap dan berusaha untuk tidak melanggar peraturan.

“Guru yang galak kak karena kalau ada guru yang galak dan tegas akan membuat siswa mikir dua kali untuk melanggar peraturan sekolah”.⁸⁷

Berbeda dengan Sefti Ayu Arcita, bagi Devika Fauziah Latif yang bisa mendorong terbentuknya kedisiplinan adalah motivasi yang ada pada dirinya. Dia berpendapat harus memiliki tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut dia harus disiplin dan fokus. Ini yang bisa mendorong dia untuk disiplin.

⁸⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Bobby Robson pada tanggal 13 April 2017.

⁸⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Dio Dwi Suryana pada tanggal 13 April 2017.

⁸⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Sefti Ayu Arcita pada tanggal 16 April 2017.

“Aku harus punya tujuan biar bisa disiplin, contoh misalnya aku pengen dapet PTN ya aku harus bisa lebih disiplin lagi buat dapetin PTN itu, ngatur kegiatan dengan baik, harus fokus buat dapetin tujuan yang kita mau.”⁸⁸

Esti Mayang sebagai siswa kelas 12 berpendapat bahwa guru bisa mendorong dia untuk bisa disiplin. Ketika guru memberikan contoh yang baik maka itu bisa mendorong dia untuk mentaati tata tertib yang ada di sekolah. Menurut ia guru yang baik bisa membuatnya tenang dan bisa mematuhi, sedangkan guru yang galak akan membuat dirinya merasa malas berinteraksi dengan guru tersebut.

“Dari gurunya juga sih kak tergantung, kalau gurunya baik saya juga bisa tenang dan bisa ngikuti dia juga, tapi kalau gurunya galak saya enggak akan nyaman kak. Guru kasih contoh yang baik itu bisa mendorong saya kak untuk bisa melakukan hal yang baik juga.”⁸⁹

Selain itu, Anggito Setiawan Aji juga berpendapat demikian. Guru yang baik dan juga pelajaran yang menurut dia asik akan membuat dirinya menjadi rajin dan juga disiplin. Guru yang bisa memberi contoh yang baik kepada murid-muridnya bisa dijadikan sebagai faktor pendorong untuk bisa memiliki sikap disiplin. Namun, ia menambahkan bahwa setiap siswa memiliki perasaan berubah-ubah. Ketika ia sedang semangat maka ia akan rajin dengan sendirinya.

“Guru yang enak, pelajaran yang enak itu bisa mendorong saya kak untuk disiplin. Guru berpenampilan rapih, bicaranya baik itu bisa jadi daya tarik. Kadang setiap orang punya mood juga sih kak, kalau moodnya lagi baik pasti juga bisa rajin kak.”⁹⁰

III.3.2 Faktor Penghambat

Faktor penghambat yaitu faktor yang dapat menghalangi guru berinteraksi dengan murid dalam membentuk kedisiplinan muridnya. Dari beberapa guru yang

⁸⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Devika Fauziah Latif pada tanggal 16 April 2017.

⁸⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Esti Mayang pada tanggal 12 April 2017.

⁹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Anggito Setiawan Aji pada tanggal 13 April 2017.

oleh peneliti dijadikan informan, mereka menjawab beragam. Jawaban yang ia berikan yaitu berdasarkan apa yang mereka alami selama ini yang menurut mereka dapat menghalangi berinteraksi dalam membentuk kedisiplinan peserta didiknya.

“Antara kelas 10 dengan kelas 11 dan 12 berbeda. Kelas 10 lebih bisa diatur dibanding dengan kelas 11 dan 12 terutama jurusan IIS yang sulit diatur karena saya merupakan guru bidang studi biologi. Walaupun saya tidak mengajar di kelas 10 tetapi mereka lebih mudah diatur.”⁹¹

Ia menganggap kelas 10 lebih mudah diatur daripada kelas yang dia ajar yaitu kelas 11 dan 12. Walaupun ia tidak mengajar di kelas 10 ia merasakan kelas tersebut siswanya lebih mudah untuk diberikan teguran dan mengerti. Jika ia dapat bertemu dengan seluruh siswanya baik di dalam dan di luar kelas maka itu bisa mempermudah ia untuk berinteraksi dalam membentuk kedisiplinan peserta didiknya.

“Masih ada siswa yang tidak disiplin disebabkan karena kesadaran diri siswa tersebut masih rendah untuk memiliki sikap disiplin. Siswa harus memiliki sikap disiplin dan itu sangat penting karena kedisiplinan mencerminkan kesuksesan.”⁹²

Muhammad Jarkasih mengatakan bahwa siswa masih memiliki kesadaran yang rendah untuk disiplin. Oleh karena kesadaran yang masih rendah inilah yang bisa menghambat ia dalam membentuk kedisiplinan peserta didiknya. Oleh karena itu untuk memiliki sikap disiplin harus dimulai dari niat siswa itu sendiri. Jika mereka sudah niat maka mereka akan berusaha untuk disiplin dan mematuhi segala tata tertib yang di sekolah. Ia mengatakan kedisiplinan itu sangat penting dimiliki oleh seluruh siswa karena kedisiplinan mencerminkan kesuksesan.

“Faktor yang bisa menghambat yaitu kesadaran dari diri peserta didik yang masih rendah. Setiap peserta didik harus memiliki kesadaran diri untuk berubah maka dengan sendirinya ia

⁹¹ Hasil wawancara peneliti dengan Euis Nur Asiyah Jamil pada tanggal 17 Maret 2017.

⁹² Hasil wawancara peneliti dengan Euis Nur Asiyah Jamil pada tanggal 17 Maret 2017.

akan disiplin. Jika tidak memiliki kesadaran maka akan sangat sulit bagi peserta didik untuk disiplin.”⁹³

Endah Setiawati juga mengatakan hal yang serupa yaitu kesadaran diri pada setiap peserta didik. Jika mereka sudah memiliki kesadaran diri maka dengan sendirinya ia akan berusaha untuk disiplin. Apabila tidak memiliki kesadaran yang tinggi maka akan sangat sulit bagi peserta didik untuk memiliki sikap disiplin.

“Bagi saya yang dapat menjadi faktor penghambat adalah ada pada dalam diri siswa itu sendiri. Jika ia tidak mau berubah maka akan sangat sulit dia untuk mau disiplin, jadi masih banyak siswa yang memiliki kesadaran rendah akan kedisiplinan.”⁹⁴

Achmad Subekti juga mengatakan hal yang demikian, menurut ia kesadaran yang dimiliki oleh peserta didik masih kurang, oleh karena itu ini bisa menjadi penghambat akan terbentuknya kedisiplinan. Jika siswa memiliki niat untuk berubah maka ia akan berusaha untuk berubah dan memiliki sikap disiplin.

“Faktor yang menghambat yaitu kesadaran diri pada diri siswa yang masih rendah. Siswa terkadang masih sulit untuk berubah dikarenakan rasa malasnya.”⁹⁵

Selain itu, Dini Nurhayati sebagai guru BK juga mengatakan bahwa jika peserta didik tidak memiliki kesadaran maka akan sangat sulit bagi ia untuk memiliki sikap disiplin. Walaupun guru sudah melakukan berbagai cara tetapi kalau di dalam diri siswanya tidak memiliki niat untuk berubah maka akan sangat sulit bagi peserta didik untuk disiplin. Faktor seperti ini yang bisa menjadi penghambat.

“Masih ada siswa yang memiliki kesadaran rendah akan kedisiplinan. Jika kita sebagai pendidik selalu berusaha membentuk kedisiplinan siswa dengan segala tindakan tetapi dalam diri siswanya tidak mau berubah maka akan sangat sulit bagi siswa tersebut

⁹³ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Jarkasih pada tanggal 17 Maret 2017.

⁹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Endah Setiawati pada tanggal 17 Maret 2017.

⁹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Achmad Subekti pada tanggal 22 Maret 2017.

berubah. Ini yang bisa menghambat interaksi kita sebagai guru dalam membentuk kedisiplinan yaitu masih tertutupnya kesadaran diri siswa.”⁹⁶

Lotes Sitorus sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan juga merasakan hal yang sama, yaitu tingkat kesadaran peserta didik yang masih rendah. Ia masih sering menemukan pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik. Wakil kesiswaan sudah beberapa kali menegur tetapi siswa tersebut masih mengulangi pelanggarannya.

“Guru sudah menegur beberapa kali tapi siswa masih terus mengulangi pelanggarannya. Ini disebabkan karena kesadaran di dalam diri siswa itu sendiri. Kesadaran yang ada masih rendah sehingga sehingga ia tidak mau disiplin dan terus melakukan pelanggaran.”⁹⁷

Bagi Bobby Robson, yang bisa menghambat dia untuk bisa disiplin adalah pengaruh dari pergaulan di sekolah. terkadang ada temannya yang mengajak ia untuk melanggar lalu dia mengikutinya. Ia juga ingin dikenal banyak orang, oleh karena itu ia melanggar peraturan di depan teman-temannya. Terkadang menurut ia juga hal yang ia suka dan dilakukan justru itu merupakan hal yang dilarang dan melanggar kedisiplinan di sekolah.

“Kadang suka ngelakuin hal yang kita suka kak, malah hal yg kita suka itu justru melanggar, seperti baju dikeluarkan. Saya juga masih sering ditegur sama guru. Kadang juga teman bisa mempengaruhi kita kak. Teman suka ngajak kita untuk melanggar, contohnya ngajak untuk ngeluarin baju. Disitu kadang juga kita begitu biar kita dikenal banyak orang kak.”⁹⁸

Sama seperti Bobby, siswa yang bernama Dio Dwi Susyana juga menganggap bahwa teman mempengaruhi dia dalam berperilaku. Terkadang ajakan teman membuat ia ikut melanggar tata tertib. Ini yang bisa menghambat dia untuk bisa disiplin.

⁹⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Dini Nurhayati pada tanggal 17 Maret 2017.

⁹⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Lotes Sitorus pada tanggal 24 Maret 2017.

⁹⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Bobby Robson pada tanggal 13 April 2017.

“Teman juga bisa menghambat saya kak untuk melanggar. Kadang suka diajak teman biar kelihatan hebat, maka dari itu kadang saya suka melanggar kak. Teman bisa mempengaruhi saya untuk tidak disiplin.”⁹⁹

Sefti Ayu Arcita juga berpendapat bahwa teman bisa mempengaruhi dia untuk melanggar peraturan. Dia pernah diajak temannya untuk melanggar peraturan. Selain itu, rasa malas yang ada di dalam diri juga menghambat dia untuk bisa disiplin.

“Teman-teman penghasut, kadang suka ada teman yang mempengaruhi saya untuk melanggar kak. Selain itu juga rasa malas pasti ada juga kak. Itu yang bisa menghambat saya untuk disiplin.”¹⁰⁰

Bagi Devika Fauziah Latif teman tidak terlalu mempengaruhi dia untuk disiplin. Menurut dia, teman-teman yang ada membuatnya tidak melanggar peraturan, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu. Faktor yang menghambatnya yaitu rasa malas yang kadang muncul dalam dirinya.

“Alhamdulillah kak teman-teman aku selalu ngutamain kalau tugas, tapi kalau malas sih kadang ada.”¹⁰¹

Esti Mayang berpendapat bahwa faktor yang menghambat dia untuk disiplin adalah kurangnya kesadaran diri. Terkadang masih suka ada rasa malas untuk mematuhi peraturan sekolah. Ini yang bisa menghambat ia walaupun guru sudah berinteraksi dengannya tetapi tidak ada respon yang positif.

“Terkadang saya masih suka malas kak, kesadarannya masih kurang. Baju saya masih suka dipotong, masih sering enggak memperhatikan guru juga. Itu yang bisa menghambat saya untuk disiplin karena saya belum punya kesadaran yang tinggi dan masih suka malas.”¹⁰²

Anggito Setiawan Aji juga berpendapat bahwa rasa malas dan kesadaran diri yang masih rendah menjadi faktor penghambat ia dalam membentuk kedisiplinan

⁹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Dio Dwi Suryana pada tanggal 13 April 2017.

¹⁰⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Sefti Ayu Arcita pada tanggal 16 April 2017.

¹⁰¹ Hasil wawancara peneliti dengan Devika Fauziah Latif pada tanggal 16 April 2017.

¹⁰² Hasil wawancara peneliti dengan Esti Mayang pada tanggal 12 April 2017.

pada dirinya. Hal ini bisa menghalangi ia untuk bisa disiplin. Meskipun guru sudah berinteraksi dengannya namun rasa malas dan kesadaran diri masih rendah bisa menjadi faktor penghalang ia untuk bisa disiplin.

“Kalau dari diri saya sendiri masih malas kak, kesadaran diri masih rendah. Mungkin juga bisa dari pengaruh teman. Kadang juga saya sering main hp kak di kelas, itu juga bisa membuat saya malas kak untuk belajar, masih sering tidur di kelas juga. Izin pergi ke toilet tetapi malah pergi ke kantin.”¹⁰³

III.4 Rangkuman

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik terjadi dalam dua ruang lingkup, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Antara di dalam dan di luar kelas tidak memiliki perbedaan yang banyak, keduanya juga terdapat interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk membentuk kedisiplinan. Tentunya perbedaannya yaitu di dalam kelas disertai dengan kegiatan belajar mengajar. Walaupun tidak semua guru mengajar di setiap kelas, interaksi tetap dibutuhkan. Interaksi bisa dilakukan di luar kelas, seperti salam sapa siswa kepada guru ketika ia bertemu gurunya di luar kelas, guru juga memerhatikan siswa terutama ketika ada siswa yang tidak berseragam rapih lalu guru tersebut menegurnya.

Ketika ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, guru tidak akan langsung menghukum, akan tetapi guru akan memberikan nasihat terlebih dahulu. Guru memberikan sedikit toleransi kepada siswa agar ia berubah dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Oleh karena itu, pendidik harus bisa memahami kondisi peserta didiknya. Jika siswa tersebut melakukan pelanggaran lagi maka ia akan memberikan

¹⁰³ Hasil wawancara peneliti dengan Anggito Setiawan Aji pada tanggal 13 April 2017.

hukuman kepada siswa tersebut. Hukuman yang diberikan bukan dalam bentuk hukuman fisik. Ada tiga cara yang dilakukan oleh guru untuk membentuk kedisiplinan peserta didiknya. Cara ini dilakukan melalui interaksi sehari-hari antara guru dengan siswa di sekolah. Cara-cara tersebut diantaranya:

Pertama, yaitu dengan pemberian reward atau penghargaan. Memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin bertujuan untuk memberi apresiasi kepada siswa yang taat. Dengan memberikan reward, peserta didik akan senang dan ini juga bisa dijadikan motivasi terutama bagi siswa lainnya. Siswa yang mendapatkan reward akan dijadikan contoh sebagai siswa yang taat dan disiplin. Penghargaan ini bisa dijadikan sebagai daya tarik bagi peserta didik. Penghargaan yang diberikan tidak semua bersifat materi, ada guru yang memberikan penghargaan berupa pujian.

Kedua, yaitu guru memberikan contoh yang baik kepada siswa atau biasa disebut role model. Seorang pendidik tentunya harus bisa memberikan contoh yang baik kepada seluruh peserta didiknya. Pendidik akan menjadi panutan bagi seluruh peserta didik. Jika seorang pendidik ingin peserta didiknya disiplin maka seorang pendidik itu harus terlebih dahulu disiplin. Akan sangat sulit ketika seorang pendidik mengharapkan peserta didiknya untuk disiplin apabila dari diri seorang pendidik tersebut tidak disiplin karena apa yang dilakukan oleh pendidik akan mudah ditiru oleh peserta didiknya.

Ketiga, yaitu melalui pemberian hukuman. Pemberian hukuman ini akan diberikan apabila siswa telah diberikan teguran atau nasihat oleh gurunya tetapi ia

masih mengulangi lagi pelanggarannya. Hukuman yang diberikan juga tidak melalui hukuman fisik, tetapi hukuman secara halus, seperti memanggil orang tua siswa ke sekolah siswa tersebut diberikan nasihat oleh guru dan juga orang tuanya. Besar atau kecilnya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik juga akan berpengaruh terhadap penanganannya. Jika jenis pelanggaran yang dilakukan itu cukup besar maka ini akan ditindaklanjuti oleh kepala sekolah, tetapi apabila jenis pelanggarannya kecil maka masih bisa untuk ditangani oleh guru yang bersangkutan.

Terdapat faktor pendorong dan penghambat dalam proses interaksi membentuk kedisiplinan siswa. Faktor pendorongnya yaitu interaksi di dalam dan di luar kelas, contoh yang diberikan oleh guru, hukuman yang efektif, kewibawaan guru, dan motivasi dalam diri peserta didik. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu perbedaan karakter peserta didik, kesadaran diri peserta didik masih rendah, dan pengaruh dari teman.

BAB IV

PROSES INTERAKSI ANTARA PENDIDIK DENGAN PESERTA DIDIK DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN

IV.1 Interaksi antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Membentuk Kedisiplinan

Proses interaksi sangat dibutuhkan oleh peserta didik agar ia bisa memenuhi kebutuhannya di sekolah. Di dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, guru berinteraksi dengan siswanya baik di dalam maupun di luar kelas. Interaksi sosial adalah suatu proses hubungan timbal balik antara dua atau lebih individu, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain, atau sebaliknya.¹⁰⁴ Ada dua syarat agar terjadinya proses interaksi, yaitu kontak dan komunikasi. Ketika pendidik sedang berhadapan dengan peserta didiknya dan ia melakukan suatu tindakan seperti memberikan contoh yang baik, memberikan reward kepada peserta didik yang disiplin, memberikan hukuman, dan menegakkan tata tertib sekolah. Itu semua dapat dikatakan sebagai suatu kontak yang dilakukan oleh guru kepada muridnya. Ketika murid merespon atas apa yang telah gurunya berikan maka terciptalah komunikasi diantara mereka. Jika kontak dan komunikasi sudah tercipta maka muncul suatu proses yang dinamakan interaksi dan proses tersebut berjalan terus-menerus.

Peran pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya di sekolah adalah dengan melakukan interaksi edukatif yang dapat membawa peserta didiknya disiplin. Nilai

¹⁰⁴ Dany Haryanto & G. Edwi Nugrohani. *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm. 215.

disiplin ini sangat dibutuhkan oleh seluruh peserta didik karena kedisiplinan mencerminkan kesuksesan. Kedisiplinan ini akan dimiliki oleh siswa apabila terdapat interaksi yang seimbang antara guru dengan siswa. Masing-masing guru memiliki cara dalam membentuk kedisiplinan. Melalui cara-cara ini terjadilah interaksi antara guru dengan siswa. Ketika guru sedang berkomunikasi dengan siswanya maka di dalam komunikasi tersebut harus terdapat feedback atau timbal balik yang dilakukan oleh siswa kepada gurunya. Respons atau timbal balik ini sangat penting bagi kelancaran suatu interaksi. Jika tidak terdapat respons maka tidak akan terjadi interaksi. Jika tidak terjadi interaksi maka tidak akan ada proses pembentukan kedisiplinan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya.

Oleh karena itu guru harus bisa menciptakan interaksi yang baik dengan siswanya agar ia bisa membentuk kedisiplinan pada diri siswa. Guru harus bisa menciptakan situasi belajar yang kondusif agar siswa merasa nyaman dengan kegiatan belajarnya. Interaksi ini disebut sebagai interaksi edukatif, yaitu interaksi yang terjadi dalam tujuan pendidikan. di dalam interaksi ini terdapat pihak yang mendidik dan dididik. Seorang pendidik memiliki peran mendidik peserta didiknya dan peserta didik diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai edukatif yang telah didapatkan dari gurunya.

Peran guru adalah memberikan pengarahan dan bimbingan. Ia bisa menegakkan peraturan secara konsisten dan menunjukkan kewibawaannya dihadapan para siswa. Hal ini diperlukan untuk bisa membentuk kedisiplinan siswanya. Semua ini dilakukan melalui suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

Namun, seorang pendidik juga harus mampu menjaga jarak hubungan antara ia dengan peserta didiknya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kewibawaan pendidik tersebut karena jika guru teralalu dekat dengan siswanya maka siswa akan mudah meremehkan gurunya.

Guru berfungsi sebagai pendidik, fasilitator, dan pengganti orang tua di rumah. Sebagai pendidik artinya guru harus bisa membimbing peserta didiknya agar ia memiliki pribadi yang terdidik. Guru diharapkan dapat membawa siswanya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan di sekolah. Hal ini dapat terwujud apabila terdapat interaksi yang intensif antara pendidik dengan peserta didiknya. Interaksi ini disebut sebagai interaksi edukatif, yaitu interaksi yang terjadi dalam tujuan pendidikan. Guru harus bisa bersifat demokratis dan juga memahami kondisi siswanya.

Peserta didik yang memiliki sikap disiplin akan membuat dirinya menjadi teratur dalam menjalankan statusnya sebagai pelajar. Ia bisa bertanggung jawab menjalankan perannya yaitu belajar dan yang tak kalah penting ialah ia bisa mematuhi segala peraturan yang ada di sekolah. Pendisiplinan adalah sebuah mekanisme pembentukan perilaku individu yang taat dan patuh pada serangkaian norma melalui sistem kontrol atau pengawasan terhadap individu.¹⁰⁵ Peraturan yang ada di sekolah berfungsi mengatur peserta didik agar ia menjadi terarah di dalam kegiatan belajarnya di sekolah. Sekolah sangat penting memiliki suatu peraturan atau

¹⁰⁵ Nanang Martono. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 86.

tata tertib karena itu semua bertujuan untuk mengatur jalannya suatu proses pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Guru memiliki hak dalam menjalankan suatu peraturan dan memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar. Melalui peraturan yang dijalankan inilah diharapkan akan tercipta suatu kedisiplinan. Proses ini akan berjalan apabila terdapat hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didiknya. maka dari itu interaksi sangat dibutuhkan karena interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dari yang telah peneliti jelaskan di bab sebelumnya bahwa interaksi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kedisiplinan peserta didik adalah dengan cara memberikan role model, reward, hukuman, dan tata tertib sekolah. Melalui cara-cara inilah pendidik berinteraksi dengan peserta didiknya dan peserta didik memberikan respon kepada pendidiknya. Dari proses interaksi tersebut dapat membentuk suatu kedisiplinan seperti aktif dalam kegiatan pembelajaran, berpakaian rapih, datang tepat waktu, dan lain-lain yang sesuai dengan indikator kedisiplinan. Beberapa indikator tersebut diantaranya:

1. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah
2. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan
3. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah
4. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif

5. Mengerjakan tugas yang diberikan guru¹⁰⁶

IV.2 Role Model dan Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik

Role model atau pemberian contoh yang baik sangat dibutuhkan oleh setiap guru di dalam berinteraksi dengan siswanya. Melalui *role model* ini, seorang pendidik bisa berinteraksi dengan peserta didiknya dengan tujuan apa yang telah dilakukan olehnya dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didiknya. Di dalam proses interaksi melalui *role model*, pendidik mengomunikasikan secara simbolis makna-makna kepada peserta didik lalu peserta didik menafsirkan *role model* tersebut dan mengorientasikan tindakan mereka berdasarkan apa yang telah ditafsirkannya. Peserta didik menafsirkan *role model* tersebut sebagai suatu simbol yang nantinya akan ia lakukan dan ditiru. Melalui sikap meniru inilah terjadi proses imitasi yaitu peserta didik meniru atas apa yang ada di dalam diri pendidiknya.

Seorang guru atau pendidik harus bisa memberikan contoh yang baik kepada muridnya karena nantinya murid akan mengikuti apa yang ada pada diri seorang gurunya. Jika seorang pendidik ingin peserta didiknya disiplin maka terlebih dahulu ia harus memiliki sikap disiplin. Akan sangat sulit ketika seorang pendidik mengharapkan peserta didiknya untuk disiplin apabila dari diri seorang pendidik tersebut tidak disiplin karena apa yang dilakukan oleh pendidik akan mudah ditiru oleh peserta didiknya. Oleh karena itu *role model* ini sangat penting dilakukan bagi seorang guru. Melalui *role model* ini ia bisa dijadikan sebagai teladan bagi seluruh muridnya. Pada proses ini pendidik menjadi tokoh panutan dari seluruh perilaku yang

¹⁰⁶ Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2010.

ditampilkan. Secara sosiologis perilaku apapun yang ditampilkan oleh pendidik, adalah wujud nyata dari apa yang digariskan dalam pendidikan, agar semua peserta didik dapat mencontohnya.¹⁰⁷

Di dunia pendidikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik harus memenuhi suatu interaksi yang berisikan edukatif karena inilah yang membedakan interaksi sosial biasa dengan interaksi yang berlangsung dalam proses pendidikan. Ketika guru sedang berinteraksi dengan siswanya melalui *role model* seperti ini maka disitu guru sedang melakukan suatu kontak kepada siswanya. Pada saat siswa merespon atas apa yang telah gurunya lakukan dalam hal ini siswa mengikuti apa yang telah dilakukan oleh gurunya maka disini tercipta suatu komunikasi. Akibat adanya hubungan timbal balik ini maka terciptalah suatu interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Kedisiplinan yang dimiliki oleh pendidik akan dijadikan contoh bagi peserta didik dan melalui inilah terjadi interaksi yang disebut dengan *role model*. Interaksi seperti ini dapat dikatakan sebagai interaksi edukatif karena berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan. Hal seperti ini akan terjadi apabila terdapat komunikasi yang intensif antara guru dengan siswa. Guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman kepada siswanya. Jika hal ini sudah terjadi maka siswa akan merespon atas apa yang telah diberikan oleh gurunya.

¹⁰⁷ Sudjarwo, *Proses Sosial dan Interaksi Sosial dalam Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 2015), hlm. 87.

Namun, seorang guru juga harus bisa menjaga jarak hubungan dengan siswanya. Ini bertujuan untuk menjaga kewibawaan seorang guru itu sendiri. Apabila guru terlalu dekat dengan siswanya akan membuat siswa menganggap guru itu sebagai teman dan bukan seorang guru lagi. Oleh karena itu kewibawaan guru juga sangat penting dimiliki oleh setiap guru. Melalui kewibawaan itu ia bisa menegakkan tata tertib demi membentuk kedisiplinan peserta didiknya

Guru dianggap sebagai pengganti orang tua siswa di sekolah. Lembaga pendidikan yang bernama sekolah berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer nilai-nilai edukasi kepada siswanya. Selain ilmu pengetahuan, nilai-nilai karakter dan moral juga bisa dibentuk melalui sekolah. Ketika orang tua memasukkan anaknya ke sekolah ia berharap agar anaknya mendapatkan nilai-nilai edukasi agar ia bisa hidup di tengah-tengah masyarakat. Hal ini akan terwujud apabila seorang peserta didik memiliki sikap disiplin dalam dirinya. Sikap disiplin sangat penting dimiliki oleh seluruh peserta didik karena kedisiplinan akan mencerminkan kesuksesan. Dari guru, sebagai pendidik dan pembangun generasi baru diharapkan tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara.¹⁰⁸

Disiplin ini akan berhasil apabila lembaga sekolah berhasil menjalankan fungsinya dengan baik yaitu membentuk manusia-manusia yang berkependidikan. Sekolah bagaikan suatu sistem yang mana didalamnya terdapat beberapa komponen seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa. Masing-masing komponen tersebut harus bisa menjalankan fungsinya dengan baik agar tercipta suatu

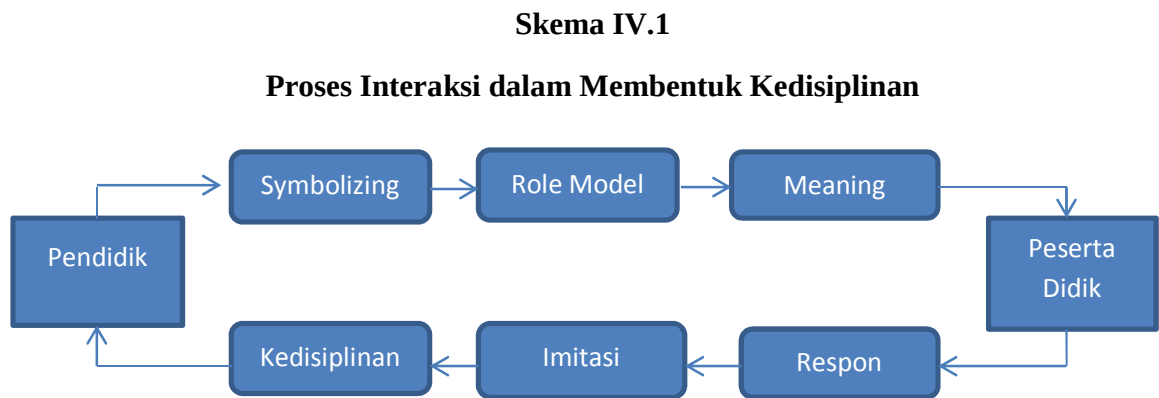
¹⁰⁸ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hlm. 46.

tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini interaksi yang terjalin antara pendidik dengan peserta didik harus bisa berjalan dengan baik. Apabila tidak berjalan dengan baik maka akan sangat sulit terbentuknya kedisiplinan pada diri peserta didik.

Guru sebagai bagian dari sistem di sekolah menyadari posisinya sebagai pengelola kelas, pengarah, dan fasilitator bagi siswa. Guru diharapkan tidak memberikan label negatif kepada siswa, akan tetapi guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswanya sehari-hari. Disinilah muncul sikap dan harapan peran guru yang akan mendorong siswa untuk disiplin. Proses yang paling utama dalam pembentukan kedisiplinan ini adalah interaksi yang terjalin antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi yang terjadi bisa berupa interaksi verbal dan interaksi non verbal. Interaksi verbal berupa perkataan atau lisan sedangkan interaksi non verbal bisa seperti nada suara (nada suara tinggi berarti guru meminta perhatian lebih serius dari siswa), ekspresi wajah, senyuman, dan juga gerakan tubuh.

Beberapa guru yang telah peneliti wawancarai mereka memberikan role model kepada setiap peserta didiknya. *Role model* atau contoh yang baik diberikan seperti berbicara santun, berpakaian rapih, dan tidak datang terlambat. Dengan adanya pemberian contoh yang baik yang dilakukan oleh guru membuat siswa meniru apa yang telah dilakukan oleh gurunya. Pada saat inilah terjadi suatu proses yang dinamakan dengan imitasi, yaitu peserta didik meniru apa yang ada didalam diri pendidiknya. Guru adalah seorang administrator, informator, konduktor, dan sebagainya, dan harus berkelakuan menurut harapan masyarakatnya. Guru sebagai pendidik diharapkan mempunyai moral yang tinggi. Kepribadian guru dapat

mempengaruhi suasana kelas atau sekolah baik dalam hal mengembangkan prestasinya maupun kedisiplinannya.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Skema proses IV.1 merupakan proses interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik mengkomunikasikan secara simbolis kepada peserta didik dalam bentuk role model. Lalu dari *role model* tersebut dimaknai oleh peserta didik dan dari penafsiran tersebut akan menentukan tindakan mereka. Ketika sudah dimaknai lalu terdapat respon yang dilakukan oleh peserta didik. Respon ini sebagai suatu hubungan timbal balik dari proses interaksi ini. Ketika peserta didik merespon maka ia akan melakukan suatu tindakan imitasi, yaitu tindakan meniru atas apa yang ada di dalam diri orang yang ditiru. Dalam hal ini kedisiplinan yang dimiliki oleh pendidik akan ditiru oleh peserta didiknya. Dari proses imitasi ini maka akan terbentuk kedisiplinan di dalam diri peserta didik. *Output* atau hasil dari kedisiplinan ini ialah terbentuknya nilai-nilai patuh dalam diri siswa, seperti mentaati tata tertib, belajar dengan tekun, berpakaian rapih, dan menghormati guru.

4.3 *Reward* dan Kedisiplinan Peserta Didik

Seorang guru harus bisa menghargai atas apa yang telah muridnya lakukan. Penghargaan yang diberikan oleh guru bertujuan untuk mengapresiasi dan juga untuk terus memotivasi peserta didiknya. Ketika peserta didik merasa dihargai oleh gurunya atas apa yang telah dicapainya maka peserta didik tersebut akan merasa senang karena ia telah dihargai. *Reward* yang diberikan oleh guru beragam, bisa dalam bentuk materi dan non materi. Dalam hal ini bentuk materi bisa berupa barang atau makanan atau minuman, tergantung pada keinginan guru tersebut. Dalam bentuk non materi berupa sanjungan atau pujian. Hal-hal seperti ini diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya dengan tujuan agar peserta didik merasa bangga atas usahanya dan juga untuk terus bersemangat dalam belajar dan juga disiplin.

Melalui pemberian *reward* ini terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol-simbol yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan bertindak. Pendidik mengomunikasikan *reward* ini secara simbolis kepada peserta didik lalu peserta didik menafsirkan *reward* ini. Dengan adanya penafsiran yang dilakukan oleh peserta didik terhadap simbol berupa *reward* tersebut membuat peserta didik melaksanakan tindakan berupa upaya yang dilakukan demi meraih *reward* tersebut yaitu dengan cara sikap disiplin. *Reward* ini diberikan ketika peserta didik telah melakukan sesuatu hal yang membuat gurunya bangga, salah satunya ketika peserta didik telah disiplin. Guru akan memberikan penghargaan kepada murid tersebut atas apa yang telah dicapainya. Penghargaan yang diberikan oleh guru direspon dengan baik oleh peserta didik.

Peserta didik akan termotivasi akan reward yang ia dapatkan apabila disiplin. Oleh karena itu peserta didik akan berusaha untuk mendapatkan *reward* tersebut dengan cara disiplin. Reward yang ia dapatkan dari gurunya dapat membuat dirinya terus termotivasi untuk disiplin. Interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik bisa juga dalam bentuk ini. Salah satu cara menciptakan interaksi yang efektif bisa melalui cara ini. Apabila sudah tercipta interaksi yang efektif antara guru dengan siswa maka akan sangat mudah bagi guru dalam menjalankan tugasnya.

Dari beberapa guru yang telah peneliti wawancarai mereka selalu memberikan *reward* kepada peserta didik yang disiplin. Penghargaan yang diberikan beragam, tergantung pada keinginan guru tersebut. Ada yang memberikan *reward* berupa materi seperti pulpen yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan juga ada yang memberikan coklat ataupun minuman. Selain itu juga ada yang memberikan pujian kepada peserta didik yang disiplin. Pujian ini diberikan didepan kelas dan juga di kelas-kelas lain agar peserta didik yang lainnya turut termotivasi agar bisa seperti temannya yang dipuji tersebut.

Dengan adanya *reward* yang diberikan oleh guru membuat siswa merasa senang dan termotivasi untuk disiplin. Disinilah telah terjadi kontak dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Penghargaan yang diberikan oleh guru direspon dengan baik oleh peserta didik. Ketika telah terjadi kontak dan komunikasi melalui cara seperti ini maka akan tercipta suatu interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik karena reward ini akan diberikan oleh guru kepada peserta didik yang disiplin dan berprestasi.

Keberhasilan pendidikan di sekolah juga ditentukan melalui interaksi antara peserta didik dengan pendidiknya sehari-hari. Jika interaksi terjalin secara intensif maka akan sangat mudah bagi guru maupun siswanya melakukan perannya masing-masing. Guru dapat melakukan perannya yaitu mendidik dan membimbing dan siswa dapat melakukan perannya sebagai orang yang terpelajar. Di sekolah anak berinteraksi dengan gurunya dan mendapatkan pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Akibat berinteraksi ini terbentuklah kepribadiannya untuk tekun belajar dan disiplin. Oleh karena itu interaksi sangat penting dilakukan di dalam proses pendidikan terutama guru sebagai aktor yang memiliki peranan penting di sekolah. kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana kelas atau sekolah baik kebebasan yang dinikmati anak dalam mengeluarkan buah pikiran, dan mengembangkan kreatifitasnya ataupun pengakangan dan keterbatasan yang dialami dalam pengembangan pribadinya.¹⁰⁹

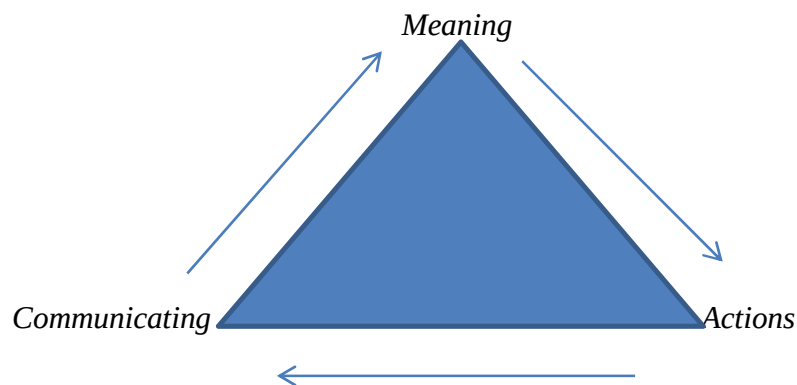
Guru dapat berinteraksi dengan berbagai cara, salah satunya melalui penghargaan ini yang diberikan olehnya kepada peserta didik yang disiplin. *Reward* ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik yang menerimanya akan tetapi juga bermanfaat bagi peserta didik yang lainnya agar ia termotivasi bisa seperti temannya yang mendapatkan penghargaan. Akan tetapi reward ini tidak harus dijadikan sebagai suatu rutinitas, dalam artian seorang guru juga tidak boleh terlalu sering memberikan reward kepada peserta didik karena dikhawatirkan peserta didik tersebut disiplin

¹⁰⁹ Ibid, hlm. 46.

bergantung pada reward yang ia dapatkan atau tidak. Ia akan disiplin hanya karena ingin mendapatkan penghargaan dari gurunya.

Skema IV.2

Proses Interaksi antara Pendidik dengan Peserta Didik



Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Skema proses IV.2 merupakan skema proses interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik berdasarkan perspektif interaksionisme simbolik. Di dalam suatu proses interaksi terdapat *communicating*, yaitu proses ketika aktor mengkomunikasikan isi dari pesannya kepada pihak lain, dalam hal ini antara pendidik dengan peserta didik. Ketika proses ini telah terjadi maka akan ada proses *meaning*, yaitu proses pemaknaan oleh peserta didik atas apa yang telah dikomunikasikan oleh pendidik. Setelah proses pemaknaan maka akan ada *actions* yang dilakukan oleh peserta didik. Akibat dari pemaknaan itulah yang akan menentukan tindakan mereka. pendidik mengkomunikasikan melalui *reward* yang diberikan oleh peserta didik. Dari *reward* tersebut akan dimaknai sebagai sesuatu yang menarik bagi dirinya dan ia berusaha untuk mendapatkannya. Akibat pemaknaan dari *reward* tersebut maka peserta didik berusaha mendapatkannya

dengan cara ia harus memiliki sikap disiplin. Hasil dari kedisiplinan tersebut mewujudkan sikap taat dan patuh terhadap tata tertib sekolah, seperti datang tepat waktu dan tekun dalam belajar.

IV.4 Hukuman dan Kedisiplinan Peserta Didik

Hukuman sangat penting diberikan ketika terjadi suatu pelanggaran karena hukuman dapat membuat seseorang sadar dan jera tidak akan lagi mengulangi perbuatannya. Dalam konteks ini, pendidik berhak memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar dengan tujuan agar hukuman yang diberikan itu dapat membuat peserta didik yang melanggar itu jera dan tidak akan melakukan pelanggaran lagi. Terdapat dua jenis hukuman, yaitu hukuman fisik dan hukuman non fisik. Hukuman fisik yaitu hukuman yang menggunakan kekerasan dan hukuman non fisik yaitu hukuman yang tidak menggunakan kekerasan. Dalam dunia pendidikan, hukuman fisik bisa seperti guru memberikan hukuman berupa pukulan, lari mengitari lapangan sekolah, hormat pada tiang bendera, dll. Sedangkan hukuman non fisik yaitu berupa teguran, skorsing, panggil orang tua, dll. Jenis hukuman tersebut tergantung pada aturan dan kebijakan sekolah.

Namun, pada saat ini hukuman yang menggunakan kekerasan bukan lagi dipandang sebagai hukuman yang dapat mengedukasi pelanggarnya terutama di dunia pendidikan. Hukuman yang bersifat positif, seperti nasihat dan teguran merupakan hukuman yang bersifat edukatif. Dikatakan edukatif karena tujuan diberikan hukuman ini yaitu untuk mengingatkan kembali peserta didik bahwa perbuatan yang telah dilakukan merupakan perbuatan yang tidak benar. Hukuman akan berjalan

efektif apabila hukuman yang diberikan dapat membuat jera si pelanggar, dalam hal ini peserta didik. Ketika pendidik memberikan hukuman yang cukup keras kepada peserta didik dan hukuman ini bisa membuat peserta didik merasa jera maka hukuman ini dapat dikatakan efektif. Hukuman keras yang dimaksud bukan dalam maksud hukuman fisik, tetapi hukuman non fisik yang dapat membuat siswa jera, seperti skorsing dan panggil orang tua.

Ketika peserta didik melanggar peraturan dan guru langsung memberikan hukuman maka disini tercipta suatu interaksi yang terjadi dalam bentuk pemberian hukuman. Guru memberikan hukuman merupakan suatu kontak yang dilakukan dan ketika hukuman tersebut efektif berjalan dan membuat siswa jera maka disini terdapat respon positif dari siswa sehingga terjadilah komunikasi sehingga muncul suatu interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Siswa berbuat salah merupakan hal yang lumrah. Namun, tak sedikit diantara guru yang beranggapan bahwa hukuman fisik merupakan hukuman yang efektif untuk membentuk kedisiplinan peserta didiknya. Selain tidak mendidik, hukuman secara fisik juga dapat berakibat fatal bagi siswa. Oleh karena itu, hukuman non fisik atau hukuman edukatif sangat dibutuhkan dibandingkan dengan hukuman kekerasan.

Apapun bentuk hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa seharusnya bentuk hukuman tersebut adalah hukuman positif. Jika hukuman yang diberikan bersifat negatif maka ini akan berpengaruh pada hal negatif pula. Maka dari itu hukuman yang diberikan harus hukuman yang mengedukasi, bukan membuat siswa tersebut merasa tertekan. Dari yang telah peneliti bahas di bab sebelumnya bahwa

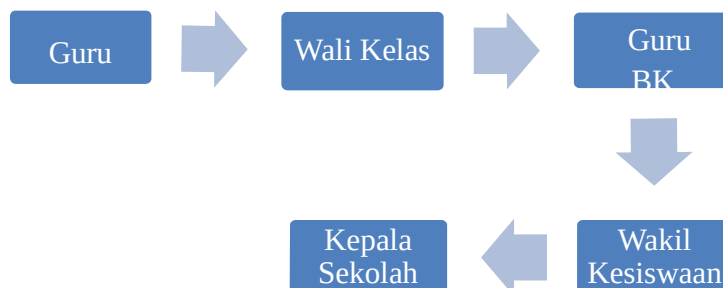
dari semua guru yang telah peneliti wawancarai mereka tidak memberikan hukuman fisik tetapi mereka memberikan hukuman dalam bentuk yang mengedukasi, seperti teguran, nasihat, dan panggilan kepada orang tua. Hukuman seperti ini harus diberikan karena di dalam dunia pendidikan hukuman fisik tidak diperbolehkan karena tidak mendidik dan dapat berakibat buruk bagi peserta didik tersebut.

Ketika peserta didik melanggar, guru tidak akan langsung menghukumnya. Akan tetapi guru tersebut terlebih dahulu memberikan teguran dan nasihat agar tidak mengulangnya lagi. Pendidik harus bisa memahami keadaan peserta didiknya. Pendidik harus memiliki sikap empati kepada peserta didiknya. Pendidik harus bisa merasakan apa yang orang lain rasakan. Apabila sudah diberikan teguran dan nasihat tetapi peserta didik masih melanggar maka guru berhak memberikan hukuman dengan catatan hukuman yang diberikan tidak mengandung unsur kekerasan. Hukuman itu berfungsi sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan hukuman perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena guru atau orang tua memberikan hukuman yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya.¹¹⁰

¹¹⁰ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 17.

Skema IV.3

Proses Berjalannya Hukuman



Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Skema proses IV.3 merupakan proses berjalannya hukuman di SMAN 41 Jakarta. Ketika peserta didik melakukan pelanggaran maka terlebih dahulu akan diselesaikan oleh guru yang bersangkutan. Guru tersebut akan menyerahkan kasus ini kepada wali kelas jika tidak dapat diselesaikan dan wali kelas akan meminta bantuan Guru BK untuk menyelesaikannya. Guru BK tidak memberikan hukuman, ia hanya memberikan nasihat saja. Pihak yang memberikan hukuman ialah wakil kesiswaan, seperti memberikan skorsing atau memanggil orang tua peserta didik yang melanggar. Jika masalah ini merupakan kasus besar dan tidak dapat diselesaikan maka wakil kesiswaan akan menyerahkan kasus tersebut kepada kepala sekolah untuk dicari solusinya. Dengan adanya hukuman yang bersifat edukatif dan tidak mengandung unsur kekerasan maka akan memunculkan hal yang positif.

IV.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Interaksi antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik

Kedisiplinan tidak akan tumbuh begitu saja. Selain harus tercipta interaksi yang intensif dan edukatif, kedisiplinan juga perlu kesadaran dan motivasi dari diri peserta didik tersebut. Meskipun pendidik telah melakukan berbagai cara tetapi peserta didiknya belum memiliki kesadaran yang kuat untuk berubah maka akan sangat sulit terbentuknya kedisiplinan. Guru memiliki peranan penting dalam membentuk kedisiplinan siswanya karena guru lah yang lebih banyak berinteraksi dengan siswanya di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menciptakan hubungan komunikasi antara dirinya dengan peserta didiknya berjalan dengan lancar. Apabila tercipta suasana interaksi yang komunikatif maka peserta didik pun dapat merespon apa yang diinginkan oleh gurunya. Keduanya memiliki peranannya masing-masing dalam pembentukan kedisiplinan. Pendidik berinteraksi dengan peserta didiknya melalui interaksi edukatif dan peserta didik berinteraksi dengan pendidiknya merespon atas apa yang telah pendidiknya lakukan.

Berdasarkan pernyataan diatas, faktor yang dapat mendorong dan menghambat proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik adalah sebagai berikut:

IV.6.1 Faktor Pendorong

- Contoh yang diberikan oleh guru, melalui pemberian contoh ini atau bisa disebut dengan role model yang dilakukan oleh guru berdampak positif kepada peserta didiknya karena dengan cara ini guru memberikan contoh yang baik kepada seluruh peserta didiknya, seperti berpakaian rapih, berbicara santun, tidak terlambat, dll. Ketika hal seperti ini ditunjukkan dan peserta didik melihat maka ia akan melakukan suatu tindakan yang disebut dengan imitasi atau meniru gurunya, dan lama kelamaan ia bisa mengidentifikasi atau sama persis seperti apa yang dimiliki oleh gurunya. Seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya bahwa beberapa guru yang peneliti wawancarai mereka mengatakan bahwa pemberian contoh yang baik ini sangat penting dilakukan oleh guru kepada siswanya dan respon dari siswa melalui interaksi ini direspon dengan baik.
- Tata tertib sekolah dan hukuman yang efektif, dengan adanya tata tertib sekolah dan hukuman yang bersifat tegas dan konsisten akan berpengaruh pada perkembangan peserta didik. Tata tertib yang tegas dan konsisten sangat diperlukan bagi setiap sekolah karena tata tertib ini berfungsi sebagai pedoman apa yang harus dilakukan dan dilarang oleh peserta didik. Ketika terjadi pelanggaran maka sekolah berhak menghukumnya sesuai dengan sanksi atau hukuman yang berlaku. Tentunya hukuman yang diberikan adalah hukuman yang bersifat

mendidik dan tidak mengganggu unsur kekerasan karena jika hukuman tersebut mengandung unsur fisik maka akan berdampak buruk bagi peserta didik itu sendiri. Tata tertib ini dijalankan oleh seluruh peserta didik dan guru berhak memberikan hukuman apabila terdapat pelanggaran terhadap tata tertib karena guru lah yang sering berinteraksi dengan peserta didiknya di sekolah.

- Motivasi dalam diri peserta didik, hal ini merupakan hal yang terpenting jika ingin tercipta suatu kedisiplinan di dalam diri peserta didik. Motivasi adalah semangat siswa untuk mendapatkan sesuatu hal yang positif yang ia inginkan. Jika di dalam diri siswa tidak terdapat motivasi maka akan sangat sulit bagi siswa tersebut disiplin meskipun guru telah melakukan berbagai cara dan melakukan komunikasi yang intensif dengannya. Motivasi harus ada di dalam diri setiap peserta didik karena melalui motivasi inilah peserta didik memiliki semangat untuk belajar. Sebagian peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk disiplin dan sebagian lagi peserta didik memiliki motivasi yang rendah untuk disiplin.

IV.6.2 Faktor Penghambat

- Perbedaan karakter siswa, setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Akibat perbedaan itu berdampak pada perilaku yang ia lakukan sehari-hari di sekolah. Siswa kelas 10 berbeda dengan siswa

kelas 11, dan kelas 12. Umumnya siswa kelas 10 lebih patuh dibandingkan dengan siswa kelas 11, dan kelas 12. Salah satu guru yang telah peneliti wawancarai mengatakan kelas 10 lebih mudah untuk diberikan teguran dan mengerti. Ada kalanya siswa yang bersifat lembut dan ada kalanya siswa yang bersifat kasar. Akibat perilaku tersebut membuat guru kurang maksimal dalam berkomunikasi. Siswa yang memiliki pribadi yang patuh lebih mudah baginya dalam mematuhi dan mentaati peraturan tata tertib baik dari sekolah maupun dari gurunya. Sebaliknya, siswa yang memiliki pribadi kurang patuh lebih sulit baginya untuk menjalankan segala peraturan yang ada. Akibat adanya perbedaan karakter siswa inilah masih ada siswa yang sulit untuk mematuhi tata tertib. Guru juga susah mengendalikan siswa yang kurang taat peraturan.

- Kesadaran diri rendah, ini merupakan hal yang terpenting dalam suatu upaya untuk disiplin dimana jika siswa memiliki kesadaran diri rendah untuk disiplin maka akan sangat sulit baginya untuk memiliki sikap disiplin. Meskipun sekolah sudah memiliki tata tertib dan guru sudah memberikan hukuman tetapi jika di dalam diri siswanya itu rendah untuk memiliki sikap disiplin maka ia tidak akan bisa berubah. Oleh karena itu untuk memiliki sikap disiplin harus dimulai dari niat siswa itu sendiri. Jika mereka sudah niat maka mereka akan berusaha untuk disiplin dan mematuhi segala tata tertib yang di sekolah. Masih ada beberapa siswa yang memiliki kesadaran rendah untuk disiplin.

- Pengaruh teman, hal ini bisa mempengaruhi peserta didik itu sendiri. Jika ia bergaul dan berinteraksi dengan teman yang rajin maka akan berdampak positif pada diri peserta didik itu, sebaliknya jika ia bergaul dan berinteraksi dengan teman-teman sekolahnya yang kurang tertib, malas belajar, pembolos, dan sebagainya maka terpengaruhlah kepribadiannya menjadi kurang berprestasi dalam belajar. Akibatnya ini juga berpengaruh pada kedisiplinannya. Ada beberapa peserta didik yang merasakan bahwa teman-temannya sering mempengaruhi ia untuk melanggar tata tertib sekolah.

Rangkuman

Peran pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya di sekolah adalah dengan melakukan interaksi edukatif yang dapat membawa peserta didiknya disiplin. Nilai disiplin ini sangat dibutuhkan oleh seluruh peserta didik karena kedisiplinan mencerminkan kesuksesan. Kedisiplinan ini akan dimiliki oleh siswa apabila terdapat interaksi yang seimbang antara guru dengan siswa. Oleh karena itu guru harus bisa menciptakan interaksi yang baik dengan siswanya agar ia bisa membentuk kedisiplinan pada diri siswa. Dalam membentuk kedisiplinan, pendidik berinteraksi dengan peserta didiknya melalui role model, reward, hukuman, dan tata tertib sekolah.

Guru harus bisa menciptakan situasi belajar yang kondusif agar siswa merasa nyaman dengan kegiatan belajarnya. Interaksi ini disebut sebagai interaksi edukatif, yaitu interaksi yang terjadi dalam tujuan pendidikan. Di dalam interaksi ini terdapat pihak yang mendidik dan dididik. Seorang pendidik memiliki peran mendidik peserta didiknya dan peserta didik diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai edukatif yang telah didapatkan dari gurunya. Peran guru adalah memberikan pengarahan dan bimbingan. Ia bisa menegakkan peraturan secara konsisten dan menunjukkan kewibawaannya dihadapan para siswa. Hal ini diperlukan untuk bisa membentuk kedisiplinan siswanya. Semua ini dilakukan melalui suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

Interaksi edukatif bisa dilakukan melalui pemberian contoh yang baik, reward, hukuman, dan tata tertib sekolah. Semua ini harus bisa dijalankan dengan intensif baik dari pihak guru yang melakukan maupun dari pihak murid yang memberi respon. Namun, dalam membentuk kedisiplinan tidak semudah apa yang diharapkan. Faktor yang dapat mendorongnya yaitu role model yang dilakukan oleh guru, hukuman yang efektif, dan motivasi dalam diri siswa. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu perbedaan karakter siswa, kesadaran diri siswa masih rendah, dan pengaruh dari teman.

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Hasil studi ini menunjukkan bahwa kedisiplinan akan bisa dibentuk apabila terdapat interaksi yang seimbang antara pendidik dengan peserta didiknya. Guru berinteraksi dengan siswanya melalui berbagai cara untuk membentuk kedisiplinan siswanya. Begitu juga dari pihak siswa merespon atas apa yang telah gurunya lakukan. Guru melakukan interaksi dengan muridnya dengan cara yang beragam.. Cara ini dilakukan melalui interaksi sehari-hari antara guru dengan siswa di sekolah. Interaksi tersebut diantaranya:

Pertama, yaitu *reward* atau penghargaan. Memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin bertujuan untuk memberi apresiasi kepada siswa yang taat. Dengan memberikan *reward*, peserta didik akan senang dan ini juga bisa dijadikan motivasi terutama bagi siswa lainnya. Siswa yang mendapatkan *reward* akan dijadikan contoh sebagai siswa yang taat dan disiplin. Penghargaan ini bisa dijadikan sebagai daya tarik bagi peserta didik. Penghargaan yang diberikan tidak semua bersifat materi, ada guru yang memberikan penghargaan berupa pujian. Apabila terdapat siswa yang malas guru tidak boleh memberi label sebagai siswa yang malas kepada siswa tersebut karena ini akan berdampak negatif pada siswa tersebut. Melalui proses inilah *reward* dijadikan sebagai simbol bagi peserta didik lalu ia menafsirkan simbol tersebut dan bertindak dengan apa yang telah ditafsirkannya.

Kedua, yaitu guru memberikan contoh yang baik kepada siswa atau biasa disebut *role model*. Seorang pendidik tentunya harus bisa memberikan contoh yang baik kepada seluruh peserta didiknya. Pendidik akan menjadi panutan bagi seluruh peserta didik. Peserta didik akan mengimitasikan dirinya seperti pendidiknya. Jika seorang pendidik ingin peserta didiknya disiplin maka seorang pendidik itu harus terlebih dahulu disiplin. Akan sangat sulit ketika seorang pendidik mengharapkan peserta didiknya untuk disiplin apabila dari diri seorang pendidik tersebut tidak disiplin karena apa yang dilakukan oleh pendidik akan mudah ditiru oleh peserta didiknya. Pendidik harus bisa menjalankan perannya dengan baik yaitu mengarahkan dan mendidik. Peserta didik menafsirkan *role model* ini sebagai suatu simbol yang dapat mengorientasikan tindakan mereka.

Ketiga, yaitu hukuman. Pemberian hukuman ini akan diberikan apabila siswa telah diberikan teguran atau nasihat oleh gurunya tetapi ia masih mengulangi lagi pelanggaran karena seorang guru juga harus bisa memiliki sikap simpati yaitu bisa merasakan apa yang muridnya rasakan. Hukuman yang diberikan juga tidak melalui hukuman fisik, tetapi hukuman secara halus, seperti memanggil orang tua siswa ke sekolah siswa tersebut diberikan nasihat oleh guru dan juga orang tuanya. Selain itu masing-masing guru juga memiliki hukumannya sendiri. Ada guru yang memberikan pengurangan nilai pada mata pelajaran jika ia tidak disiplin dalam mengerjakan tugas dan ada guru yang memberikan kontrak perjanjian sebelum jam pelajaran dimulai.

Besar atau kecilnya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik juga akan berpengaruh terhadap penanganannya. Jika jenis pelanggaran yang dilakukan itu

cukup besar maka ini akan ditindaklanjuti oleh kepala sekolah, tetapi apabila jenis pelanggarannya kecil maka masih bisa untuk ditangani oleh guru yang bersangkutan. Hukuman fisik tidak diperbolehkan karena akan berdampak negatif pada peserta didik itu sendiri. Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik. Tata tertib sekolah yang tegas dan konsisten juga akan berpengaruh pada kedisiplinan siswa.

Namun, pada saat prosesnya kedisiplinan tidak hanya terbentuk begitu saja. Terdapat berbagai faktor yang dapat mendorong dan menghambat pembentukan kedisiplinan itu. Beberapa hal yang dapat menjadi faktor pendorong *yaitu role model* yang dilakukan oleh guru, hukuman yang efektif, dan motivasi dalam diri siswa. *Role model* yang dilakukan oleh guru berdampak positif kepada peserta didiknya karena dengan cara ini guru memberikan contoh yang baik kepada seluruh peserta didiknya. Ketika peserta didik melihat maka ia akan melakukan suatu tindakan yang disebut dengan imitasi atau meniru gurunya, dan lama kelamaan ia bisa mengidentifikasi atau sama persis seperti apa yang dimiliki oleh gurunya.

Selain itu, hukuman yang efektif juga dapat mendukung terbentuknya kedisiplinan siswa karena hukuman yang bersifat tegas akan berpengaruh pada siswa tersebut. Tentunya hukuman yang diberikan bukan merupakan hukuman fisik dan mengandung kekerasan karena akan berdampak negatif pada siswa. Hukuman yang diberikan bersifat edukatif dan mengarahkan. Motivasi dalam diri peserta didik juga sangat penting dimiliki oleh seluruh peserta didik. Jika di dalam diri siswa tidak terdapat motivasi maka akan sangat sulit bagi siswa tersebut disiplin meskipun guru telah melakukan berbagai cara dan melakukan komunikasi yang intensif dengannya.

Faktor-faktor yang dapat menghambatnya diantara lain perbedaan karakteristik siswa, kesadaran diri masih rendah, dan pengaruh teman. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Akibat perbedaan itu berdampak pada perilaku yang ia lakukan sehari-hari di sekolah. Salah satu guru mengatakan siswa kelas 10 berbeda dengan siswa kelas 11, dan kelas 12. Umumnya siswa kelas 10 lebih patuh dibandingkan dengan siswa kelas 11, dan kelas 12. Siswa kelas 10 lebih mudah untuk diberikan teguran dan mengerti. ada siswa yang lembut dan ada siswa yang kasar. Akibat hal inilah membuat guru kurang maksimal dalam berkomunikasi.

Banyak diantara siswa masih memiliki kesadaran yang rendah untuk disiplin. Meskipun sekolah sudah memiliki tata tertib dan guru sudah memberikan hukuman tetapi jika di dalam diri siswanya itu rendah untuk memiliki sikap disiplin maka ia tidak akan bisa berubah. Oleh karena itu untuk memiliki sikap disiplin harus dimulai dari niat siswa itu sendiri. Teman sepermainan juga turut mempengaruhi peserta didik itu sendiri. Jika ia bergaul dengan teman yang taat ia bisa terpengaruh untuk taat, begitu juga sebaliknya jika ia bergaul dengan teman yang suka melanggar maka ia akan terpengaruh untuk melanggar. Ada juga siswa yang melanggar karena ia ingin dikenal dengan banyak teman-temannya.

V.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, peneliti menyarankan kepada pihak sekolah yaitu guru sebagai pendidik harus bisa membuat interaksi yang intensif dengan peserta didiknya agar segala permasalahan dapat diketahui. Dengan adanya

karakteristik siswa yang berbeda, guru harus bisa memahami dan menyikapi perbedaan karakteristik tersebut. Guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi seluruh siswanya sehingga teladan yang baik itu dapat menjadi contoh bagi siswanya. Selain itu dalam memberikan suatu penghargaan atau reward, guru tidak boleh terlalu sering memberikan karena dikhawatirkan siswa melakukan apa yang diinginkan oleh gurunya hanya karena dirinya ingin mendapatkan penghargaan dari gurunya. Guru juga harus memiliki sikap empati kepada peserta didiknya.

Guru harus bisa memberikan hukuman efektif yang dapat membuat peserta didik patuh dan tidak mau melanggar. Pihak sekolah harus bisa membuat tata tertib sekolah yang tegas dan konsisten. Peraturan ini harus bisa diterapkan dan dijalankan dengan sungguh-sungguh. Sanksi yang diberikan tidak hanya untuk menghukum saja tetapi juga memberikan pelajaran yang bermanfaat.

Saran kedua yaitu untuk peserta didik juga harus bisa bersikap terbuka kepada gurunya agar tercipta interaksi yang komunikatif. Selain itu juga harus bisa mematuhi dan menaati segala tata tertib yang ada di sekolah. Setiap peserta didik harus memiliki motivasi atau kesadaran yang tinggi untuk disiplin karena jika tidak maka akan sangat sulit baginya untuk mau berubah. Disiplin seharusnya didasarkan dari niat bukan hanya ingin sekedar mendapatkan hadiah atau pujian. Selain itu peserta didik harus bisa bergaul dengan teman-teman yang memiliki kepribadian yang baik karena ini akan mempengaruhi terhadap kepribadian yang ia miliki.

Bagi orang tua siswa harus bisa mengawasi anak-anaknya. Orang tua juga harus bisa menciptakan interaksi yang komunikatif di sekolah agar segala permasalahan yang ada bisa diketahui seperti menanyakan kegiatan apa saja yang sudah dilaksanakan di sekolah dan memantau perkembangan belajarnya. Selain itu orang tua harus mengawasi dengan siapa anaknya bergaul di sekolah. Hal ini bertujuan untuk menghindari dampak negatif ketika ia bergaul dengan teman-teman yang kurang baik. Orang tua juga harus bisa menjadi panutan bagi anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anwar, Yesmil dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Manajemen Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Bungin, Burhan, 2008, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup)
- Daien Indrakusuma, Amier. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dwiloka, Bambang & Riana, Rati. 2012. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- EB, Hurlock. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Gaza, Mamiq. 2012. *Bijak Menghukum Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gie, The Liang. 1971. *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: UGM Pers.
- Gillin dan Gillin. 1954. *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Girdon, Thomas. 1996. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- H. Gunawan, Ary. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hidayat, Rakhmat. 2011. *Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indra Fachrudin, Soekarto. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Malang: Tim Publikasi, FIB IKIP.
- K. Yin, Robert. 1989. *Case Study Research Design and Methods*. Washington: COSMOS Corporation.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Pusat Kurikulum dan Perbukuan*.
- Langgulun, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Tema Baru.
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastropoetra, Santoso. 1986. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Schaefer, Charles. 1980. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Mitra Utama.
- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjarwo. 2015. *Proses Sosial dan Interaksi Sosial dan dalam Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- W Creswell, John. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan*

Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Yanuar. 2014. *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak*. Jogjakarta: DIVA Press.

Tesis :

- Marjiyanti. 2013. *Penegakan Kedisiplinan Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlaq Al Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013*. Tesis Pasca Sarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
- Radiana, Usman. 2013. *Strategi Pembinaan Disiplin Siswa di SMU KOPRI IKIP Bandung*. Tesis Pasca Program Studi Perencanaan dan Manajemen Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harahap, Aliyah. 2015. *Penerapan Hukuman Disiplin Siswa di SMA N 2 Kotapinang*, Tesis Pasca Sarjana Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Jurnal :

- Dwi Anton Irawan. *Pola Interaksi Guru dan Siswa Sebagai Strategi Membangun Kedisiplinan*, diakses melalui jurnal.fkip.uns.ac.id pada tanggal 27 Maret Pukul 07.00.
- Najmuddin. *Implementasi Bimbingan Kedisiplinan Terhadap Siswa SMA Babul Maghfirah Cut Keu Ueng*, Jurnal Pendidikan, Vol.13 No.4, November 2013
- Sikha Basti Nursetya dan Erwin Setyo Kriswanto, *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA N 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui Reinforcement (penguatan)*, Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Volume 10, Nomor 2, November 2014.
- Yudi Irwansayah. 2015. *Studi Deskriptif Guru Penanaman Kedisiplinan Pada Siswa Kelas III E Melalui Pelajaran PKN*. Jurnal. Bengkulu: Universitas Bengkulu, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar.

PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 41

Jalan Laksamana R. E. Martadinata, Tanjung Priok, Jakarta Utara

Telepon : 021-6518840, Fax. 65307972

TATA TERTIB SMA NEGERI 41 JAKARTA

BAB 1

KETENTUAN UMUM

Pasal : 1

Sekolah adalah tempat peserta didik mendapatkan pendidikan dan pengajaran

Pasal : 2

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasar pada Pancasila dan UUD 1945.

Pasal : 3

Peserta didik (siswa) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu / sekolah.

Pasal : 4

Guru adalah orang yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Pasal : 5

Orang tua adalah Ayah dan atau Ibu wali peserta didik yang bersangkutan.

Pasal : 6

Pendidikan Menengah Umum adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik, yang disebut SMA.

Pasal : 7

Pendidikan nasional adalah salah satu keseluruhan kegiatan dan upaya yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional sekolah.

Pasal : 8

Tenaga pendidikan adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan atau / melatih peserta didik.

BAB II

TUJUAN

Pasal : 9

Pendidikan menengah umum bertujuan :

- a. Mencapai tujuan pendidikan secara nasional, meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

BAB III

HAK

Pasal : 10

- a. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran
- b. Untuk dapat diterima sebagai peserta didik di SMA Negeri 41 harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Pasal : 11

Peserta didik mempunyai hak :

- a. Mendapatkan sesuatu dengan minat dan kemampuannya
- b. Memperoleh pendidikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah
- c. Mengikuti program pendidikan
- d. Sebagai pribadi yang utuh

BAB IV

KEWAJIBAN

Pasal : 12

Peserta didik berkewajiban memenuhi ketentuan semua peraturan yang berlaku.

Pasal : 13

Peserta didik berkewajiban menghormati tenaga kependidikan baik diluar maupun didalam sekolah.

Pasal : 14

Peserta didik berkewajiban mengikuti kegiatan belajar mengajar setiap hari sekolah sebagaimana mestinya, mengikuti ekstrakurikuler serta menjadi petugas upacara bendera.

Pasal : 15

Peserta didik berkewajiban hadir di sekolah setiap hari sekolah dimulai pukul 06.30 WIB, pelajaran dimulai. Ketidakhadiran peserta didik selama 6 (enam) hari berturut-turut tanpa keterangan yang jelas dan sah, peserta didik dianggap mengundurkan diri dari sekolah.

Pasal : 16

Peserta didik berkewajiban melapor kepada Guru, Walikelas dan / atau piket apabila terlambat hadir, dan setelah diberi surat izin maka yang bersangkutan diperkenankan mengikuti pelajaran.

Pasal : 17

Peserta didik berkewajiban menyerahkan kepada wali kelas dan / atau piket surat keterangan sakit dari Dokter atau surat keterangan berhalangan masuk sekolah dari orang tua / wali murid, setelah hari-hari tidak masuk.

Pasal : 18

Peserta didik berkewajiban memberitahu Guru yang sedang dan atau yang akan mengajar bila telah mendapatkan surat izin dari wali kelas dan / atau piket untuk meninggalkan pelajaran.

Pasal : 19

Peserta didik berkewajiban mengikuti ulangan semester ganjil dan genap serta evaluasi dan remedial yang diselenggarakan oleh sekolah atau guru yang bersangkutan.

Pasal : 20

Peserta didik berkewajiban mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) atau kegiatan yang ditentukan oleh sekolah atau guru yang bersangkutan

Pasal : 21

Peserta didik berkewajiban memakai pakaian seragam sekolah berdasarkan Lampiran Permendikbud Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2014 tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

Pasal : 22

Peserta didik berkewajiban memiliki buku pelajaran yang ditentukan oleh sekolah.

Pasal : 23

Peserta didik berkewajiban melapor ulang setiap awal tahun ajaran pada waktu yang ditentukan oleh Kepala Sekolah.

Pasal : 24

Peserta didik berkewajiban melaporkan kepada Kepala Sekolah, piket, guru, atau petugas sekolah apabila mengetahui dan/atau merasa ada gejala akan terjadi perkelahian, pengrusakan, permusuhan, perselisihan, dan/atau perbuatan melanggar hukum oleh peserta didik.

Pasal : 25

Peserta didik berkewajiban memelihara sarana, prasarana, perlengkapan dan peralatan sekolah serta menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan, keindahan dan kekeluargaan sekolah.

Pasal : 26

Orang tua/wali murid berkewajiban ikut memenuhi panggilan dan/atau undangan sekolah.

Pasal : 27

Orang tua/wali murid berkewajiban ikut berperan aktif dan tanggung jawab menegakan keadilan terlaksananya peraturan sekolah.

BAB V

LARANGAN

Pasal : 28

Peserta didik dilarang berkelahi baik didalam maupun diluar sekolah (tawuran).

Pasal : 29

Peserta didik dilarang membawa, menyimpan dan/atau menggunakan senjata api dan atau senjata tajam.

Pasal : 30

Peserta didik dilarang membawa, menyimpan dan/atau menggunakan obat terlarang (morfin, narkotika, ganja, pil BK dan lain sebagainya).

Pasal : 31

Peserta didik dilarang membawa, menyimpan minum-minuman keras yang memabukan dan/atau mabuk.

Pasal : 32

Peserta didik dilarang melakukan tindakan melawan hukum, memeras atau mengompas murid dari atau orang lain.

Pasal : 33

Peserta didik dilarang melakukan tindakan merugikan, merusak, dan/atau menghilangkan barang milik sekolah, ia diwajibkan mengganti barang tersebut sebagaimana keadaan mulia.

Pasal : 34

Peserta didik dilarang membentuk organisasi lain di luar OSIS dan/atau melakukan kegiatan tertentu tanpa seizin Kepala Sekolah.

Pasal : 35

Peserta didik dilarang melakukan tindakan corat-coret dan/atau yang mengotori sekolah.

Pasal : 36

Peserta didik dilarang berpakaian yang tidak pantas/tidak sopan.

Pasal : 37

Peserta didik pria dilarang berambut panjang melebihi/menutupi leher kemeja dan/atau daun telinga.

Pasal : 38

Peserta didik dilarang menerima tamu mengajak atau membawa orang lain ke sekolah tanpa seizin Kepala Sekolah, Guru atau Piket.

Pasal : 39

Peserta didik dilarang menikah/kawin selama mengikuti pendidikan di SMA Negeri 41 Jakarta.

Pasal : 40

Peserta didik dilarang membuang sampah disembarang tempat kecuali di tempat sampah yang telah ditentukan.

Pasal : 41

Peserta didik di larang membawa, menyimpan, menyembunyikan dan/atau meledakan petasan di sekolah.

Pasal : 42

Peserta didik dilarang melakukan tindakan yang mengganggu kegiatan belajar mengajar dan/atau yang mengganggu ketertiban serta keamanan sekolah.

Pasal : 43

Peserta didik dilarang berhias/berdandan dan/atau memakai aksesoris yang tidak pantas atau berlebihan bagi seorang peserta didik.

Pasal : 44

Peserta didik dilarang merokok di dalam lingkungan dan sekitar sekolah.

Pasal : 45

Peserta didik dilarang keluar dan/atau masuk dengan loncat pagar dan/atau cara lain yang bukan pintu masuk resmi yang disahkan oleh Kepala Sekolah.

Pasal : 46

Peserta didik dilarang membawa kendaraan pribadi (roda empat) dalam keadaan sehari-hari, kecuali dalam keadaan terpaksa.

Pasal : 47

Peserta didik dilarang menggunakan HP di dalam kelas, kecuali seijin guru yang mengajar

BAB VI

PENGHARGAAN (REWARD)

Pasal 48

Peserta didik yang berprestasi, membawa nama baik sekolah, aktif dalam kegiatan organisasi maupun kegiatan ekstrakurikuler mendapatkan penghargaan/reward sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

BAB VII

SANGSI-SANGSI

Pasal : 49

Peserta didik yang melanggar dan/atau tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan dan/atau larang dimasukkan dalam peraturan tata tertib ini akan dikenakan sangsi-sangsi sebagai berikut :

- a. Teguran lisan
- b. Teguran tertulis
- c. Denda/pengantian barang
- d. Pemberhentian sementara
- e. Dikembalikan kepada orang tua jika Peserta didik SMA Negeri 41 Jakarta khusus bagi yang melanggar pasal : 29, 30, 31, 32, 33, 34, 40.

BAB VIII

PENUTUP

Pasal : 50

Segala sesuatu yang belum diatur dalam peraturan Tata Tertib ini akan ditetapkan oleh Sekolah. Jenis pelanggaran dan kriteria penghargaan (reward) dari tata tertib ini terlampir dibelakang.

Pasal : 51

Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan. Agar setiap peserta didik di SMANegeri 41 Jakarta mengetahui dan melaksanakannya, agar mudah tercapai tujuan sekolah.

1. JENIS PELANGGARAN DAN NILAI PELANGGARAN SERTA TINDAKAN BAGI PELANGGAR

No.	Jenis Pelanggaran	Pasal	Tindakan
I. Kelakuan			
1	Tidak mengikuti/tidak tertib selama upacara bendera serta melalaikan sebagai petugas upacara bendera	3	Ditegur oleh wali kelas

2	Membuat keributan di dalam/di luar kelas saat KBM berlangsung	43	Ditegur oleh wali kelas
3	Berada di luar kelas saat pelajaran berlangsung	4	Teguran dan diberi tugas oleh guru bidang studi
4	Izin meninggalkan kelas saat KBM Berlangsung dan tidak kembali	18	Teguran dan diberi tugas oleh guru Bidang studi
5	Meninggalkan sekolah tanpa izin	18	Panggil orang tua, wali kelas dan buat pernyataan
6	Membuat surat izin atau keterangan palsu untuk tidak ikut KBM	18	Teguran dan pernyataan di atas segel oleh wali kelas
7	Membuat surat izin atau keterangan palsu untuk tidak ikut KBM	34	Dikembalikan kepada orang tua/dikeluarkan
8	Merusak sarana dan prasarana sekolah : a. Sengaja b. Tidak sengaja	34	- Teguran dan buat pernyataan - Penggantian yang rusak - Teguran
9	Terbukti mengambil milik orang lain	34	Dipanggil Orang Tua dan mengembalikan Barang yang diambil oleh wali kelas dan BK
10	Membawa atau menyimpan rokok	44	Teguran dan pernyataan oleh wali kelas dan BK
11	Merokok di lingkungan sekolah	44	Teguran dan pernyataan di atas segel dan dipanggil orang tua oleh wali kelas dan BK
12	Membawa majalah/foto/kaset VCD Porno atau tersimpan dalam Handphone	30	Teguran dan pernyataan di atas segel
13	Membawa senjata tajam atau senjata api	39	Dikembalikan kepada orang tua/dikeluarkan
14	Membawa obat terlarang, minuman keras dan menggunakannya	30	Dikembalikan kepada orang tua/dikeluarkan
15	Melakukan aktifitas yang tidak berkaitan dengan KBM, main HP dan sebagainya	42/47	Teguran HP diambil
16	Mengerjakan tugas pelajaran lain saat KMB berlangsung	42	Teguran oleh guru bidang studi
17	Menodong atau melakukan pemerasan	32	Dikembalikan kepada orang tua/dikeluarkan
18	Berjudi : a. Kartu dan sejenisnya	48	- Panggil orang tua dan membuat surat pernyataan oleh wali kelas

	b. Bertaruh	48	- Panggil orang tua dan membuat surat pernyataan oleh wali kelas - Dikembalikan kepada orang tua/ oleh management
	c. Mengulangi lagi berjudi	48	
19	Bermesraan/melakukan tindakan tidak senonoh di lingkungan sekolah	39	Panggil orang tua dan buat surat pernyataan oleh wali kelas dan BK
20	Makan dan minum di dalam kelas	42	Teguran oleh wali kelas dan BK
21	Mencontek atau memberi contekan	48	Teguran dan guru
22	Berbohong	49	Teguran wali kelas
23	Memalsukan tanda tangan orang tua/wali	49	Teguran wali kelas dan BK
24	Memicu keributan/berkelahi	28	Dikembalikan kepada orang tua/dikeluarkan
25	Melawan guru, petugas sekolah, tenaga pendidikan secara fisik	32	Dikembalikan kepada orang tua/dikeluarkan
26	Tidak menghormati, mengejek, melawan, melecehkan, dan memaki tenaga kependidikan	13	Panggil orang tua dan membuat surat pernyataan oleh wali kelas dan BK
27	Membentuk organisasi lain di luar OSIS	34	Panggil orang tua dan di skorsing
28	Menerima tamu/membawa orang lain tanpa izin sekolah	13	Teguran dan membuat surat pernyataan
29	Menikah, hamil atau menghamili	39	Dikembalikan kepada orang tua/dikeluarkan
30	Membawa/menyimpan/meledakan petasan di lingkungan sekolah	41	Panggil orang tua dan di skorsing
31	Keluar/masuk loncat pagar	45	Panggil orang tua dan membuat surat pernyataan
32	Membawa kendaraan tidak punya STNK dan/atau SIM	46	Teguran dan membuat surat pernyataan oleh piket
II. Kerajinan			
1	Keterlambatan: a. Terlambat 5 menit b. Terlambat 6-10 menit c. Terlambat 10-15 menit	16	Teguran piket Membuat surat pernyataan dan tugas Surat pernyataan orang tua dan tugas apabila berturut sampai dua kali teguran oleh wali kelas

2	Tidak mengerjakan PR atau kegiatan yang ditentukan sekolah atau guru	20	Teguran
3	Tidak mengikuti evaluasi dari guru bidang studi	19	Teguran dan membuat surat pernyataan
4	Tidak mengikuti ulangan semester I atau II tanpa keterangan	19	Panggil orang tua dan membuat surat pernyataan
5	Tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	4	Teguran
6	Tidak lapor/daftar ulang pada awal tahun pelajaran sampai 1 (satu) minggu tanpa keterangan	24	Dinyatakan mengundurkan diri
7	Orang tua tidak memenuhi panggilan undangan dari sekolah	-	Panggilan lagi sampai 3 kali,
8	Tidak hadir tanpa keterangan selama : a. 1 hari b. 6-12 hari c. Di atas 12 hari	15 15 15	- Kunjungan kerumah oleh Kesiswaa/BK/Wali Kelas - Panggil orang tua dan membuat surat pernyataan - Dianggap mengundurkan diri
9	Tidak membawa buku pelajaran/tugas	-	Teguran

III. Kerapihan

1	Memakai seragam tidak rapih (corat-corek, tambal, sobek, atau dikeluarkan)	36	Teguran oleh semua warga SMA N 41
2	Memakai baju ketat dan pendek (putri)	36	Teguran
3	Putri tidak memakai kaos dalam	36	Teguran
4	Memakai jaket/topi, dasi, Badge merah Putih di posisi sebelah kiri atau pakaian yang tidak ditentukan sekolah pada saat KBM Sesuai Permendikbud No. 45 Tahun 2014	36	Teguran
5	Peserta didik putra memakai asesoris (anting, gelang, kalung)	36	Teguran
6	Hari Jumat tidak memakai, yaitu : Putri : baju panjang, rok panjang, jilbab Putra : baju koko tanpa Peci	36	Teguran
7	Hari Kamis tidak memakai baju batik	36	Teguran

	yang telah ditentukan (warna warni bukan dari batik SMP)		
8	Tidak memakai sepatu hitam/bet	36	Teguran
9	Memakai sandal atau sepatu sandal	36	Teguran
10	a. Tidak memakai kaos kaki b. Tidak Memakai Badge merah Putih yang di Jahitkan Pada atas saku kemeja untuk Kelas X : Warna Kuning Kelas XI : Biru Kelas XII : Hitam	36	Teguran
11	Rambut: a. Putra rambut bagian depan empat cm, belakang 2 cm, jambang tidak menutupi telinga dan rambut tidak di cat/diwarnai b. Putri rambut di bawah telinga diikat dan tidak diperkenankan mencat rambut warna-warni (bagi putra dan putri)	37	Teguran guru, wali kelas, dan BK serta rambut yang di cat di hitamkan kembali
12	Memiliki tato	37	Teguran dan membuat surat pernyataan
13	Hari Rabu tidak memakai baju Pramuka	36	Teguran oleh wali kelas dan BK
14	Pakaian olahraga tidak sesuai dengan ketentuan	36	Teguran oleh wali kelas dan BK
IV. Kebersihan			
1	Membuang sampah di sembarang tempat	35	Teguran membersihkan lingkungan SMA N 41
2	Makan/minum dan membuang sampah di kelas/di kolong meja	35	Teguran membersihkan kelas
3	Melakukan corat-corek atau mengotori lingkungan sekolah	35	Teguran dan membuat surat pernyataan wali kelas dan Bk
4	Pakaian kotor dan bau tak sedap	35	Teguran guru dan wali kelas
5	Buku pelajaran atau tugas kotor	35	Teguran guru bidang studi

Catatan :

Peserta didik yang kehilangan Handphone, uang, dan/atau barang berharga lainnya di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab sendiri.

2. KETENTUAN PENGHARGAAN (REWARD).

NO	KRITERIA PENGHARGAAN	KETERANGAN
A. Keorganisasian		
1.	Ketua OSIS/MPK	Sertifikat
2.	Wakil Ketua OSIS/seksi-seksi	Sertifikat
3.	Ketua Kelas	Sertifikat
4.	Wakil Ketua Kelas/Seksi-seksi	Sertifikat
B. Prestasi (Kejuaraan)		
1.	Juara tingkat kecamatan	Sertifikat
2.	Juara tingkat kota administrasi	Sertifikat
3.	Juara tingkat provinsi	Sertifikat
4.	Juara tingkat nasional	Sertifikat
C. Mengikuti Kegiatan Ekskul		
1.	Rohis	Sertifikat
2.	Rokris	Sertifikat
3.	Marawis	Sertifikat
4.	PMR	Sertifikat
5.	Pramuka	Sertifikat
6.	Paskibra	Sertifikat
7.	KIR	Sertifikat
8.	Bahasa Inggris	Sertifikat
9.	Basket	Sertifikat

10.	Volly	Sertifikat
11.	Futsal	Sertifikat
12.	Tae Kwon Do	Sertifikat
13.	Marching Band	Sertifikat
14.	Tari Tradisional	Sertifikat
15.	Moderen Dance	Sertifikat
16.	Jurnalistik	Sertifikat
17.	Teater	Sertifikat
D. Ketertiban, Kedisiplinan dan Kebersihan		
1.	Siswa hadir sebelum pukul 06. ³⁰ Wib	Sertifikat
2.	Keadaan kelas yang bersih dan tertib selama 1 bulan (tgl 1 s.d 31)	Seluruh siswa mendapat point reward

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Guru

Informan Bu Euis

Peneliti : Bagaimana cara anda berinteraksi dengan siswa dalam membentuk kedisiplinan?

Informan : Saya berinteraksi dengan siswa tentunya dengan cara memberikan contoh yang baik, memberikan motivasi. Selain itu juga guru harus terlebih dahulu punya sikap disiplin kalau mau siswanya disiplin.

Peneliti : Apakah anda pernah memberikan reward kepada siswa yang disiplin?

Informan : Saya pernah memberikan reward berupa coklat kepad siswa yang taat dan aktif ketika jam pelajaran. Ini bertujuan untuk tetap memotivasinya dan juga bisa menjadi motivasi bagi siswa lainnya.

Peneliti : Jika ada siswa yang melanggar peraturan, bagaimana reaksi anda?

Informan : Saya akan memberikan nasihat kepada siswa tersebut terlebih dahulu. Saya tidak langsung memberikan hukuman. Kalau sudah diberikan nasihat tetapi masih melanggar baru saya akan memberikan hukuman.

Informan : Faktor apakah yang bisa mendorong interaksi anda dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan mereka?

Informan : Faktor yang bisa mendorong yaitu ada dalam diri guru itu juga, kalau dia sudah disiplin maka akan mudah bagi guru tersebut dalam berinteraksi dengan siswa untuk membentuk kedisiplinan siswa. Guru itu menjadi sosok panutan dan patut ditiru.

Peneliti: Faktor apakah yang bisa menghambat interaksi anda dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan mereka?

Informan : Faktor yang bisa menghambat yaitu masih ada siswa yang masih memiliki kesadaran rendah untuk disiplin.

Informan Pak Jarkasih

Peneliti: Bagaimana cara anda berinteraksi dengan siswa dalam membentuk kedisiplinan?

Informan : Cara saya dalam berinteraksi itu melalui pemberian contoh yang baik kepada siswa, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapih, dan berbicara yang santun.

Peneliti : Apakah anda pernah memberikan reward kepada siswa yang disiplin?

Informan : Saya pernah memberikan reward berupa motivasi kepada siswa yang taat. Saya memuji dia di depan kelas dan juga di kelas lain agar siswa lain juga tahu bahwa dia murid yang disiplin. Saya tidak pernah memberikan reward dalam bentuk materi.

Peneliti : Jika ada siswa yang melanggar peraturan, bagaimana reaksi anda?

Informan : Kalau ada siswa yang melanggar peraturan saya tidak akan langsung menghukumnya. Saya akan memberikan nasihat terlebih dahulu, tetapi apabila sudah diberikan toleransi lebih dari tiga kali dan masih tetap melanggar saya akan memanggil orang tua siswa melalui perantara wakil kesiswaan.

Peneliti: Faktor apakah yang bisa mendorong interaksi anda dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan mereka?

Informan : Faktor yang bisa mendorong siswa menjadi disiplin ialah dengan cara guru memberikan contoh yang baik kepada siswa. Guru harus bisa menjadi panutan bagi seluruh peserta didiknya. Jika pendidik tidak bisa memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya maka akan sangat sulit bagi peserta didik memiliki sikap disiplin.

Informan : Faktor apakah yang bisa menghambat interaksi anda dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan mereka?

Pak Jarkasih: Kesadaran pada diri peserta didik yang masih rendah membuat terhambatnya interaksi saya untuk membentuk kedisiplinan, jadi tidak ada respon positif dari siswa tersebut.

Informan Bu Endah

Peneliti : Bagaimana cara anda berinteraksi dengan siswa dalam membentuk kedisiplinan?

Informan : Memberikan contoh yang baik kepada seluruh peserta didiknya, salah satunya yaitu datang ke sekolah tidak terlambat. Setiap pagi kepala sekolah dan guru selalu menunggu di depan pintu masuk untuk melihat seluruh peserta didiknya yang datang ke sekolah dan setiap peserta didik salim kepada kepala sekolah dan guru yang sedang berdiri di depan pintu masuk.

Peneliti : Apakah anda pernah memberikan reward kepada siswa yang disiplin?

Informan : Saya pernah memberikan reward kepada anak yang rajin belajar dan taat berupa pulpen. Ini bertujuan untuk mengapresiasi peserta didiknya dan juga untuk memotivasi peserta didik lainnya untuk meniru contoh yang baik tersebut.

Peneliti : Jika ada siswa yang melanggar peraturan, bagaimana reaksi anda?

Informan : Ketika terjadi pelanggaran saya tidak langsung menghukum atau memarahi peserta didiknya akan tetapi ia akan menasihati terlebih dahulu. Jika terus-menerus melanggar maka saya akan memberikan hukuman sesuai dengan tingkat pelanggarannya.

Peneliti: Faktor apakah yang bisa mendorong interaksi anda dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan mereka?

Informan : Faktor yang dapat mendorong adalah dengan adanya pemberian contoh yang baik dilakukan oleh guru kepada siswanya. Apabila pendidik tidak dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya maka akan sangat sulit bagi membentuk kedisiplinan peserta didik.

Peneliti: Faktor apakah yang bisa menghambat interaksi anda dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan mereka?

Informan : faktor penghambat yaitu kesadaran dari diri peserta didik yang masih rendah. Setiap peserta didik harus memiliki kesadaran diri untuk berubah maka dengan sendirinya ia akan disiplin. Jika tidak memiliki kesadaran maka akan sangat sulit bagi peserta didik untuk disiplin.

Informan Pak Bkti

Peneliti : Bagaimana cara anda berinteraksi dengan siswa dalam membentuk kedisiplinan?

Informan : Cara saya dalam membentuk kedisiplinan ialah dengan dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Ketika guru disiplin maka siswa akan meniru guru tersebut.

Peneliti : Apakah anda pernah memberikan reward kepada siswa yang disiplin?

Informan : Saya pernah memberikan reward atau hadiah kepada peserta didik yang disiplin pada saat jam pelajarannya. Reward yang diberikan yaitu berupa minuman ringan. Reward ini bertujuan untuk mengapresiasi ketaatan yang dilakukan oleh peserta didik ketika ia sedang belajar. Peserta didik yang menerima reward ini dijadikan sebagai contoh bagi peserta didik lainnya untuk memotivasi agar disiplin.

Peneliti : Jika ada siswa yang melanggar peraturan, bagaimana reaksi anda?

Informan : Ketika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran saya tidak akan langsung menghukumnya tetapi ia akan menasihati terlebih dahulu. Ketika

pelanggaran terus terjadi maka saya akan memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar.

Peneliti: Faktor apakah yang bisa mendorong interaksi anda dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan mereka?

Informan : Pendidik dalam kesehariannya di sekolah melakukan interaksi dengan peserta didiknya tentunya disertai dengan interaksi positif yang bisa memberikan contoh yang baik, seperti berbicara yang baik, datang ke sekolah tepat waktu, masuk ke kelas tepat waktu, dan tidak meninggalkan kelas sebelum bel pelajaran selesai. Hal-hal seperti ini merupakan faktor yang mendorong interaksi sosial antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

Peneliti : Faktor apakah yang bisa menghambat interaksi anda dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan mereka?

Informan : Faktor yang menghambat yaitu kesadaran diri pada diri siswa yang masih rendah. Siswa terkadang masih sulit untuk berubah dikarenakan rasa malasnya.

Informan Bu Dini

Peneliti : Bagaimana cara anda berinteraksi dengan siswa dalam membentuk kedisiplinan?

Informan : Saya berinteraksi dengan siswa dengan cara memberikan contoh yang baik kepada seluruh siswa. Guru adalah orang yang semuanya serba ditiru. Jika gurunya bagus maka siswa juga akan seperti itu.

Peneliti : Apakah anda pernah memberikan reward kepada siswa yang disiplin?

Informan : Untuk mengapresiasi peserta didik yang disiplin, saya memberikan reward berupa hadiah kecil. Tujuannya yaitu untuk memberitahukan kepada peserta didik lainnya bahwa ia merupakan peserta didik yang disiplin dan menjadi contoh yang

baik. Selain itu pemberian reward ini juga bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik lainnya agar ia memiliki sikap disiplin.

Peneliti : Jika ada siswa yang melanggar peraturan, bagaimana reaksi anda?

Informan : Tetap dilakukan pendekatan kepada peserta didik yang melanggar peraturan, tujuannya agar tetap terjalin interaksi yang efektif antara pendidik dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Guru BK hanya memberikan teguran lisan saja, jika sudah diberikan teguran tetapi masih diulangi pelanggaranannya maka akan diserahkan kepada wakil kesiswaan.

Peneliti: Faktor apakah yang bisa mendorong interaksi anda dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan mereka?

Informan : Setiap pendidik harus bisa memberikan contoh yang baik kepada seluruh peserta didiknya. Pendidik harus bisa menjadi panutan yang baik karena nantinya peserta didik akan meniru pendidiknya tersebut. Ini yang menjadi faktor pendorong dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

Peneliti : Faktor apakah yang bisa menghambat interaksi anda dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan mereka?

Informan : faktor penghambat yaitu masih banyak ada siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam dirinya untuk disiplin.

Informan Pak Lotes

Peneliti : Bagaimana cara anda berinteraksi dengan siswa dalam membentuk kedisiplinan?

Informan : Untuk membentuk kedisiplinan peserta didik ialah di mulai dari pendidik itu sendiri. Jika seorang pendidik sudah disiplin maka peserta didik akan meniru pendidik atau gurunya tersebut. Jika pendidik sudah disiplin maka ia sudah bisa

menegur peserta didik yang tidak disiplin, seperti menegur peserta didik yang berpakaian tidak rapih dan juga yang terlambat datang ke sekolah

Peneliti : Apakah anda pernah memberikan reward kepada siswa yang disiplin?

Informan : Saya pernah memberikan reward kepada siswa yang taat peraturan berupa pujian. Reward yang ia berikan bukan dalam bentuk materi. Saya membanggakan siswa tersebut di depan siswa lainnya dan mengatakan bahwa ia siswa yang baik dan disiplin. Ini bermanfaat sebagai motivasi untuk terus disiplin dan juga bagi siswa lainnya untuk terus berusaha memiliki sikap disiplin.

Peneliti : Jika ada siswa yang melanggar peraturan, bagaimana reaksi anda?

Informan : Ketika peserta didik tidak disiplin, saya sebagai wakil kesiswaan akan menegur terlebih dahulu dan menasihati peserta didik yang melanggar tersebut agar tidak mengulangnya. Jika ia sudah mendapatkan teguran lebih dari tiga kali maka orang tua peserta didik tersebut akan dipanggil dan diminta untuk membuat surat perjanjian untuk tidak mengulangi perbuatannya dan ditandatangani oleh peserta didik yang bersangkutan dan orang tuanya

Peneliti: Faktor apakah yang bisa mendorong interaksi anda dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan mereka?

Informan : Faktor yang mendorong ada di diri pendidik itu. Jika pendidik sudah disiplin dan bisa memberikan contoh yang baik maka ini akan menjadi suatu faktor yang bisa mendukung dalam membentuk kedisiplinan. Seorang peserta didik akan melihat perilaku yang ditampilkan oleh gurunya dan tentunya guru tersebut akan dijadikan contoh yang baik olehnya. Pemberian contoh yang baik ini bisa dijadikan motivasi oleh seluruh peserta didik.

Peneliti : Faktor apakah yang bisa menghambat interaksi anda dengan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan mereka?

Informan : Faktor penghambatnya yaitu ada di dalam diri peserta didik yang masih memiliki kesadaran rendah untuk disiplin. Guru sudah menegur beberapa kali tetapi siswa tersebut masih mengulangi pelanggarannya.

Informan Murid

Informan Bobby

Peneliti : Apakah dengan reward yang diberikan oleh guru bisa membuat anda disiplin?

Informan : Dikasih reward itu bisa memotivasi saya kak untuk disiplin, tapi enggak terlalu ingin sih kak, kalau lagi mau aja, tergantung dari kesadaran diri juga sih kak kalau mau disiplin.

Peneliti : Apakah dengan pemberian contoh yang baik yang dilakukan oleh guru kepada siswa bisa membuat anda disiplin?

Informan : Kalau saya enggak sih kak kayanya kurang, biasanya disiplinnya keras kak, contohnya menerima hukuman bersihin toilet, mengepel lantai sekolah, kadang itu sih kak yang buat kapok.

Peneliti : Apakah dengan hukuman yang diberikan akan membuat anda disiplin dan tidak lagi mengulangi pelanggaran?

Informan : Hukumannya yang keras kak, kalau sekedar bersihin lantai itu kurang efektif kak, masih ada siswa yang ngulangi lagi. Kalau udah dipanggil orang tua saya kapok kak. Orang tua akan marahin saya terus juga dikasih nasihat supaya enggak ngulangi lagi.

Peneliti : Apakah yang menjadi faktor pendorong anda untuk memiliki sikap disiplin?

Informan : Kalau saya dapat hukuman yang berat baru efektif kak saya akan disiplin dan enggak akan ngulangin pelanggaran lagi.

Peneliti : Apakah yang menjadi faktor penghambat anda untuk memiliki sikap disiplin?

Informan : Kadang suka ngelakuin hal yang kita suka kak, malah hal yg kita suka itu justru melanggar, seperti baju dikeluarin. Saya juga masih sering ditegur sama guru. Kadang juga teman bisa mempengaruhi kita kak. Teman suka ngajak kita untuk melanggar, contohnya ngajak untuk ngeluarin baju. Disitu kadang juga kita begitu biar kita dikenal banyak orang kak.

Informan Dio

Peneliti : Apakah dengan reward yang diberikan oleh guru bisa membuat anda disiplin?

Informan : Reward atau penghargaan yang dikasih itu bisa jadi motivasi saya kak untuk disiplin. Bisa menjadi daya tarik bagi siswa supaya disiplin.

Peneliti : Apakah dengan pemberian contoh yang baik yang dilakukan oleh guru kepada siswa bisa membuat anda disiplin?

Informan : Melalui pemberian contoh yang baik itu bisa memotivasi saya kak supaya disiplin, contoh yang baiknya seperti tidak datang terlambat, pakainnya rapih, bicaranya juga sopan. Itu bisa dijadiin daya tarik kak.

Peneliti : Apakah dengan hukuman yang diberikan akan membuat anda disiplin dan tidak lagi mengulangi pelanggaran?

Informan : Biasanya sih yang saya liat itu dipanggil orang tuanya. Kalau saya dapat hukuman seperti itu saya juga akan kapok kak, enggak akan ngulanginya lagi.

Peneliti : Apakah yang menjadi faktor pendorong anda untuk memiliki sikap disiplin?

Informan : Dengan cara guru memberikan contoh yang baik itu bisa memotivasi saya kak supaya bisa sama seperti dia, contohnya bisa penampilan kak dan juga gaya bicaranya yang baik.

Peneliti : Apakah yang menjadi faktor pendorong anda untuk memiliki sikap disiplin?

Informan : Teman juga bisa menghambat saya kak untuk melanggar. Kadang suka diajak teman biar kelihatan hebat, maka dari itu kadang saya suka melanggar kak. Teman bisa mempengaruhi saya untuk tidak disiplin.

Informan Sefti

Peneliti : Apakah dengan reward yang diberikan oleh guru bisa membuat anda disiplin?

Informan : Bisa kak karena anak akan merasa terdorong untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan suatu reward dengan sendirinya tanpa ada paksaan dari mana pun. Akan ada hasil yang berbeda ketika anak tersebut melakukan sesuatu dengan paksaan atau dengan sendirinya.

Peneliti : Apakah dengan pemberian contoh yang baik yang dilakukan oleh guru kepada siswa bisa membuat anda disiplin?

Informan : Jadi kalau guru memberikan contoh yang baik akan ada pengaruhnya juga untuk murid. Kalau untuk datang tepat waktu bisa pengaruh kak karena kalau gurunya aja datang tepat waktu pasti enggak ada celah bagi murid untuk datang terlambat, jadinya murid akan lebih disiplin juga kak. Kalau untuk penampilan menurut aku enggak pengaruh kak.

Peneliti : Apakah dengan hukuman yang diberikan akan membuat anda disiplin dan tidak lagi mengulangi pelanggaran?

Informan : Dipanggil orang tuanya terus di skors, kalau terus-terus melanggar ya di keluarin dari sekolah. itu bisa membuat saya kapok kak kalau melanggar.

Peneliti : Apakah yang menjadi faktor pendorong anda untuk memiliki sikap disiplin?

Informan : Guru yang galak kak karena kalau ada guru yang galak dan tegas akan membuat siswa mikir dua kali untuk melanggar peraturan sekolah”.

Peneliti : Apakah yang menjadi faktor pendorong anda untuk memiliki sikap disiplin?

Informan : Teman-teman penghasut, kadang suka ada teman yang mempengaruhi saya untuk melanggar kak. Selain itu juga rasa malas pasti ada juga kak. Itu yang bisa menghambat saya untuk disiplin.”

Informan Devika

Peneliti : Apakah dengan reward yang diberikan oleh guru bisa membuat anda disiplin?

Informan : Dapat reward begitu bikin tambah semangat buat dapatin rewardnya jadi aku harus lebih disiplin.

Peneliti : Apakah dengan pemberian contoh yang baik yang dilakukan oleh guru kepada siswa bisa membuat anda disiplin?

Informan : Kalau guru itu berbuat baik dan bisa memberikan contoh yang baik kepada kita pasti kita sebagai muridnya bisa lebih menghargai guru itu dan kita pasti lama kelamaan akan bersikap seperti guru itu karena kita pasti akan mencontoh orang yang membimbing kita.

Peneliti : Apakah dengan hukuman yang diberikan akan membuat anda disiplin dan tidak lagi mengulangi pelanggaran?

Informan : Biasanya tuh kalo udah dipanggil orang tua kita enggak akan ngelakuin lagi, kita pasti bakal diomelin juga dirumah.

Peneliti : Apakah yang menjadi faktor pendorong anda untuk memiliki sikap disiplin?

Informan : Aku harus punya tujuan biar bisa disiplin, contoh misalnya aku pengen dapet PTN ya aku harus bisa lebih disiplin lagi buat dapetin PTN itu, ngatur kegiatan dengan baik, harus fokus buat dapetin tujuan yang kita mau.

Peneliti : Apakah yang menjadi faktor pendorong anda untuk memiliki sikap disiplin?

Informan : Alhamdulillah kak teman-teman aku selalu ngutamain kalau tugas, tapi kalau malas sih kadang ada

Informan Esti

Peneliti : Apakah dengan reward yang diberikan oleh guru bisa membuat anda disiplin?

Informan : Reward itu bisa jadi semangat dan motivasi kak, penghargaan yang dikasih oleh guru itu berarti guru itu sudah mempercayai saya dan menghargai usaha saya kak dalam berdisiplin.

Peneliti : Apakah dengan pemberian contoh yang baik yang dilakukan oleh guru kepada siswa bisa membuat anda disiplin?

Informan : Tergantung dari gurunya juga sih kak, kadang kalau gurunya enak kita juga bisa ikutan enak. Intinya kalau gurunya itu bisa seperti yang saya inginkan dan itu baik saya pastinya akan ngikutin kak. Kalau gurunya galak saya juga malas kak perhatiinnya. Kalau gurunya baik pasti akan saya perhatiin kak.

Peneliti : Apakah dengan hukuman yang diberikan akan membuat anda disiplin dan tidak lagi mengulangi pelanggaran?

Informan : Kalau datang terlambat terus dapat hukumannya seperti cuma mindahin pot tanaman itu kurang efektif kak. Itupun ada sebagian yang enggak kerja. Besoknya juga banyak yang ngulanginnya lagi. Cuma sebagian aja sih kak, enggak semuanya. Disini hukumannya juga ganti-ganti sih kak. Tapi kalau hukumannya yang bermanfaat seperti bersihin mushola menurut saya itu efektif kak, itu juga kan bermanfaat juga untuk orang lain dibanding sama mindahin pot tanaman.

Peneliti : Apakah yang menjadi faktor pendorong anda untuk memiliki sikap disiplin?

Informan : Dari gurunya juga sih kak tergantung, kalau gurunya baik saya juga bisa tenang dan bisa ngikuti dia juga, tapi kalau gurunya galak saya enggak akan nyaman kak. Guru kasih contoh yang baik itu bisa mendorong saya kak untuk bisa melakukan hal yang baik juga.

Peneliti : Apakah yang menjadi faktor pendorong anda untuk memiliki sikap disiplin?

Informan : Terkadang saya masih suka malas kak, kesadarannya masih kurang. Baju saya masih suka dipotong, masih sering enggak memperhatikan guru juga. Itu yang bisa menghambat saya untuk disiplin karena saya belum punya kesadaran yang tinggi dan masih suka malas.

Informan Anggito

Peneliti : Apakah dengan reward yang diberikan oleh guru bisa membuat anda disiplin?

Informan : Reward itu bisa jadi motivasi kak, kalau ada guru yang bilang siswa disiplin terus dia mau kasih penghargaan itu bisa mendorong kita untuk disiplin,

pengharganya juga bisa dalam bentuk nilai kak, ini yang bisa mendorong untuk disiplin.

Peneliti : Apakah dengan pemberian contoh yang baik yang dilakukan oleh guru kepada siswa bisa membuat anda disiplin?

Informan : Gurunya juga ikut mempengaruhi kak, kalau gurunya itu enak, dekat dengan murid, pribadinya baik, penampilannya baik itu bisa membuat kita semangat kak untuk disiplin.

Peneliti : Apakah dengan hukuman yang diberikan akan membuat anda disiplin dan tidak lagi mengulangi pelanggaran?

Informan : Kalau hukuman seperti bersihin mushola itu kurang efekti kak, kadang ada siswa yang engga ngebersihin terus tiba-tiba di lari ke kelasnya. Tapi saya pernah kak dapat hukuman dipanggil orang tua karena terlambat berkali-kali. Itu bisa membuat saya jera kak dan gak akan ngulanginnya lagi. Pertama orang tua marah-marahi saya dulu habis itu baru dinasihati kak.

Peneliti : Apakah yang menjadi faktor pendorong anda untuk memiliki sikap disiplin?

Informan : Guru yang enak, pelajaran yang enak itu bisa mendorong saya kak untuk disiplin. Guru berpenampilan rapih, bicaranya baik itu bisa jadi daya tarik. Kadang setiap orang punya mood juga sih kak, kalau moodnya lagi baik pasti juga bisa rajin kak.

Peneliti : Apakah yang menjadi faktor pendorong anda untuk memiliki sikap disiplin?

Informan : Kalau dari diri saya sendiri masih malas kak, kesadaran diri masih rendah. Mungkin juga bisa dari pengaruh teman. Kadang juga saya sering main hp kak di kelas, itu juga bisa membuat saya malas kak untuk belajar, masih sering tidur di kelas juga. Izin pergi ke toilet tetapi malah pergi ke kantin.

RIWAYAT HIDUP



Muslim Hasan Darussalam. Lahir di Jakarta tanggal 20 Juli tahun 1995. Penulis tinggal di Kramat Jaya, Johar Baru, Jakarta Pusat. Pendidikan pertama yang penulis tempuh adalah di TK Putra Setia tahun 2000. Setelah itu dilanjutkan ke SD N Kramat 06 tahun 2001 sampai tahun 2007. Lalu dilanjutkan ke MTs N 9 Jakarta dari tahun 2007 sampai tahun 2010. Setelah itu tahun penulis melanjutkan ke SMA N 41 Jakarta. Pada tahun 2013 penulis lulus SMA dan diterima SNMPTN Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Sosiologi. Penulis pernah melakukan penelitian Sosiologi Pedesaan di Desa Padarincang, Serang, selama 3 hari. Selain itu penulis juga pernah melaksanakan Praktek Penelitian Sosial di Desa Kemutug Lor, Purwokerto, selama 6 hari. Penulis juga pernah melakukan penelitian Antropologi di Pulau Panggang, Kepulauan Seribu selama 3 hari dan juga penelitian Ekologi Sosial di Pulau Pari, Kepulauan Seribu selama 3 hari. Penulis juga pernah melaksanakan Praktek Keterampilan Mengajar dari bulan Agustus 2017- November 2017 di SMAN 41 Jakarta. Alamat email penulis yaitu hasanaldarussalam@rocketmail.com.